

**ESTETIKA TARI *LENGGANG NYAI*
KARYA WIWIEK WIDIYASTUTI
DI SANGGAR LABORATORIUM TARI INDONESIA**

SKRIPSI

PENGKAJIAN TARI

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Seni
Pada Program Sarja Seni (S1)
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung**

OLEH

**NUR FADILLAH
NIM. 211133078**



**PROGRAM STUDI SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG
TAHUN 2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

**SKRIPSI PENGKAJIAN TARI
ESTETIKA TARI LENGANG NYAI
KARYA WIWIEK WIDIYASTUTI DI SANGGAR
LABORATORIUM TARI INDONESIA**

Diajukan Oleh :

**NUR FADILLAH
NIM. 211133078**

Disetujui oleh pembimbing untuk mengikuti
Ujian Sidang Komprehensif Skripsi Pengkajian Tari
Pada Program Studi Tari (S1)
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung

Bandung, 19 Oktober 2025

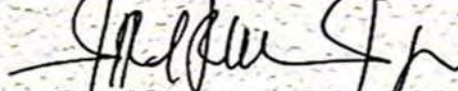
Menyetujui,

Dosen Pembimbing I



Asep Jatnika, S.Sen., M.Si.
NIP. 196610061990032001

Dosen Pembimbing II



Risa Nuriawati, S.Sn., M.Sn
NIP. 199311222019032012

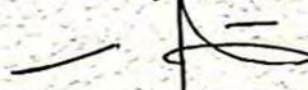
Mengetahui,

Koordinator Prodi



Turyati, S.Sen., M.Sn.
NIP. 19651100719911220011

Ketua Jurusan



Ai Mulyani, S.Sn., M.Si.
NIP. 196610061990032001

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI PENGKAJIAN TARI
ESTETIKA TARI LENGANG NYAI
KARYA WIWIEK WIDIYASTUTI
DI SANGGAR LABORATORIUM TARI INDONESIA

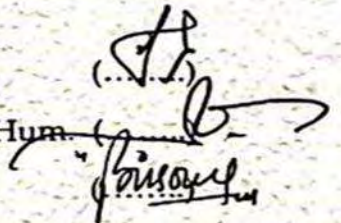
Oleh

NUR FADILLAH
NIM.211133078

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji melalui Sidang Komprehensif
Skripsi Pengkajian Tari yang dilaksanakan, pada 21 Oktober 2025

Susunan Dewan Penguji

Penguji Ketua : Turyati, S.Sen., M.Sn.
Penguji Utama/Ahli : Prof. Dr. Arthur S Nalan, S.Sen, M.Hum.
Penguji Anggota : Dr. Lilis Sumiati, S.Sen., M.Sn.



Pertanggungjawaban tertulis Skripsi Pengkajian Tari ini telah disahkan
sebagai Salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Bandung, 10 November 2025

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung



Dr. Ismet Ruchimat, S.Sen., M.Hum
NIP. 196811191993021002



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa Skripsi Pengkajian Tari dengan judul: "Tari *Lenggang Nyai* Karya Wiwiek Widiyastuti di Sanggar Laboratorium Tari Indonesia" beserta seluruh isinya sepenuhnya merupakan hasil karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan, pengutipan yang tidak sesuai, maupun tindakan plagiat lain yang bertentangan dengan etika akademik. Saya bertanggung jawab atas keaslian karya ini dan siap menerima konsekuensi atau sanksi apabila di kemudian hari ditemukan adanya ketidaksesuaian dengan pernyataan ini.

Bandung, 19 Oktober 2025
Yang membuat pernyataan



Nur Fadillah
NIM.211133078

ABSTRAK

Tari *Lenggang Nyai* karya Wiwiek Widiyastuti yang diciptakan pada tahun 2002 di Sanggar Laboratorium Tari Indonesia (SLTI). Tari ini termasuk tari genre kreasi baru dari sisi garap terinspirasi dari Nyai Dasimah, sebagai simbol keberanian, kemandirian, dan emansipasi perempuan Betawi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara terperinci mengenai Tari *Lenggang Nyai* dengan memaparkan melalui kajian estetika yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung pertunjukan, wawancara dengan narasumber terkait, pengumpulan dokumentasi. Adapun analisis aspek estetika Tari *Lenggang Nyai* melalui pendekatan teori estetika A.A.M. Djelantik yang meliputi unsur wujud (*appearance*), bobot (*content*), dan penampilan (*presentation*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur wujud estetis pada Tari *Lenggang Nyai* tampak melalui struktur gerak dinamis, kostum berwarna cerah khas Betawi, tata rias panggung yang memperkuat karakter perempuan tegas namun anggun, serta alunan musik *Gambang Kromong* yang memberikan suasana ceria, ritmis, dan penuh semangat. Unsur bobot estetis tercermin dalam makna filosofis tarian yang menggambarkan dualitas karakter perempuan Betawi: lembut, ramah, sekaligus tegas dan berani menentukan jalan hidup. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tari *Lenggang Nyai* tidak hanya menjadi sarana hiburan dan pelestarian budaya Betawi, tetapi juga berfungsi sebagai media penyampaian nilai moral, identitas budaya, dan spirit emansipasi perempuan. Penerapan teori A.A.M. Djelantik menunjukkan bahwa keindahan Tari *Lenggang Nyai* bersifat menyeluruh, meliputi aspek *visual*, makna, serta kualitas penampilan yang harmonis dan sesuai dengan perkembangan seni tari modern tanpa menghilangkan akar tradisi Betawi.

Kata Kunci: *Estetika, Tari Lenggang Nyai, Wiwiek Widiyastuti, Betawi, A.A.M. Djelantik, Sanggar Laboratorium Tari Indonesia*

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis ucapkan alhamdulillah kehadirat Allah SWT atas segala rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi Pengkajian Tari ini dengan judul "**Estetika Tari Lenggang Nyai Karya Wiwiek Widiyastuti di Sanggar Laboratorium Tari Indonesia**" , dengan tepat waktu. Penyusunan Skripsi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana seni pada Program Studi Tari (S1), Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.

Penulisan Skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan dan dukungan, serta arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Retno Dwi Marwati, S.Sen., M.Hum. selaku Rektor ISBI Bandung yang berperan sebagai pihak yang melegitimasi dalam bentuk pembubuhan tanda tangan ijazah.
2. Dr. Ismet Ruchimat, S.Sen., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung berperan sebagai pihak yang melegitimasi dalam bentuk pembubuhan tanda tangan skripsi.
3. Ai Mulyani, S.Sn., M.Si., selaku Ketua Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung, yang telah menyetujui dan memberikan

kesempatan untuk melaksanakan Ujian Tugas Akhir.

4. Turyati, S.Sen., M.Sn., selaku Koordinator Program Studi Tari yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti Ujian Tugas Akhir.
5. Asep Jatnika, S.Sen., M.Si. yang selalu sabar dan telaten dalam memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan proposal sampai proses penyusunan Tugas Akhir.
6. Risa Nuriawati, S.Sn., M.Sn selaku dosen pembimbing dua yang telah memberikan bimbingan, serta arahan selama proses penyusunan Skripsi.
7. Subayono, S.Kar., M.Sn., selaku Wali Dosen yang telah membimbing selama perkuliahan hingga saat ini mencapai Tugas Akhir.
8. Seluruh Dosen Program Studi Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung yang telah membimbing di dalam proses perkuliahan.
9. Wiwiek Widiyastuti selaku narasumber utama dan pencipta Tari *Lenggang Nyai* yang telah membantu dalam memberikan informasi terkait karya Tari *Lenggang Nyai*.
10. Chrystina Binol selaku narasumber yang telah membantu dalam memberikan informasi terkait Tari *Lenggang Nyai*.
11. Mamah dan keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan doa dalam proses penyusunan skripsi ini.

12. Adam Hisyam yang selalu menemani selama proses pengerjaan skripsi.

Terima kasih telah mendengarkan keluh kesah, berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, memberikan dukungan, semangat, tenaga, pikiran, maupun bantuan dan senantiasa sabar menghadapi saya.

13. Semua teman-teman tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu memberi semangat dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang mengarah kepada kesempurnaan Skripsi ini. Semoga menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat memberikan manfaat.

Bandung, 21 Oktober 2025

Nur Fadillah

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan dan Manfaat.....	12
1.4 Tinjauan Pustaka.....	13
1.5 Landasan Konsep Pemikiran.....	23
BAB II EKSISTENSI WIWIEK WIDIYASTUTI SEBAGAI PELOPOR PEMBAHARU TARI BETAWI	33
2.1 Profil Wiwiek Widiyastuti.....	35
2.2 Sanggar Laboratorium Tari Indonesia.....	42
2.3 Karya Wiwiek Widiyastuti.....	49
BAB III ESTETIKA TARI LENGGANG NYAI	56
3.1 Wujud.....	57
1. Bentuk (<i>Form</i>).....	59
2. Struktur (<i>Structure</i>).....	64
3.2. Bobot atau isi.....	133
1. Suasana.....	135
2. Gagasan (<i>Idea</i>).....	137
3. Pesan (<i>Message</i>).....	140
3.3 Penampilan (<i>Perormance</i>).....	143
1. Bakat.....	147

2. Keterampilan	150
3. Sarana atau Media.....	154
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	180
4.1 Simpulan	180
4.2 Saran	182
DAFTAR PUSTAKA.....	184
DAFTAR WEBTOGRAFI	186
DAFTAR NARASUMBER	187
GLOSARIUM	188
LAMPIRAN.....	196
Lampiran 1. Biodata Diri (<i>Curriculum Vitae</i>)	196
Lampiran 2. <i>Logbook</i>	197
Lampiran 3. Rekap Bimbingan.....	205



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Struktur Organisasi Sanggar Laboratorium Tari Indonesia	46
Bagan 2. Korelasi Aspek Tari Lenggang Nyai dengan Estetika Djelantik	174



DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 1. Piagam Penghargaan Maestro dan Pelopor Pembaharu.....</i>	38
<i>Gambar 2. Selut Nyai</i>	61
<i>Gambar 3. Gerak Jingke Geblak</i>	61
<i>Gambar 4. Gerak Puter Geong</i>	62
<i>Gambar 5. Gerak Klunter</i>	62
<i>Gambar 6. Gerak Lenggang</i>	63
<i>Gambar 7. Gerak Tusuk.....</i>	63
<i>Gambar 8. Gerak Lenggang Goyang</i>	63
<i>Gambar 9. Selut Nyai</i>	67
<i>Gambar 10. Jingke Geblak.....</i>	69
<i>Gambar 11. Ngenjot Geblak.....</i>	70
<i>Gambar 12. Puter Geong</i>	72
<i>Gambar 13. Miwir Ampok.....</i>	74
<i>Gambar 14. Klunter</i>	75
<i>Gambar 15. Goyang Klunter</i>	76
<i>Gambar 16. Palang Tiga</i>	78
<i>Gambar 17. Gibang Ukel</i>	79
<i>Gambar 18. Lenggang.....</i>	81
<i>Gambar 19. Lenggang Kanan</i>	82
<i>Gambar 20. Lenggang Kiri</i>	84
<i>Gambar 21. Tusuk.....</i>	86
<i>Gambar 22. Tumpang Tali Tingkat.....</i>	88
<i>Gambar 23. Topang Dagu</i>	90
<i>Gambar 24. Selancar Kiri</i>	91
<i>Gambar 25. Selancar Kanan</i>	93
<i>Gambar 26. Lenggang goyang</i>	94
<i>Gambar 27. Selut Kiri.....</i>	96
<i>Gambar 28. Selut Kanan.....</i>	97
<i>Gambar 29. Tending Buka Tangan.....</i>	99
<i>Gambar 30. Lenggang Tangan Atas.....</i>	100
<i>Gambar 31. Lenggang Tengah Atas</i>	101
<i>Gambar 32. Silat</i>	102

<i>Gambar 33. Puter Tangan</i>	103
<i>Gambar 34. Tusuk Bawah</i>	104
<i>Gambar 35. Tusuk Atas</i>	105
<i>Gambar 36. Selut</i>	107
<i>Gambar 37. Gambang</i>	130
<i>Gambar 38. Kromong</i>	130
<i>Gambar 39. Gendang</i>	130
<i>Gambar 40. Gong</i>	131
<i>Gambar 41. Kempul</i>	131
<i>Gambar 42. Kecrek</i>	131
<i>Gambar 43. Kongahyan</i>	132
<i>Gambar 44. Tehyan</i>	132
<i>Gambar 45. Sukong</i>	132
<i>Gambar 46. Make up tampak depan</i>	157
<i>Gambar 47. Make up tampak samping kiri</i>	157
<i>Gambar 48. Make up tampak samping kanan</i>	158
<i>Gambar 49. Busana Tari Lenggang Nyai</i>	160
<i>Gambar 50. Konde</i>	161
<i>Gambar 51. Kembang Nyai</i>	162
<i>Gambar 52. Konceng Burung Hong/ Tusuk Konde Cina</i>	163
<i>Gambar 53. Jaring-jaring Emas</i>	164
<i>Gambar 54. Jaring-jaring Emas</i>	165
<i>Gambar 55. Anting</i>	166
<i>Gambar 56. Kalung</i>	167
<i>Gambar 57. Toka-toka</i>	168
<i>Gambar 58. Ampreng</i>	168
<i>Gambar 59. Ikat Pinggang</i>	169
<i>Gambar 60. Ikat pinggang merah emas</i>	170
<i>Gambar 61. Kain Lilit</i>	171
<i>Gambar 62. Tata Panggung</i>	172
<i>Gambar 63. Tata Cahaya</i>	173

GLOSARIUM

A

<i>Ampreg</i>	Ornamen atau aksesoris busana penari yang berfungsi menambah keindahan dan kemegahan tampilan.
<i>Appearance</i>	Penampilan keseluruhan penari di atas panggung, meliputi busana, rias, sikap tubuh, dan ekspresi.
<i>Arum</i>	Makna harum atau wangi; sering dikaitkan dengan simbol keanggunan dan kelembutan perempuan.
<i>Art</i>	Ekspresi kreatif yang menonjolkan nilai keindahan, estetika, dan makna budaya.
<i>Art Education</i>	Bidang pendidikan yang mempelajari seni secara teoretis dan praktis untuk menumbuhkan apresiasi dan keterampilan.
<i>Attraction</i>	Daya tarik dalam pertunjukan tari yang memikat penonton, baik melalui gerak, busana, maupun musik.

B

<i>Bada' Hattam</i>	Bentuk tari tradisional yang melambangkan rasa syukur setelah menyelesaikan kegiatan keagamaan.
<i>Brokat</i>	Kain mewah dengan benang emas atau perak yang digunakan pada kostum untuk memberi kesan elegan.

C

<i>Cokek</i>	Tari pergaulan khas Betawi hasil akulturasi budaya Betawi dan Tionghoa dengan iringan gambang kromong.
--------------	--

<i>Coek</i>	Pelafalan lain dari Cokek; memiliki makna dan bentuk tari yang sama.
<i>Content</i>	Isi atau substansi dari pertunjukan yang mencakup tema dan pesan utama.
<i>Creator</i>	Pencipta atau koreografer tari, orang yang merancang konsep dan bentuk karya.
<i>Culture Studies</i>	Kajian yang meneliti budaya, nilai, dan identitas masyarakat melalui karya seni seperti tari.
D	
<i>Design</i>	Rancangan visual atau konsep bentuk artistik seperti busana, panggung, dan pencahayaan dalam pertunjukan.
E	
<i>Eyliner</i>	Rias mata yang menonjolkan bentuk mata agar ekspresi penari lebih jelas di atas panggung.
F	
<i>Folklore</i>	Cerita rakyat atau legenda yang menjadi dasar atau inspirasi karya tari.
<i>Form</i>	Bentuk atau struktur penyajian tari yang mencakup susunan gerak dan pola lantai.
G	
<i>Gambang</i>	Alat musik bilah kayu yang dipukul untuk menghasilkan melodi lembut dalam musik Betawi.
<i>Gambang Kromong</i>	Ansambel musik khas Betawi hasil perpaduan budaya Tionghoa dan Betawi; pengiring utama Tari Lenggang Nyai.
<i>Ganda Arum</i>	Nama tokoh atau simbol perempuan anggun dalam beberapa karya tari Betawi.

<i>Geol</i>	Gerak menggoyangkan pinggul secara halus dan ritmis, memperlihatkan keluwesan penari.
<i>Gendang</i>	Alat musik perkusi yang mengatur tempo dan dinamika iringan tari.
<i>Gibang Ukel</i>	Gerak tangan yang memutar (ukel), menggambarkan keluwesan dan kelembutan.
<i>General</i>	Jenis tata cahaya yang menerangi keseluruhan area panggung.
<i>Gondes</i>	Model rambut sanggul besar khas Betawi yang menunjukkan karakter perempuan anggun.
<i>Gondesan</i>	Tata rambut yang dibentuk menyerupai gondes untuk menegaskan karakter Nyai.
<i>Gong</i>	Alat musik logam besar yang berfungsi sebagai penanda akhir frase musik.
<i>Goyang Klunter</i>	Ragam gerak menggoyang tubuh dengan tempo dinamis yang menonjolkan keceriaan.
I	
<i>Idea</i>	Gagasan utama yang menjadi dasar penciptaan atau interpretasi tari.
J	
<i>Jaring-jaring Emas</i>	Aksesori kepala berbentuk jaring berwarna emas yang memperindah busana penari.
<i>Jingke Geblak</i>	Ragam gerak tubuh dengan hentakan dan ayunan yang mencerminkan kelincahan.
K	
<i>Kembang Lambang Sari</i>	Ornamen bunga yang melambangkan keanggunan dan kelembutan perempuan Betawi.

<i>Kembang Nyai</i>	Aksesori atau simbol bunga pada kostum yang menjadi ciri khas tokoh Nyai.
<i>Kecrek</i>	Alat musik logam kecil yang menghasilkan bunyi ritmis tajam untuk mengiringi tari.
<i>Kempul</i>	Instrumen logam berbentuk gong kecil sebagai pengatur irama.
<i>Klunter</i>	Gerak ayunan lengan dan tubuh secara lentur yang memperkaya dinamika tari.
<i>Kongahyan</i>	Alat musik gesek dalam ansambel Gambang Kromong dengan nada menengah.
<i>Konceng Burung Hong/Tusuk Konde cina</i>	Hiasan kepala berbentuk burung Hong, simbol keanggunan dan akulturasi budaya.
<i>Kromong</i>	Alat musik logam kecil dalam ansambel Gambang Kromong yang berfungsi sebagai pengatur melodi.
L	
<i>Lenggang</i>	Gerak berjalan gemulai dengan ayunan tangan dan pinggul.
<i>Lenggang Goyang</i>	Gerak menggoyang tubuh dengan lembut dan berirama.
<i>Lenggang Kanan</i>	Variasi gerak lenggang dengan arah kanan.
<i>Lenggang Kiri</i>	Variasi gerak lenggang dengan arah kiri.
<i>Lenggang Nyai</i>	Tari Betawi karya Wiwiek Widiastuti yang menggambarkan keceriaan dan keanggunan perempuan Betawi.
<i>Lenggang Sado</i>	Tari Betawi yang menceritakan kehidupan masyarakat tempo dulu dengan irama riang.
<i>Lenggang Tangan Atas</i>	Gerak lenggang dengan posisi tangan di atas.

<i>Lenggang Tangan Bawah</i>	Gerak lenggang dengan posisi tangan di bawah.
M	
<i>Make Up</i>	Tata rias penari untuk memperjelas karakter dan ekspresi.
<i>Message</i>	Pesan atau makna yang ingin disampaikan melalui gerak dan ekspresi.
<i>Miwir Ampok</i>	Gerak tangan halus dan lembut yang melambangkan keanggunan.
<i>Mood</i>	Suasana emosional yang dibangun dalam pertunjukan tari.
N	
<i>Ngecor</i>	Gerak menghentakkan kaki kuat-kuat untuk menandai aksan dalam tarian.
<i>Ngenjot Geblak</i>	Gerak dinamis berupa hentakan dan loncatan kecil.
<i>Ngarojeng</i>	Langkah tari khas Betawi yang meniru gerak arojeng (menyilang dan maju-mundur).
<i>Non-Participant Obsevation</i>	Metode penelitian dengan mengamati tanpa ikut terlibat langsung dalam kegiatan tari.
P	
<i>Palang Tiga</i>	Pola lantai berbentuk tiga garis diagonal yang digunakan dalam formasi tari.
<i>Participant</i>	Metode penelitian di mana pengamat ikut serta dalam kegiatan untuk memahami lebih dalam.
<i>Phoenix</i>	Simbol burung Hong dari budaya Tionghoa, sering digunakan sebagai motif hias pada kostum.
<i>Presentation</i>	Bentuk penyajian karya tari di atas panggung.

<i>Puter Geong</i>	Gerak memutar tubuh dengan kelenturan.
<i>Puter tangan</i>	Gerakan tangan yang berputar sebagai variasi estetis.
R	
<i>Ronggeng Blantek</i>	Kesenian rakyat Betawi yang memadukan tari, musik, dan lawakan.
S	
<i>Selancar Kanan</i>	Gerak meluncur dengan tumpuan kaki kanan.
<i>Selancar Kiri</i>	Gerak meluncur dengan tumpuan kaki kiri.
<i>Selut</i>	Gerak transisi atau gerak penutup.
<i>Selut Kanan</i>	Transisi gerak menuju arah kanan.
<i>Selut Kiri</i>	Transisi gerak menuju arah kiri.
<i>Selut Nyai</i>	Bagian awal tarian yang menggambarkan keanggunan Nyai.
<i>Sifon</i>	Kain lembut dan ringan yang digunakan untuk kostum penari agar tampak mengalir.
<i>Silat</i>	Unsur bela diri yang disisipkan dalam tari sebagai simbol ketegasan.
<i>Siklis</i>	Struktur tari yang bergerak dalam pola berulang atau siklus.
<i>Sirih Kuning</i>	Lagu dan tarian Betawi yang menggambarkan suasana gembira dan romantis.
<i>Sirkuler</i>	Struktur tari berbentuk lingkaran atau pola melingkar.
<i>Stage Presence</i>	Kemampuan penari menguasai panggung dan menarik perhatian penonton.
<i>Structure</i>	Susunan bagian-bagian dalam koreografi (pembuka,

	isi, penutup).
<i>Substance</i>	Isi atau inti makna dari sebuah pertunjukan tari.
<i>Sukong</i>	Alat musik gesek dengan nada rendah dalam iringan Gambang Kromong.
T	
<i>Tapak Tangan</i>	Posisi atau ekspresi tangan dalam gerak tari.
<i>Tari Tiga</i>	Bentuk tari dengan tiga penari atau tiga bagian struktur gerak.
<i>Tehyan</i>	Alat musik gesek berdawai dua dengan suara nyaring khas Betawi.
<i>Tending Buka Tangan</i>	Tending Buka Tangan – Gerak membuka tangan sebagai simbol keterbukaan dan kelembutan.
<i>Toka-toka</i>	Ornamen atau hiasan pada kepala penari.
<i>Topang dagu</i>	Gerak menopang dagu dengan tangan, menggambarkan sifat manja atau malu.
<i>Topeng Betawi</i>	Kesenian tradisional Betawi yang memadukan tari, musik, dan dialog.
<i>Topeng Gong</i>	Bagian akhir tari atau musik dengan penanda bunyi gong.
<i>Tourism Destination</i>	Tarian sebagai daya tarik wisata budaya di daerah.
<i>Tumpang Tali Ningkat</i>	Gerakan tangan bersilang yang menggambarkan kesinambungan.
<i>Tusuk</i>	Gerak mendorong tangan ke depan secara tajam.
<i>Tusuk Atas</i>	Tusuk Atas – Gerak tusuk dengan arah ke atas.
<i>Tusuk Bawah</i>	Tusuk Atas – Gerak tusuk dengan arah ke bawah.

V

Variatif

Bersifat beragam, menggambarkan variasi gerak dan pola dalam tari.

Visual

Aspek tampilan yang terlihat seperti kostum, pencahayaan, dan tata panggung.

W

Workshop

Kegiatan pelatihan atau diskusi untuk mempelajari teknik dan konsep tari secara langsung.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seni Tari merupakan salah satu bentuk ekspresi yang menggabungkan unsur gerak, musik, kostum, dan ekspresi tubuh. Bentuk ekspresi budaya yang dominan dalam masyarakat Betawi salah satunya adalah tari kreasi. Sebagai upaya pelestarian tari kreasi para koreografer berupaya menggali potensi tradisi sebagai sumber ide untuk kemudian diolah menjadi karya yang relevan dengan perkembangan zaman, tanpa kehilangan identitas akar budaya yang melandasinya. Salah satu karya tari kreasi yang menarik untuk dikaji dari segi estetika adalah Tari *Lenggang Nyai* karya Wiwiek Widiyastuti. Seperti dijelaskan menurut Triana dan Yudha (dalam Kamila Dara Tridurissya 2023:28) bahwa: Tari Betawi adalah bagian penting dari warisan budaya Betawi dan menjadi simbol identitas budaya masyarakat Betawi yang aktif dilestarikan dan dijaga oleh kelompok seniman dan budayawan.

Istilah *Lenggang Nyai* berasal dari gabungan dua kata, yaitu *Lenggang* yang mengandung arti gerakan tubuh yang melenggak-lengkok,

dan *Nyai* yang merujuk pada tokoh Nyai Dasimah. Sebagaimana diungkapkan oleh Wiwiek Widiyastuti (wawancara di Pondok Aren Tangerang Selatan, 19 Mei 2024) yang menyampaikan sebagai berikut:

Tema garapan tari *Lenggang Nyai*, tentang cerita Kisah Nyai Dasimah karena mengandung nilai emansipasi perempuan, perjuangan identitas, dan dilema batin antara budaya Barat dan Timur. Kisah tersebut menggambarkan perempuan pribumi yang berani mengambil keputusan untuk menentukan hidupnya sendiri, yang pada masa kolonial merupakan hal yang sangat tidak lazim. Nilai-nilai inilah yang kemudian diterjemahkan dalam koreografi Tari *Lenggang Nyai* yang fenomenal tersebut kemudian menjadi sumber inspirasi dalam penggarapan tema dan karakter dalam tari ini.

Kisah tersebut diangkat ke dalam bentuk pertunjukan tari yang memadukan unsur gerak, musik, kostum, dan ekspresi untuk menghadirkan nuansa estetis yang penuh akan nilai moral dan sejarah. Dari segi estetika, Tari *Lenggang Nyai* menampilkan keindahan melalui beberapa aspek penting, yaitu harmoni antara koreografi yang lincah dan dinamis, iringan musik *gambang kromong* yang khas dari Betawi, serta kostum berwarna cerah yang memperkuat karakter tari dalam suasana ceria sekaligus berani. Selain itu, tarian ini tidak hanya indah secara *visual*, tetapi juga menyampaikan makna filosofis tentang keberanian perempuan Betawi dalam memperjuangkan kebebasan dan martabatnya. Dengan demikian, estetika Tari *Lenggang Nyai* tidak semata-mata terletak pada bentuk gerak, melainkan juga pada pesan budaya dan nilai emansipasi

yang di kandunginya. Keberadaan Tari *Lenggang Nyai* menjadi bukti bahwa seni tari dapat menjadi media untuk menghidupkan kembali kisah-kisah lokal yang memiliki makna mendalam.

Secara koreografi tari *Lenggang Nyai* lebih mengungkapkan keindahan gerak yang lincah, anggun, dan penuh semangat terutama gerak lenggak–lengkok tubuh yang dinamis, seperti *Gerak Selut Nyai*, *Tumpang Kepa Atas*, *Genjot Geblak*. Gerakan-gerakan tersebut memadukan unsur tradisi Betawi dengan sentuhan kreatif yang disesuaikan dengan selera estetika penonton pada masa kini. Pemilihan gerak yang luwes namun tetap tegas mencerminkan keberanian perempuan Betawi dalam mempertahankan prinsip hidupnya. Keunikan gerak ini menjadi salah satu daya tarik utama yang membuat tarian ini memiliki nilai estetika tinggi. Seperti dijelaskan oleh Bagong Kusudiardjo (dalam Yulianto, 2015:255), bahwa:

Seni tari adalah keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis. Keindahan bentuk meliputi jari-jari tangan, pergelangan tangan, badan, leher, bahu, pinggul, kaki, lutut, dan pergelangan kaki. Bentuk ini dapat berdiri sendiri atau dipadukan, sehingga merupakan kesatuan, keindahan gerak meliputi anggota badan manusia yang telah berbentuk kemudian digerakkan baik sendiri-sendiri atau bersambungan dan bersama. Keindahan irama setelah anggota badan terbentuk dan digerakan maka harus berirama cepat maupun lambat, keindahan jiwa setelah bentuk, gerak dan irama dilahirkan oleh jiwa manusia, maka untuk melaksanakan apa yang dikehendaki manusia, maka

untuk melaksanakan harus dengan kemampuan menjiwai. Keindahan harmoni setelah bentuk gerak, irama dan jiwa yang dilahirkan oleh kekuatan jiwa manusia harus ada harmoni, harmonis inilah yang melahirkan keindahan.

Tari *Lenggang Nyai* diciptakan pada tahun 2002 oleh koreografer asal Yogyakarta bernama Wiwiek Widiyastuti, terinspirasi dari kisah Nyai Dasimah, seorang tokoh perempuan Betawi yang dikenal akan keberaniannya. Tarian ini tidak hanya menyajikan keindahan gerak, tetapi juga menyampaikan pesan moral tentang perjuangan dan kemandirian perempuan, yang sangat berkaitan dalam konteks sosial pada masanya. Tari *Lenggang Nyai* termasuk kedalam genre tari kreasi baru, seperti dijelaskan oleh jazuli (dalam Ayu Restiningrum, 2015:25):

Pengertian tari kreasi adalah jenis tari yang koreografinya masih bertolak dari tari tradisional atau pengembangan dari pola-pola tari yang sudah ada. Terbentuknya tari kreasi karena dipengaruhi oleh gaya tari dari daerah/Negara lain maupun hasil kreativitas penciptanya.

Tari *Lenggang Nyai* awalnya dirancang sebagai bentuk pertunjukan tari masal, seiring perjalanan waktu tarian tersebut mengalami perkembangan yang signifikan karena tuntutan pertunjukan maka digarap lagi dengan jumlah yang bervariasi, umumnya dibawakan oleh 3-6 orang penari perempuan tergantung kebutuhan acara atau kebutuhan pertunjukan. Tari *Lenggang Nyai* di masyarakat Betawi dapat dikatakan

cukup populer terbukti secara kuantitas pertunjukan masih sering terlihat dalam *event* besar dapat dijumpai baik di dalam kota maupun luar kota, bahkan sampai ke mancanegara. Sehingga diakui dalam ranah seni tari Betawi dan lebih difungsikan sebagai tari hiburan. Sumardjo (dalam Ayu Restuningrum 2017:1) mengatakan:

keadaan sebuah jenis kesenian sangat tergantung kepada kebudayaan dari masyarakat yang memiliki kebudayaan itu, begitu juga maju mundur dan berkembangnya kesenian tergantung kepada maju tidaknya kebudayaan masyarakat.

Wiwiek Widiyastuti, sebagai koreografer dan penari yang telah berkontribusi besar dalam pengembangan seni tari di Betawi. Hasil karya tarinya sering kali mengangkat tema yang berkaitan dengan budaya lokal, diantaranya: *Tari Ronggeng Blantek*, *Tari Ngarojeng*, *Tari Topeng Gong*, *Tari Kembang Lambang Sari*, *Gado-gado Jakarta*, *Tapak Tangan*, dan *Tari Lenggang Nyai*. Sekian banyak hasil karya tari Wiwiek Widiyastuti penulis tertarik untuk meneliti *Tari Lenggang Nyai*, karena tarian ini salah satu karya yang sangat diminati oleh masyarakat terbukti dengan banyaknya peminat untuk mempertunjukan tarian ini. Hasil kecerdasan Wiwiek Widiyastuti dalam garap tari *Lenggang Nyai* bisa menggabungkan unsur tradisi dan modern, sehingga tercipta menjadi sebuah karya yang dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan bisa dinikmati oleh berbagai kalangan mulai

dari anak-anak, remaja, dan dewasa.

Sanggar Laboratorium yang berlokasi di Jl. Kyai H. Mansyur 30A Jakarta pusat, sebagai tempat kreatifitas Wiwiek Widiyastuti dalam menciptakan Tari *Lenggang Nyai*. Kreatifitas yang mengkolaborasikan budaya Betawi dan Tionghoa menjadi identitas masyarakat Betawi. Garapan tarian ini mengungkapkan tentang perjuangan dan kemandirian seorang perempuan dalam memperjuangkan hak-hak (emansipasi) wanita dalam menuntut kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Tarian ini merupakan salah satu tarian Betawi yang penuh makna dan simbiolisme, tidak hanya untuk kebutuhan hiburan, tetapi juga mengandung nilai sosial dan sejarah.

Tari *Lenggang Nyai* juga mendapatkan pengaruh dari budaya luar yang cukup kuat, salah satunya adalah unsur budaya Tionghoa yang turut mewarnai bentuk dan penyajiannya. Terlihat dalam penggunaan kostum, musik, maupun gerak tari yang mencerminkan adanya proses akulturasi budaya. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa dalam penciptaan Tari *Lenggang Nyai* terdapat perpaduan antar budaya Betawi dan Tionghoa, sehingga menciptakan kekayaan artistik dalam memperkaya vokabuler seni pertunjukan Betawi.

Seiring dengan perubahan sosial dalam masyarakat Betawi, Tari *Lenggang Nyai* juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan, baik dari segi garap penyajian tari, musik, maupun unsur artistik. Tarian ini diciptakan pada tahun 2002, dan pertama kali dipentaskan dalam rangka acara peringatan hari Kemerdekaan Indonesia ke-57, dengan menggunakan kostum bernuansa merah-putih sebagai simbol nasionalisme. Namun dalam perkembangannya, warna kostum mengalami transformasi menjadi lebih glamor yang ditampilkan di Gelora Bung Karno dalam rangka acara pembukaan kejuaraan sepak bola liga mandiri yang diselenggarakan oleh PSSI. Penataan kostum mengalami perubahan terutama dari penggunaan warna yang awalnya berwarna merah dan putih menjadi merah dan hijau, tujuannya supaya menarik dan menjadi ciri khas yang identik dengan budaya Betawi. Warna tersebut tidak hanya memperkuat kesan *visual*, tetapi juga mencerminkan semangat dan keceriaan masyarakat Betawi. ada bagian kepala menggunakan warna kuning keemasan, lengkap dengan aksesoris seperti kalung, anting, dan hiasan kepala berupa tusuk konde dan bunga, yang semuanya mencerminkan identitas dan estetika budaya Betawi. Seperti dikatakan Soedarsono (dalam Risa, 2020: 80):

Berdasarkan fungsi tersebut tentu pemilihan bahan untuk busana, warna, corak, desain, juga kelengkapan aksesorisnya harus sesuai dengan makna dan tujuan dari karya tari yang dibuat. Busana tari

selayaknya memuat makna dan simbol yang dapat memperjelas dan memperkuat tema tari yang ditampilkan.

Kostum yang dikenakan dalam tarian tersebut memperlihatkan dominasi unsur budaya Tionghoa, yang tampak jelas pada berbagai aksesoris, khususnya yang dikenakan dibagian kepala. Selain itu, penggunaan warna merah yang mencolok pada busana juga mempertegas identitas budaya Cina yang melekat dalam pertunjukan ini. Mengingat warna merah memiliki makna penting dalam tradisi Tionghoa, seperti keberuntungan dan kebahagiaan. Dijelaskan oleh Moelyono (2012:52): Bentuk penyajian tari adalah wujud atau bentuk secara *visual* yang dapat ditangkap melalui indra manusia. Adapun elemen- elemen tari yang meliputi gerak, iringan musik, tata rias, busana, dan properti.

Musik yang mengiringi tari *Lenggang Nyai* adalah *Gambang Kromong*, merupakan salah satu jenis musik tradisional khas Betawi yang menggunakan seperangkat alat musik yang menyerupai *gamelan*. Musik ini merupakan hasil perpaduan antara musik tradisional Betawi dan musik etnis Tionghoa. Alat musik ini berasal dari Cina, namun seiring perjalanan waktu mengalami perkembangan dan percampuran budaya, sehingga menjadi bagian dari identitas musik masyarakat Betawi.

Seperangkat alat musik dalam *ensambel Gambang Kromong* terdiri dari berbagai instrumen tradisional, antara lain *gambang, kromong, gendang, gong, kempul, krecek, kongahyan, tehyan, dan sukong*. Masing-masing alat musik ini memiliki peran penting dalam harmonisasi dengan memunculkan kekayaan bunyi yang khas. Tuntutan kreativitas untuk mencari warna baru dalam garapan tari ini dengan tujuan mengikuti selera masyarakat dan menambah daya tarik. Suryadiningrat (dalam Mulyani 2017:37) menjelaskan bahwa tari adalah “gerak dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu”. Sebagai upaya kreativitas dalam garap musik dan koreografi dari Tari *Lenggang Nyai* tujuannya untuk mencari bentuk baru, dalam mengembangkan dan mempertahankan identitas dan karakteristik tari Betawi. Menurut Sukotjo (2021:11) Musik *Gambang Kromong* yang berada dalam masyarakat Betawi merupakan perpaduan antara beberapa kebudayaan yang saling mengadakan interaksi dan akulturasi.

Perpaduan antara budaya Betawi dan budaya Tionghoa dalam seni pertunjukan mencerminkan eratnya hubungan antara kedua budaya, dalam membentuk kesenian yang khas, unik, dan memiliki nilai estetika tinggi di tengah masyarakat Betawi. Salah satu wujud nyata dari kolaborasi budaya ini dapat ditemukan dalam Tari *Lenggang Nyai*, yang merupakan

perpaduan antara gerakan tari tradisional Betawi dengan pengaruh budaya etnis Tionghoa sebagai simbol eratnya hubungan antara kedua budaya.

Dijelaskan menurut Tjetjep Rohendi dalam (Purwanti, 2013:13)

Simbol dalam arti yang layak adalah suatu pertanda, pernyataan mengenai sesuatu dalam wujud yang mengandung arti sesuai dengan pernyataan itu dalam seni tari, biasanya terdapat beberapa simbol yang digunakan untuk menyampaikan maksud itu kepada penonton, baik dengan simbol gerak maupun kostum yang digunakan.

Meskipun Tari *Lenggang Nyai* telah dikenal luas sebagai salah satu ikon tari Betawi, kajian mendalam tentang estetika karya ini masih banyak masyarakat hanya melihatnya sebagai pertunjukan hiburan tanpa memahami secara mendalam bagaimana aspek estetika terbentuk melalui struktur koreografi, tata busana, musik pengiring, serta ekspresi penari. Padahal, analisis estetika sangat penting untuk mengungkap kekuatan artistik sebuah karya sekaligus menempatkannya dalam konteks perkembangan seni pertunjukan, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat Tari *Lenggang Nyai* sebagai objek kajian dalam skripsi ini. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk melestarikan seni tari sekaligus memahami dari estetika tari *Lenggang Nyai* dan peranannya dalam konteks tari kreasi baru. Melalui penelitian ini, diharapkan tarian ini tidak hanya dikenal sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat dimanfaatkan dan

dikembangkan sebagai bentuk ekspresi yang bisa mengikuti perkembangan zaman.

Adapun batasan masalah dalam kajian ini difokuskan pada identifikasi dan menganalisis estetika tari yang terdapat dalam Tari *Lenggang Nyai*. Kajian dalam penelitian ini meminjam teori dari A.A.M Djelantik Yang di dalamnya mengupas tentang unsur estetika, wujud, bobot atau isi, dan penampilan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tahapan penelitian kualitatif dalam kajian ini meliputi beberapa langkah, yaitu studi pustaka untuk memperoleh landasan teori yang relevan, serta studi lapangan yang mencakup beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi pertunjukan Tari *Lenggang Nyai*, wawancara mendalam dengan koreografer, penari, maupun tokoh seni Betawi, serta dokumentasi berupa arsip dan rekaman pertunjukan. Data yang terkumpul kemudian diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan metode agar hasil penelitian lebih valid. Selanjutnya, tahapan berikutnya adalah analisis data yang dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Keseluruhan tahapan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai unsur-unsur estetika yang terkandung dalam pertunjukan Tari *Lenggang Nyai*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil pemaparan dalam latar belakang masalah, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Estetika Tari *Lenggang Nyai* Karya Wiwiek Widiyastuti di Sanggar Laboratorium Tari Indonesia

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara terperinci mengenai Tari *Lenggang Nyai* dengan memaparkan melalui kajian estetika. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menurut A.A.M Djelantik. Penulis akan mempelajari dan memperdalam untuk mendapatkan kejelasan secara deskriptif dan analisis mengenai Estetika Tari *Lenggang Nyai* karya Wiwiek Widiyastuti di Sanggar Laboratorium Tari Indonesia.

Manfaat Penelitian:

- a. Mendukung pelestarian seni tari Betawi melalui pendokumentasian aspek estetika Tari *Lenggang Nyai*.
- b. Memberikan wawasan kepada masyarakat tentang nilai estetika yang terkandung dalam Tari *Lenggang Nyai*.
- c. Menambah referensi akademik yang membahas tentang penerapan

teori estetika pada karya tari *Lenggang Nyai*.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka penting dilakukan dalam mengawali proses penelitian setingkat Skripsi dengan tujuan mencari pembeda dari hasil penelitian terdahulu yang topiknya dipandang sama, sehingga penelitian yang dilakukan terhindar dari penjiplakan, peniruan (palgiasi). Pembuktian pembeda dari hasil penelitian terdahulu yaitu sudah pernah diteliti Ayu Restiningrum yang membahas "Nilai dan Fungsi Tari *Lenggang Nyai*" pada tahun 2017 kemudian sudah diteliti oleh Nadia Sheilaila Ryandini yang berjudul "Simbol dan Makna Tari *Lenggang Nyai* di Sanggar Laboratorium Tari Indonesia" pada tahun 2018. Maka Studi pustaka ini dimaksudkan untuk memperkuat kerangka pemikiran penelitian dalam menguraikan permasalahan serta memperjelas letak penelitian ini diantara penelitian yang telah ada sebelumnya. Studi pustaka yang dilakukan serta relevan dengan objek kajian penulis yaitu sebagai berikut:

Skripsi berjudul "Strategi Mempertahankan Kesenian Betawi di Era Modernisasi " yang ditulis oleh Muhammad Hafiz Dzikry pada tahun 2025, Program Studi Tadris IPS FITK UIN Syarif Hidayatullah. Skripsi ini membahas strategi bagaimana Sanggar mempertahankan Rebanan Biang

alat musik khas Betawi, korelasi pada penelitian yang dikaji oleh penulis yaitu membahas tentang sanggar. Skripsi ini menjadi bahan acuan dalam membahas Bab II.

Skripsi berjudul “Tari Gegot Pada Kesenian Topeng Betawi Sanggar Kinang Putra, Cisalak, Depok” yang ditulis oleh Bernis Mutasya Fatonah pada tahun 2019, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Skripsi ini isinya membahas mengenai tari *Gegot* pada kesenian Topeng Betawi di sanggar kinang putra yang berkembang di Jakarta, Depok, Bekasi. Korelasi pada penelitian yang dikaji oleh penulis yaitu mengangkat tema yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Betawi. Skripsi ini menjadi bahan acuan dalam membahas Bab I.

Skripsi berjudul “Proses Kreatif Wiwiek Widiyastuti dalam Penciptaan Tari *Lenggang Nyai*” yang ditulis oleh Ceila Umari Lartrini pada tahun 2019, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Skripsi ini membahas mengenai proses kreatif Wiwiek Widiyastuti dalam penciptaan *Lenggang Nyai*, skripsi ini sangat berguna bagi penulis untuk mengetahui bagaimana proses kreatif dalam penciptaan tari *Lenggang Nyai*. Skripsi ini dapat menjadi pembanding bagi penulis dalam membahas Bab II.

Skripsi berjudul “Estetika Tari Keblat Papat Lima Pancer Karya Wahyu Santoso Prabowo” yang ditulis oleh Kartika Purnamasari pada

tahun 2019, Institut Seni Indonesia Surakarta. Membahas tentang estetika tari keblat papat lima pancer skripsi ini yang sama-sama menampilkan estetika tari yang berbasis budaya lokal, perbedaan tari Keblat Papat Lima dengan kajian ini yaitu karya ini mengangkat tema spiritual dan filosofi kehidupan sedangkan kajian ini bertema pemberdayaan perempuan. Skripsi ini menjadi pembeda kajian focus estetika sehingga menjadi bahan rujukan dalam membahas mengenai estetika tari di Bab III.

Skripsi berjudul “Simbol dan Makna Tari *Lenggang Nyai* Di Sanggar Laboratorium Tari Indonesia Jakarta” yang ditulis oleh Nadia Sheilaila Ryandini pada tahun 2018, Universitas Pendidikan Indonesia. Skripsi ini membahas mengenai Simbol dan Makna Tari *Lenggang Nyai* menggunakan data kualitatif meliputi Simbol dan Makna. Skripsi ini membahas mengenai Tarian *Lenggang Nyai* namun pembahasannya mengenai Simbol dan Makna, sedangkan penulis menulis mengenai estetika tari. Skripsi ini dapat menjadi pembanding dalam membahas Bab III.

Skripsi berjudul “Estetika Bentuk Pertunjukan Tari *Lenggang Pari* di Sanggar Seni Perwitasaei Kelurahan Kemandungan Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal” yang ditulis oleh Devvi Lutfiana pada tahun 2017, Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini membahas mengenai tentang estetika bentuk

pertunjukan Tari Lenggang Pari sebuah tari berpasangan yang menggambarkan aktivitas bercocok tanam sebagai lambang kesuburan dan kemakmuran masyarakat yang dipentaskan di Sanggar Seni Perwitasari, Kelurahan Kemandungan, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal. Sedangkan penulis membahas mengenai estetika tari *Lenggang Nyai*. Skripsi ini menjadi rujukan bagi penulis dalam membahas Bab III.

Skripsi berjudul “Perkembangan Tari *Lenggang Nyai* Karya Wiwiek Widiyastuti” yang ditulis oleh Alifka Btari Anjani pada tahun 2017, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang perkembangan dan penyebaran Tari *Lenggang Nyai* yang akan menjadi bahan perbandingan meskipun kedua penelitian memiliki objek yang sama, yaitu Tari *Lenggang Nyai*, tetapi berbeda dalam sudut pandang. Skripsi Alifka Btari Anjani menitikberatkan pada proses perkembangan dan dinamika sosial-budaya, sedangkan penelitian ini fokus pada estetika yang menekankan pada kualitas keindahan dan unsur artistik dari karya tari tersebut. Sehingga skripsi ini jadi bahan perbandingan bagi penulis dalam membahas Bab I dan III.

Skripsi berjudul “Nilai dan Fungsi Tari *Lenggang Nyai*” yang ditulis oleh Ayu Restuningrum pada tahun 2017, Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini membahas mengenai nilai dan fungsi Tari *Lenggang Nyai*, kaitan

dengan kajian ini yaitu sama-sama membahas tari *Lenggang Nyai* karya Wiwiek Widiyastuti, meskipun terdapat kaitan tersebut namun memiliki titik pembeda dalam pembahasan. Penelitian Ayu Restiningrum lebih menekankan pada perspektif nilai dan fungsi tari *Lenggang Nyai* sedangkan kajian ini lebih menekankan pada perspektif estetika, didalamnya membahas keindahan artistik yang terkandung dalam karya tersebut. Skripsi ini dapat menjadi pembanding bagi penulis dalam membahas Bab III.

Skripsi berjudul “Tari Lenggang Cissadane Salah Satu Identitas Kelokalan Kota Tangerang” yang ditulis oleh Ayu Enur Lestari pada tahun 2016, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Skripsi ini membahas mengenai tari yang menggabungkan beberapa kultur yang berada di Kota Tangerang seperti: kultur Cina, Betawi, Melayu, Arab, dan Sunda. Berbagai macam kultur menjadikan tarian ini sebagai salah satu identitas kelokalan Kota Tangerang. Skripsi ini dapat menjadi rujukan pada pembahasan Bab III.

Penulis sangat sadar akan keterbatasan wawasan dan pengalaman, sehingga membutuhkan literatur juga referensi yang relevan untuk mendukung kajian ini, sebagai berikut:

Artikel berjudul “Estetika Gerak Tari Sigak Begawai di Sanggar Narasinga II Kabupaten Indragiri Hulu” karya Aurely Masnur Putri, Syefriani tahun 2024 dalam *Jurnal Rentak Seni* Vol.1, No.2 hal.151-161. Artikel ini membahas Estetika gerak tari sigak begawai, artikel ini menjadi rujukan bagi penulis untuk membahas Bab III.

Artikel berjudul “Estetika Tari Samping Kebat Karya Neng Peking” karya Hera Hafianti dan Lilis Sumiati tahun 2024 dalam *Jurnal Seni Makalangan* Vol. 11 No.2 hal. 135-140, membahas tentang estetika yang terdapat dalam tari sinjang kebat dengan menggunakan pendekatan teori estetika menurut A.A.M Djelantik. Artikel ini menjadi rujukan dalam pembahasan mengenai estetika tari yang akan di bahas pada Bab III.

Artikel berjudul “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi” karya Marinu Maruwu tahun 2023 dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 7 No. hal. 2896–2910, membahas berbagai metode penelitian ilmiah. Artikel ini menjadi acuan penulis dalam menyusun Bab I, khususnya terkait penggunaan metode kualitatif dalam pembahasan.

Artikel berjudul “Tari Tradisi Betawi Sebagai Pijakan Tari Kontemporer Sol Sol La Sol Do Do” karya Kamila Dara Tadorissya tahun 2023 dalam *Tamumatra Jurnal Seni Pertunjukan* Vol. 6, No. 1 hal. 28-34.

Artikel ini membahas Bentuk Sajian Karya Tari Kontemporer Sol Sol La Sol Do Do dan proses koreografer dalam menggunakan Tari Betawi Sebagai Pijakan Tari Kontemporer. Artikel ini menjadi rujukan bagi penulis untuk menulis skripsi dalam membahas bentuk sajian dan proses koreografer dalam menciptakan tari *Lenggang Nyai*.

Artikel berjudul "Nilai Estetis Rias dan Busana Tari Tani Melati Sanggar Seni Kaloka Desa Kaliprau Kabupaten Pematang Jaya" karya Gessila Siva Mahesa dan R. Indriyanto Pradasta tahun 2021 dalam *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Culture Studies)* Vol.6, No.2 hal.151. Artikel ini membahas Nilai Estetis Rias dan Busana Tari Tani Melati Jenis dan Bentuk Rias. artikel ini menjadi rujukan bagi penulis untuk membahas Bab dalam membahas rias III.

Artikel berjudul "Analisa Ketertarikan Minat Mahasiswa Terhadap Tarian Khas Betawi *Lenggang Nyai* di Umkm Traditional Dance Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti". Ditulis oleh Wijayanti Dewi Prabandari, Vienna Artina, Amelia Nur Annisa tahun 2020, dalam *Journal Of Tourism Destination And Attraction* vol 8 Nomor 12 hal. 116-124. Artikel ini membahas bagaimana mahasiswa merespon Tari *Lenggang Nyai*, termasuk aspek-aspek yang memengaruhi ketertarikan mereka, seperti faktor estetika, nilai budaya, dan relevansi dengan kehidupan sehari-hari. Artikel

ini menjadi acuan penulis dalam menyusun Bab I.

Artikel berjudul “Interaksi Musikal Dalam Pertunjukan Kesenian Topeng Betawi” karya Dani Yanuar tahun 2019 dalam *Jurnal Dewaruci* Vol. 14, No. 1 hal.10-17. Artikel ini membahas peran musik dalam pertunjukan, interaksi antara penari dan musisi yang berperan penting dalam pertunjukan Topeng Betawi. Artikel ini menjadi rujukan bagi penulis untuk membahas Bab III.

Artikel berjudul “Estetika Tari Sekapur Sirih Sebagai Tari Penyambutan Tamu di Kota Jambi” yang ditulis oleh Mhike Suryawati tahun 2018 dalam *Jurnal Ilmu Humaniora* vol,02 No.02 hal.369-376. Membahas unsur estetika dalam tari sekapur sirih. Artikel ini menjadi rujukan bagi penulis untuk menulis skripsi dalam membahas unsur-unsur estetika tari pada bagian Bab III.

Buku berjudul *Analisis tari*: yang ditulis oleh Riana Sitharesmi dan Trubus Semiajitahun tahun 2024 hal.20-32 membahas tentang pengembangan seni tari yang mencakup pengertian seni tari, jenis-jenis tari dan tari kreasi baru Buku ini untuk menunjang penulisan di Bab I dan III.

Buku berjudul *Tari Kreasi Baru*: yang ditulis oleh Hartati tahun 2023 hal. 8-18 membahas tentang pengembangan seni tari yang mencakup pengertian seni tari, jenis-jenis tari dan tari kreasi baru Buku ini untuk

menunjang penulisan di Bab I dan III.

Buku berjudul *Notasi Tari*; yang ditulis oleh Edlin Yanuar Nugraheni dan Dani Wahyudi tahun 2021 hal. 30-37 membahas tentang tari pertunjukan berdasarkan isi dan tema, komposisi tari, dan unsur dalam tari. Buku ini untuk menunjang penulisan di Bab III.

Buku berjudul *Jejak Wiwiek Widiyastuti dalam Tari Betawi*; yang ditulis oleh Chrystina Binol tahun 2021 hal.1-20. Buku ini membahas tentang profil latar belakang dan perjalanan Wiwiek dalam tari Betawi. buku ini untuk menunjang penulisan Bab II dalam membahas profil Wiwiek Widiyastuti.

Buku berjudul *Pengkajian kesenian*; yang ditulis oleh Dwi Bambang Santosa dan I Gusti Ayu Agung Sumarheni tahun 2020 hal. 1-16 membahas tentang pengkajian kesenian tari kataga yang mencakup latar belakang pada tari kataga, penjelasan pengkajian, kesenian, tari dalam fungsi sosial, dan teori. Buku ini untuk menunjang penulisan di Bab I.

Buku berjudul *Metode Penelitian Tari*; yang ditulis oleh Lalan Ramlan tahun 2019 hal. 45-133, membahas tentang pola berpikir ilmiah dengan pendekatan yang sistematis, buku ini memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana melakukan penelitian yang efektif dalam bidang tari. Buku ini untuk menunjang penulisan di Bab I.

Buku berjudul *Seni Pertunjukan Kebetawian*: yang ditulis oleh Bunga Rampai IKJ PRESS tahun 2017 hal. 382-417, membahas tentang mengupas sejarah seni pertunjukan Betawi, termasuk perkembangan tradisi dan pengaruh budaya lain yang membentuk seni pertunjukan di wilayah tersebut. Buku ini untuk menunjang penulisan di Bab I.

Buku berjudul *Estetika Musik*: yang ditulis oleh F.H Smits van Waesberghe tahun 2016 hal. 41-46, membahas tentang keindahan seni menurut materi yang didalamnya mencakup musik yang menurut esensinya berhubungan erat dengan seni tari. Buku ini untuk menunjang penulisan di Bab III dalam membahas struktur iringan.

Buku berjudul *Estetika Seni*: yang ditulis oleh Agung Kurniawan dan Riyan Hidayatullah tahun 2016 hal. 1-12, membahas tentang pengertian estetika dan nilai estetika seni, Buku ini untuk menunjang penulisan di Bab III.

Buku berjudul *Estetika*: yang di tulis oleh A.A.M Djelantik tahun 2001, membahas tentang estetika yang merupakan sebuah ilmu keindahan, selain itu dalam buku ini juga membahas mengenai konsep ilmu estetika yang meliputi wujud, bobot, dan penampilan. Buku ini menjadi rujukan mengenai teori estetika, dan menjadi referensi penulis dalam membahas Bab I dan III.

Buku berjudul *Menyikapi Seni Pertunjukan Etnik di Indonesia*: yang ditulis oleh Sri Rustiyanti Sunan Ambu STSI Press Bandung tahun 2010, buku ini membahas tentang transformasi budaya. Kemudian membahas tentang keragaman etnik di Indonesia dan bagaimana masing-masing kelompok etnik memiliki bentuk seni pertunjukan yang unik, mencerminkan nilai dan tradisi mereka. Buku ini untuk menunjang penulisan di Bab I.

1.5 Landasan Konsep Pemikiran

Peneliti ini membahas mengenai estetika Tari *Lenggang Nyai* dengan menggunakan konsep pemikiran dari A.A.M Djelantik. Pendapat A.A.M Djelantik (2001:15), menjelaskan bahwa “estetika dalam seni terdiri atas tiga aspek utama, yaitu wujud atau rupa (*Appearance*), bobot atau isi (*Content, Substance*) dan penampilan atau penyajian (*Presentation*)”. Adapun unsur-unsur estetika menurut A.A.M Djelantik mencakup beberapa elemen penting yang membentuk suatu pengalaman estetis yang utuh dalam sebuah pertunjukan tari, yaitu:

Wujud merupakan sesuatu yang berbentuk atau berwujud dimana pada dasarnya wujud itu dapat dilihat, didengar, dan diraba. Didalam wujud terdapat bentuk dan struktur. Bobot atau isi merupakan sesuatu yang terkandung dalam tarian yang dapat dirasakan oleh penonton. Dalam

teori A.A.M Djelantik bobot atau isi meliputi suasana, gagasan, dan pesan. Penampilan adalah sesuatu yang dipertontonkan secara keseluruhan, dalam penampilan terdapat bakat, keterampilan, dan sarana atau media. Wujud disini meliputi sebuah bentuk rupa dalam karya tari tersebut. Adapun tiga unsur aspek estetik mendasar menurut Djelantik yaitu; Wujud, Bobot dan Penampilan.

1. Wujud

Wujud dalam kesenian khususnya pada seni pertunjukan, wujud adalah segala sesuatu yang bisa dilihat, didengar dan dirasakan ataupun yang terindera. Wujud disini meliputi sebuah bentuk rupa dalam karya tari tersebut. Menurut Djelantik (2001: 17) menyebutkan, bahwa:

Wujud mengacu kepada kenyataan yang nampak secara kongkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan, seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku.

Seperti halnya dalam sebuah karya seni tari bisa dilihat seperti wujud yang detail seperti wujud kain yang digunakan dalam busana nya, gerak tariannya yang dimana memiliki simbol atau makna yang bisa dimengerti oleh khalayak umum. Wujud terbagi menjadi dua yaitu bentuk dan struktur.

- a. Bentuk dalam sebuah karya seni merujuk pada elemen *visual* dan yang membentuk struktur atau wujud dari karya seni khususnya tari seperti garis, volume, dan kontur yang membedakan objek atau komposisi. Bentuk ini bisa menggambarkan figuratif maupun abstrak, yang memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan atau emosi melalui karya seni.
- b. Struktur sebuah karya seni tentunya memiliki sebuah susunan, yang dimana struktur tersebut dapat dijelaskan dalam sebuah karya seni. Struktur ini mencerminkan adanya pengaturan, organisasi, dan keterkaitan antara berbagai elemen yang menyusunnya. Menurut Djelantik (2001: 37) menjelaskan, bahwa “struktur atau susunan dari karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan itu”. Struktur ini terdiri atas koreografi serta iringan musik pada tarian.

2. Bobot

Bobot dalam karya seni adalah isi atau makna dari apa yang disajikan pada sang pengamat atau apresiator, seperti halnya dalam sebuah karya seni tari Djelantik (2001: 51) menyebutkan, bahwa “Dalam seni tari juga lebih diperlukan penjelasan mengenai isi dan makna dari apa yang sedang

dipentaskan". Pada dasarnya sebuah karya seni yang disajikan akan mempunyai makna dari karya tersebut, dalam bobot kesenian memiliki tiga hal yang dapat diamati meliputi: suasana, gagasan atau ide, dan pesan.

a. Suasana (*mood*)

Karya seni sangat berperan untuk mempertegas kesan yang ingin disampaikan oleh seniman kepada para penikmat seni atau apresiator dan dapat ditonjolkan menjadi elemen utama dalam menentukan bobot atau makna suatu karya seni tersebut.

b. Gagasan (*idea*)

Sebuah kesenian atau karya seni adalah sebuah konsep pemikiran, pandangan atau pendapat yang perlu disampaikan atau dikomunikasikan kepada para apresiator seni atau penikmatnya karena merupakan sebuah "bobot" dan yang merupakan bagian penting dalam analisis seni. Pentingnya sebuah gagasan dalam sebuah karya seni ini adalah tidak ada cerita atau karya seni yang tidak mengandung ide atau gagasan yang perlu disampaikan.

c. Pesan (*message*)

Pentingnya pesan dalam sebuah karya seni karena hal ini merupakan bagian dari isi atau makna yang sangat penting

berperan dalam menyampaikan sesuatu kepada para apresiator.

3. Penampilan

Penampilan karya seni merujuk pada cara karya seni tersebut ditampilkan atau dipertunjukkan kepada penonton atau apresiator. Ini menyangkut pada aspek *visual*, estetika, dan interpretasi yang terlihat dari karya seni tari, karya seni tari ini dipentaskan di dalam panggung pertunjukan. Karya seni tentunya merupakan sebuah karya cipta seorang seniman seperti karya seni tari yang dimana memerlukan seniman lain dalam proses menampilkannya seperti penari, tarian, dan iringan musik. Adapun tiga unsur yang berperan dalam penampilan adalah: bakat, keterampilan, dan sarana atau media.

a. Bakat

Bakat merupakan kemampuan individu atau potensi yang dimiliki seorang anak sejak dini yang dapat dikembangkan dan diasah melalui proses-proses signifikan dalam bidang tertentu, seperti bakat dalam teknologi, berkesenian, musik, pemeranan, olahraga, termasuk dalam bidang seni tari. Bakat yang menentukan seseorang untuk memicu keahlian atau keterampilan tersendiri melalui proses pengembangan agar tercapai tujuan yang maksimal.

b. Keterampilan

Keterampilan adalah sebuah kemampuan individu dalam penyesuaian, kepekaan, pemikiran, untuk mengungkapkan yang mencakup berbagai teknis, fisik, keindahan. Hal ini dapat mempengaruhi luasnya wawasan individu dalam berbagai hal.

c. Sarana dan Media

Penyelenggaraan suatu pertunjukan tari sarana dan prasarana sangat penting karena merupakan penunjang akan keberhasilan pertunjukan tersebut digelar. Hal ini mencakup seperti rias dan busana yang digunakan, dan juga seperti *visual* pendukung yaitu tata cahaya, dan tata pentas juga artistik yang digunakan dalam panggung pertunjukan.

1.6 Pendekatan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2020:9), menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah sehingga metode penelitian ini sering disebut dengan metode. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang naturalistik, dengan pengumpulan data dilakukan secara empat

tahap yaitu; observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi.

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan yaitu :

1. Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah bagian penting dalam penelitian yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi dari berbagai sumber tertulis. Tujuannya adalah untuk memahami dan mengkaji literatur yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti menemukan berbagai referensi pustaka seperti buku, jurnal, makalah, dan skripsi.

2. Studi Lapangan

Studi lapangan yaitu pengumpulan data dengan penelitian langsung ketempat seperti objek yang diteliti dengan beberapa langkah, antara lain :

a. Observasi

Observasi menjadi tahap pertama dalam penelitian kualitatif, menurut Lalan Ramlan (2019:130) menjelaskan bahwa "Observasi, merupakan kegiatan pengamatan dalam sebuah penelitian, terbagi menjadi dua yaitu sebagai *participant observation* atau dikatakan sebagai observasi terlibat langsung, dan *non-participant observation* diartikan sebagai observasi tidak langsung." Pada penelitian Tari *Lenggang Nyai* dilakukan observasi secara langsung dengan mengunjungi kediaman

Wiwiek Widiyastuti yang berlokasi di Jl. Kemuning 4 Blok A. 1 / No. 6 RT.001/RW.06 Perumahan Pondok Pucung Indah Tahap II Pondok Aren Tangerang Selatan 15229 dan Sanggar Laboratorium Tari Indonesia yang berlokasi di Jl. Kyai H. Mansyur 30A Jakarta pusat.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan sumber informasi dari narasumber primer maupun sekunder secara langsung. Wawancara terbagi menjadi dua jenis yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Menurut Lalan Ramlan (2019: 131), penjelasan mengenai wawancara berstruktur disebut juga wawancara yang baku, formal, dan kuantitatif yang didasarkan pada penggalian data yang relevan. Sedangkan wawancara tidak berstruktur merupakan wawancara yang intensif, mendalam, kualitatif, informal, dan terbuka, wawancara ini tidak mengarah hanya satu bahasan saja. Pada penggalian data yang dilakukan pada karya tari ini adalah wawancara tidak berstruktur yaitu dengan melakukan wawancara dengan Wiwiek Widiyastuti yang merupakan pencipta atau koreografer karya tari

ini. Wawancara selanjutnya adalah kepada asisten dari wiwiek widiyastuti dan penata musik.

c. Teknik Pengumpulan Data Dokumen

Pengumpulan data dokumen merupakan langkah pelengkap setelah dilakukannya observasi dan wawancara. Pada hal ini pengumpulan data dokumen dapat berupa sumber tulisan, gambar, dan karya. Tak hanya itu dokumen juga dapat berupa foto, film. Maka dalam penelitian Tari *Lenggang Nyai* dilakukannya proses pendokumentasian tarian berupa foto dan video. Pengumpulan data menggunakan sumber tertulis berupa buku, artikel, jurnal, skripsi, yang diakses melalui *google scholar* dan perpustakaan ISBI Bandung.

d. Triangulasi

Langkah ini merupakan gabungan dari setiap proses pengumpulan data. Triangulasi dibagi menjadi dua yaitu triangulasi teknik yang berarti pada satu narasumber dilakukan tiga perlakuan pengumpulan data, sedangkan triangulasi sumber berarti satu perlakuan pengumpulan data yang dilakukan kepada beberapa narasumber. Hal ini dilakukan dalam penelitian mengenai Tari *Lenggang Nyai*, yaitu triangulasi teknik kepada

Wiwik Widiyastuti, serta triangulasi sumber berupa wawancara yang dilakukan kepada asisten tari, penata musik.

3. Analisis Data

Analisis Data adalah proses untuk memeriksa, mengolah, dan menginterpretasi data dengan tujuan menarik kesimpulan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian.



BAB II

EKSISTENSI WIWIEK WIDIYASTUTI

SEBAGAI PELOPOR PEMBAHARU TARI BETAWI

Eksistensi dapat diartikan sebagai pengalaman individu tentang hidup mereka, termasuk perasaan, kesadaran, dan hubungan dengan dunia sekitar. Menurut Sirilus Jebar, Armada Riyanto, Mathias Jebaru Adon (2024:79) mengatakan, “Eksistensi sosial adalah keberadaan atau kehadiran suatu kelompok masyarakat dalam kehidupan sosial. Kelompok masyarakat tersebut bisa berupa suku, agama, ras, atau kelompok-kelompok lain yang memiliki identitas atau ciri khas tertentu”.

Pada bagian ini dipaparkan profil yang menunjukkan perjalanan panjang Wiwiek Widiyastuti sebagai pelopor pembaharu dalam dunia seni tari Betawi sehingga mendapat pengakuan sebagai salah satu tokoh penting dalam kebudayaan Betawi. Sebagaimana dijelaskan oleh Chrystina Binol (wawancara di Jalan Rambutan No.28 Utan Kayu Utara, Jakarta Timur, 13 September 2025) yang mengatakan sebagai berikut:

Jakarta sebagai Ibu Kota sering menerima tamu-tamu Negara dan setiap kali ada perjamuan DKI Jakarta tidak memiliki tarian yang ingin di tampilkan. Lalu bapak Ali Sadikin dengan dinas

kebudayaan meminta untuk menggali dan merekacipta unsur-unsur tarian yang ada di Jakarta salah satunya ibu Wiwiek, Bapak Djoko, dll. Kemudian mereka menelusuri dari unsur 8 tari Betawi tersebut, kemudian dengan ibu Wiwiek dibuatkanlah tarian-tariannya, jadi gaya tarian Betawi yang sekarang adalah genrenya ibu Wiwiek Widiyastuti. Dia menjadi penerima anugerah dari Dinas Kebudayaan sebagai pembaharu, pelopor tari Betawi, maka munculah tarian Betawi yang sekarang ini.

Wiwiek berani bereksperimen dengan ide, teknik, atau media yang tidak umum, sehingga karyanya menjadi awal dari perkembangan seni berikutnya. Tanpa adanya pelopor, seni mungkin akan berjalan di tempat dan tidak mengalami pembaruan. Meskipun memiliki kesibukan dan harus berpindah ke Jakarta untuk membantu Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, hal tersebut tidak menghalanginya untuk terus menimba ilmu.

Ketertarikan Wiwiek terhadap budaya Betawi semakin kuat ketika ia menyadari bahwa tari Betawi memiliki keunikan tersendiri dalam gerak, iringan musik, serta busananya yang mencerminkan kehidupan masyarakat Jakarta tempo dulu. Salah satu dedikasi terbesarnya dalam memajukan seni budaya Betawi yaitu salah satunya adalah melalui penciptaan tari *Lenggang Nyai*. Selain itu, Wiwiek juga aktif terlibat dalam berbagai pementasan seni Betawi, baik di tingkat daerah maupun nasional, seperti pertunjukan *Gambang Kromong*, tari *Topeng Betawi*, dan berbagai kegiatan kebudayaan yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan DKI

Jakarta. Melalui berbagai kegiatan, pementasan, dan dedikasi yang konsisten dalam mengembangkan tari Betawi, Wiwiek Widiyastuti telah menegaskan posisinya tidak hanya sebagai koreografer, tetapi juga sebagai pelopor pembaharu yang berperan besar dalam melestarikan dan mengangkat martabat seni tari Betawi. Tidak mengherankan apabila eksistensinya sampai saat ini tetap produktif, dan karya-karyanya senantiasa mendapat apresiasi luas dari masyarakat.

2.1 Profil Wiwiek Widiyastuti

Wiwiek Widiyastuti merupakan keturunan keraton Yogyakarta, lahir pada tanggal 31 Juli 1952. Wiwiek tumbuh di lingkungan keluarga seniman, Ibunya berasal dari keluarga penari Keraton Yogyakarta, sementara kakeknya adalah seorang pencipta tari pada masa Sultan Hamengku Buwono VII. Mulai dari kecil ia telah akrab dengan dunia tari, sejak tahun 1966-1977 mulai bergabung di Bengkel Tari Bagong Kussudiardjo hingga menjadi penari inti. Penari inti dalam Sanggar Bagong Kussudiardjo merupakan sosok yang memegang peranan sangat penting dalam setiap karya dan pertunjukan tari yang dihasilkan oleh sanggar tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Wiwiwek Widiyastuti (wawancara secara online, 06 Oktober 2025) bahwa:

Definisi dalam Pusat latihan Tari Bagong Kussuadiardjo disini termasuk penari yg terpilih sebagai penari kontemporer yg selalu setiap tahun mengisi di Taman Ismail Marjuki saat itu. Dan selalu bersama putri nya almarhumah mbak Ida Manutregono eksplorasi gerak yg dieksplorasi untuk materi pentasnya sang Koreografer Bagong Kussuadiardjo.

Konteks penari inti di Sanggar Bagong, tidak hanya dipandang sebagai pelaku gerak utama di atas panggung, tetapi juga sebagai penyampai jiwa dan filosofi seni yang diwariskan oleh maestro tari Bagong Kussuadiardjo. Menurut Butet Kataradjasa (dalam Chrystina Binol 2021:15) mengatakan:

Ya, saya mengenal mba Wiwiek Widyastuti sejak saya masih TK, dia kawan sepermainan kakak saya mba Ida. Mba Wiwiek sejak anak-anak yaitu sejak SD sudah ikut latihan menari di Pusat pelatihan Bagong Kusudiarjo, dimulai dari tarian anak-anak terus meningkat SD, SMP, SMA, dan menjadi penari inti. Memang belajar menarinya dari Bapak (Bagong Kussuadiardjo) dan mba Ida, saat itu sekitar tahun 1968 kali, dan saya mengenal dia sebagai kakak saya.

Bahkan saat masih duduk di bangku SMA, sudah berhasil menjadi penari yang berkualitas kreatif dan inovatif, sebuah capaian yang menunjukkan bakat sekaligus dedikasi besarnya dalam tari sejak usia muda.

Pendidikan formal yang ditempuh Wiwiek yaitu di Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Yogyakarta pada tahun 1973–1977, kemudian melanjutkan di Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ), dan

sekarang berubah menjadi Institut Kesenian Jakarta (IKJ) yang ditempuh pada tahun 1977–1979. Selain berkuliah, ia juga aktif mengajar di Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, merupakan awal perannya dalam menekuni dunia seni tari Betawi. Chrystina Binol (2021:9-10) mengatakan:

Pada tahun 1977, bersama PLT Bagong Kussudiardjo datang ke Jakarta, Saat itu Romo Gong diminta untuk menampilkan pentas pertunjukan tari Kolosal 'Pangeran Jayakarta' dalam kegiatan pelepasan Gubernur Jakarta Ali Sadikin. Di momen itu, Budiarmanto Kepala Dinas Kebudayaan DKI Jakarta waktu itu meminta Wiwiek Widiyastuti untuk pindah ke Jakarta, membantu Dinas Kebudayaan DKI Jakarta. Saat itu ia sedang menuntut ilmu di Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) saat ini dikenal sebagai ISI Intitut Seni Indonesia Yogyakarta. Berpindah ke Jakarta, tidak menyurutkan semangat untuk terus menimba ilmu di Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ) yang sekarang lebih dikenal sebagai Institut Kesenian Jakarta (IKJ) tahun 1978 -1979.

Berada dilingkungan Pendidikan formal di Institut Kesenian Jakarta, wiwiek termotivasi untuk melakukan penelitian, eksperimen dalam mengembangkan kreativitasnya untuk mencipta karya tari. Sejak saat itu, aktivitas sebagai penari sekaligus koreografer mulai terlihat dari beberapa karyanya yang diciptakan antara lain; *Ronggeng Blantek, Tapak tangan, Ngarojeng, Topeng Gong, Kembang Lambang Sari, Cokek, Lenggang Sado*, dan yang paling fenomenal adalah *Lenggang Nyai*.

Wiwiek Widiyastuti adalah sosok seniman sekaligus koreografer yang dikenal luas sebagai pelopor pembaharu sehingga ia bisa

mendapatkan predikat sebagai maestro tari Betawi. Pada tahun 2019 Wiwiek Widiyastuti medapatkan piagam penghargaan sebagai kategori Pencipta, Pelopor, dan Pembaharu yang diberikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.



Gambar 1. Piagam Penghargaan Maestro dan Pelopor Pembaharu
(Foto: Koleksi Nur Fadillah, 2025)

Ia mendapat penghargaan Penerima Anugerah Kebudayaan dan Maestro Seni Tradisi dalam bidang Seni Tari dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagai Kategori Pencipta, Pelopor, dan Pembaharu tari Betawi atas karyanya dalam melestarikan sekaligus mengembangkan seni tradisi khas Betawi. Menurut Mikke Susanto (dalam Juniko Amran 2022:21) mengatakan “Maestro adalah seseorang yang ahli dalam bidang kesenian dan diketahui sudah menciptakan karya (*creator*), yang bisa berupa karya fisik, wacana maupun pemikiran”. Sebagaimana dijelaskan oleh Wiwiek

Widiyastuti (wawancara di Pondok Aren Tangerang Selatan, 14 September 2025) bahwa:

Penghargaan itu berdasarkan rentetan peristiwa perjalanan karir saya kenapa saya mendapat anugerah atau predikat sebagai maestro, dan penghargaan maestro yang ibu dapatkan bukan maestro dalam arti kata penari Betawi tetapi sebagai pelopor pembaharu.

Kepedulianya terhadap pelestarian seni tradisi, khususnya tari Betawi, muncul dari keprihatinannya melihat arus modernisasi mengakibatkan budaya luar yang mulai menggeser eksistensi kesenian lokal. Chrystina Binol (2021:12) mengatakan:

Saat itu, tarian Betawi belum ada, yang ada adalah kesenian topeng, lenong, teater Betawi dan silat Betawi. Budaya Betawi yang kental dengan ilmu agama, seolah tabu atau melarang anak perempuannya menari. Mereka lebih banyak diwajibkan belajar mengaji oleh orang tuanya. Situasi itu menjadi kegelisahannya, Wiwiek Widyastuti melihat bahwa tarian Betawi masih dianggap tidak setara dengan tarian dari daerah lain seperti tarian dari Jawa Tengah, Jawa Barat atau Bali dan lain-lain. Dari situlah tumbuh mimpi untuk menjadikan tarian Betawi setara dengan tari-tarian di daerah lain dan mampu berkiprah di Indonesia dan di dunia internasional.

Wiwiek Widyastuti merupakan orang yang kreatif dan produktif dalam menciptakan karya tari khas Betawi, karena ada misi ingin memperjuangkan kesetaraan antara tari Betawi dengan tari yang berada di daerah lain, salah satu karya tari yang menjadi ikon Betawi yaitu tari *Lenggang Nyai*.

Selain di panggung seni, Wiwiek juga berperan aktif sebagai pendidik. Ia kerap menyelenggarakan pelatihan kelas tari, lokakarya yang mengarahkan generasi muda, meyakini bahwa regenerasi adalah kunci utama keberlangsungan seni tradisional. Oleh karena itu, ia berusaha menanamkan kecintaan terhadap seni sejak dini, agar generasi muda tidak kehilangan identitas budaya mereka. Menurut Trimawarsanti (dalam Chrystina Binol 2021:19-20):

Saya mengenal Mba Wiwiek Widyastuti sekitar tahun 1978. Saat itu saya bersama murid-murid dari Ibu Elly D Luthan lainnya, kami diajak untuk mengenal dan belajar tari Betawi. Mba wiwiek mengajarkan banyak hal tentang seni tari Betawi, dimulai dari teknik tari Betawi yang harus condong, merendah dan enjot, juga belajar berpikir kreatif. Bagi saya Mba wiwiek adalah guru yang cantik, modis dalam berbusana, disiplin, dan berani yang menjadi inspirasi seni saya. Beliau berani mendobrak tatanan yang ada untuk dikembangkan menjadi lebih bermakna dan baik. Beliaulah yang mendorong saya untuk berani berkarya secara kreatif, tari *Tjiplik Tjiplik* tahun 1989 adalah karya pertama saya. Dan beliau juga yang mendorong saya untuk berani membentuk Sanggar Mawar Budaya.

Dedikasi Wiwiek tidak hanya dirasakan di tingkat lokal dan nasional, tetapi juga Internasional. Ia kerap mewakili Indonesia dalam berbagai festival budaya tingkat Internasional, seperti Festival *Folklore* Internasional ke-33 di Sisilia, Italia pada tahun 1987, di mana ia berhasil meraih penghargaan. Kehadirannya di panggung internasional menjadikan tari Betawi bukan hanya sebagai tontonan, melainkan juga

sebagai sarana diplomasi budaya yang memperkenalkan Indonesia ke seluruh dunia. Chrystina Binol (2021:12) mengatakan:

Banyak sudah karya-karya tari Betawi yang diciptakannya sejak tahun 1978, diawali dengan tari 'Tapak Tangan' hingga tari 'Kembang Lambang Sari. Perlahan namun pasti, satu persatu mimpinya tercapai. Tari Ronggeng Blantek (1979) meraih penghargaan sebagai juara I dalam Lomba Karya Tari Betawi, kemudian masih Tari Ronggeng Blantek meraih Piala Emas di *Agrigento Italy*. Tari Ronggeng Blantek, tari *Lenggang Nyai* dan tari Kembang Lambang Sari dipertunjukkan di Istana negara Republik Indonesia sebagai salah satu tampilan kesenian dalam jamuan makan malam kenegaraan. Produktifitas dalam berkarya dengan motif ragam gerak yang kompleks, unik, dinamis dan inovatif menghantarnya menjadi Penerima Anugerah Kebudayaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Inonesia, tahun 2019 sebagai Pelopor, Pencipta dan Pembaharu tari Betawi.

Selain berkarya dan mengajar, Wiwiek juga aktif dalam organisasi seni, antara lain sebagai anggota Komite Seni Tari Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1985–1988 serta Kepala Seksi Tari di Pusat Latihan Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, juga menjadi penanggung jawab Laboratorium Tari Indonesia. Dengan peran tersebut, Wiwiek tidak hanya tampil sebagai seniman individu, tetapi juga sebagai penggerak dalam pelestarian dan pelopor pembaharu seni tari.

Dari segala pengabdian dan prestasi yang dicapaiannya, Wiwiek Widiyastuti layak disebut sebagai pelopor pembaharu tari Betawi. Ia tidak hanya menghadirkan karya indah di atas panggung, melainkan juga

memastikan bahwa seni tari Betawi tetap hidup di tengah perubahan zaman. Sosoknya menjadi simbol ketekunan, inovasi, sekaligus inspirasi bagi generasi muda untuk mencintai dan melestarikan budaya bangsa.

2.2 Sanggar Laboratorium Tari Indonesia

Sanggar Laboratorium Tari Indonesia (SLTI) merupakan salah satu pusat kesenian yang memiliki peranan penting dalam pelestarian sekaligus pembaruan seni tari Betawi. Sanggar ini didirikan oleh Wiwiek Widiyastuti, pada tahun 1980 di Jakarta. Kehadiran SLTI tidak dapat dilepaskan dari kepedulian Wiwiek terhadap kondisi seni tari Betawi yang pada masa itu mulai menghadapi tantangan modernisasi serta derasnya arus budaya asing. Ia menyadari bahwa jika tidak ada upaya terlihat, seni tari Betawi akan semakin kehilangan generasi penerusnya.

Situasi ini berdampak pada keberlangsungan tari Betawi yang semakin jarang dipentaskan, baik dalam acara hajatan di masyarakat maupun di panggung resmi. Beberapa tarian Betawi bahkan berisiko hilang karena sedikitnya dokumentasi dan regenerasi. Kondisi ini mendorong seniman seperti Wiwiek Widiyastuti untuk mencari cara agar tari Betawi tetap hidup, dan dapat diterima oleh masyarakat luas. Kondisi tersebut menyadari perlunya sebuah wadah yang tidak hanya menjadi tempat

pertunjukan, tetapi juga ruang penelitian, eksperimen, dan pengembangan karya-karya tari yang berakar pada tradisi Betawi. Oleh karena itu, lahirlah gagasan mendirikan Sanggar Laboratorium Tari Indonesia, yang tidak hanya bertujuan melestarikan bentuk tradisi, tetapi juga membuka ruang eksperimen untuk menciptakan tari-tari kreasi baru yang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar budaya Betawi. Menurut Jazuli & Paranti (dalam Muhammad Hafiz Dzikry 2025:14-15) mengatakan:

Tujuan dan manfaat dari dibentuknya sanggar seni, diantaranya yaitu: (a) Untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional (tarian, nyanyian, musik, dll) sebagai bagian dari kebudayaan yang dipunyai oleh masyarakat lokal. (b) Untuk mensosialisasikan kebudayaan tradisional yang masih hidup dan terpelihara. (c) Untuk menghidupkan kembali kesenian yang sudah atau hampir punah. (d) Kehadiran sanggar seni dapat menjadi lapangan kerja bagi para seniman. (e) Melalui sanggar seni dapat diperoleh informasi tentang kesenian tradisional (tarian, nyanyian, dan musik/instrument, dll) yang dipunyai oleh masyarakat lokal. (d) Mengolah seni yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat untuk kepentingan pertunjukan dengan tidak meninggalkan ciri khas budaya daerahnya.

Konsep “laboratorium” yang dipilih mencerminkan tujuan Wiwiek Widiyastuti dalam menjadikan sanggar ini sebagai pusat pembelajaran, tempat uji coba, sekaligus ruang kreativitas. Para penari yang bergabung di dalamnya tidak hanya berlatih teknik tari, tetapi juga diajak memahami filosofi, nilai budaya, serta aspek estetika yang terkandung di dalam tarian.

Dengan demikian, sanggar ini berfungsi ganda untuk melestarikan tradisi tari Betawi sekaligus mengembangkan bentuk tari kreasi baru.

Berdirinya sanggar ini berlokasi di Jl. Kyai H. Mansyur No. 30A, Jakarta Pusat, dan telah menjadi salah satu pusat aktivitas seni tari yang cukup berpengaruh di lingkungan seni budaya Jakarta. Melalui sanggar ini, lahir berbagai karya tari hasil kreativitas Wiwiek Widiyastuti yang memperkaya perbendaharaan tari Betawi, salah satunya Tari *Lenggang Nyai*. Selain itu, sanggar ini juga berperan penting dalam menyiapkan generasi muda untuk mencintai, melestarikan, dan meneruskan tradisi tari sebagai bagian dari identitas budaya Betawi.

Peserta didik di Sanggar Laboratorium Tari Indonesia jumlah terbanyak yaitu pada tahun 1980 mencapai 80 siswa dan pada tahun 2008 mengalami penurunan hanya mencapai 20 peserta. Walaupun peserta didik sedikit tidak menurunkan semangat dari Wiwiek Widiyastuti untuk tetap konsisten dalam mengajar anak didiknya. Sebagaimana dijelaskan oleh Wiwiek Widiyastuti (wawancara di Pondok Aren Tangerang Selatan, 14 September 2025) bahwa: "Paling banyak tahun 1980 tidak mencapai seratus, tetapi hanya mencapai kurang lebih 70-80 peserta didik. Pada generasi sekarang pesertanya memang sedikit karena sudah membuka sanggar masing-masing".

Diantara dari Murid tari Sanggar Laboratorium Tari Indonesia yang sudah membuka sanggar sendiri diantaranya Chrystina Binol, Retno Martilawati. Sebagaimana dijelaskan oleh Wiwiek Widiyastuti (wawancara di Pondok Aren Tangerang Selatan, 14 september 2025) bahwa:

Murid-murid dari sanggar SLTI sekarang yang sudah mempunyai sanggar sendiri diantaranya Chrystina Binol sudah mempunyai sanggar mawar budaya, Santi, Retno Marnila Wanti membuka Sanggar Daya Presta, Dina membuka Sanggar Kinari, Henny Novianty membuka Sanggar Larasati, Sanggar Sari Budaya, Sanggar Dina manggala. Masih banyak lagi sanggar-sanggar yang memberikan perbendaharaan karya-karya ibu yang membuka sanggar sendiri”.

Sanggar Laboratorium Tari Indonesia (SLTI) merupakan salah satu wadah kesenian yang berperan penting dalam pelestarian sekaligus pengembangan seni tari tradisional di Indonesia, khususnya seni tari Betawi. Seperti namanya, sanggar ini tidak hanya menjadi tempat latihan atau pertunjukan tari semata, tetapi juga berfungsi sebagai laboratorium yang membuka ruang kreatif di mana ide-ide baru tentang koreografi, gerak, kostum, serta musik tari dikaji, dieksplorasi, dan dikembangkan secara lebih mendalam. Menurut yuzar purnama (2015:462): “Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan. Sanggar seni

adalah tempat untuk belajar seni seperti seni lukis, seni tari, teater, seni musik, dan kriya/kerajinan”.

Kehadiran SLTI didorong oleh kebutuhan akan ruang yang mampu menjembatani antara tradisi dan modern dalam seni tari. Dengan membuka ruang kreatif SLTI melahirkan karya-karya tari yang tetap berpijak pada akar budaya, namun dapat diterima oleh masyarakat luas dalam konteks pertunjukan tari kontemporer. Hal ini tampak jelas dari karya tari yang lahir di dalamnya, salah satu tarian yang paling populer adalah Tari *Lenggang Nyai*.



Bagan 1. Struktur Organisasi Sanggar Laboratorium Tari Indonesia

Tari *Lenggang Nyai*, yang diciptakan pada tahun 2002, lahir dari proses kreatif di lingkungan SLTI. Tari ini awalnya dipentaskan dalam upacara kenegaraan di Istana Negara sebagai bentuk representasi budaya Betawi. Keberhasilan karya ini tidak hanya terletak pada segi artistiknya, tetapi juga pada kemampuannya menghadirkan kembali nilai-nilai tradisi Betawi dalam balutan kreasi baru. Di dalamnya terdapat perpaduan antara unsur tradisional Betawi dengan pengaruh budaya lain, seperti Tionghoa, yang tampak dalam penggunaan kostum dan gaya busana penari. Proses kreatif tersebut menjadi bukti nyata bagaimana SLTI mampu menjadi ruang eksplorasi yang melahirkan karya inovatif sekaligus penuh makna budaya.

Selain menjadi tempat penciptaan karya, SLTI juga memiliki peran penting dalam bidang pendidikan dan regenerasi. Sanggar ini membuka ruang bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk mempelajari seni tari tradisional. Kegiatan pelatihan, *workshop*, dan diskusi seni yang dilakukan di SLTI bertujuan untuk menanamkan kecintaan terhadap budaya sekaligus membangun kesadaran pentingnya pelestarian seni tradisional di tengah derasnya arus globalisasi. menurut Aziz Mei Kurnianto (2019:61) mengatakan:

Peran Sanggar Seni sangat dibutuhkan untuk terus menjaga dan melestarikan budaya lokal, agar budaya lokal tidak punah dan juga bisa dikenal masyarakat luas. Banyak sekali bentuk atau upaya pelestarian budaya lokal yang dilakukan oleh Sanggar Seni salah satunya adalah melakukan pelatihan-pelatihan tari tradisional dan juga ikut mementaskan budaya lokal dalam festival-festival, seperti festival budaya yang diadakan oleh pemerintah disetiap tahunnya. Tetapi pada era sekarang ini kurangnya kecintaan masyarakat khususnya pemuda terhadap kebudayaan lokal dari daerah mereka tinggal. Pemuda lebih menyukai berbagai macam kebudayaan dari luar negeri dibandingkan dengan kebudayaan dari negeri sendiri.

Kapasitasnya sebagai laboratorium tari, SLTI juga mendorong peneliti dari kalangan akademis mengenai seni pertunjukan tradisional mulai dari dosen, mahasiswa, dan peneliti lainnya menjadikan SLTI sebagai objek kajian untuk mengkaji struktur tari, nilai estetika, maupun proses kreatif dalam penciptaan karya tari. Hal ini menunjukkan bahwa SLTI tidak hanya berfungsi sebagai tempat praktik seni, tetapi juga memiliki nilai akademis yang dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang seni budaya.

Kiprah SLTI dalam melestarikan dan mengembangkan seni tari Betawi tidak dapat dilepaskan dari sosok Wiwiek Widiyastuti sebagai pendiri sekaligus penggerak utamanya. Dengan dedikasi dan keahliannya, ia mampu menjadikan SLTI sebagai pusat kreativitas yang produktif. Melalui sanggar ini, Wiwiek berhasil memperkenalkan karya-karyanya ke berbagai panggung, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Secara keseluruhan, Sanggar Laboratorium Tari Indonesia dapat dipandang sebagai Pendidikan nonformal yang memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan seni tari, sekaligus membuka ruang untuk inovasi. Eksistensinya menjadi bukti bahwa seni tari Betawi masih relevan, hidup, dan terus berkembang dalam dinamika kebudayaan modern.

2.3 Karya Wiwiek Widiyastuti

Karya Wiwiek Widiyastuti tidak sekadar dipandang sebagai produk seni pertunjukan, melainkan juga sebagai wujud ekspresi budaya yang terkandung nilai estetika. Misalnya, dalam *Tapak Tangan* pada tahun 1978, tarian ini terinspirasi dari gerakan pencak silat Betawi dan menggambarkan keindahan gerak silat yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja dengan menonjolkan gerakan telapak tangan. Tari *Tapak Tangan* juga menggambarkan aktivitas sehari-hari masyarakat Betawi, seperti menanam padi, yang menjadi simbol kehidupan masyarakat. Ini menciptakan kedekatan emosional antara penari dan penonton.

Selanjutnya, *Ronggeng Blantek* yang diciptakan pada tahun 1979 tarian ini menggambarkan dinamika perempuan Betawi dalam kehidupan sehari-hari. Tarian ini merupakan salah satu kesenian tradisional khas

Betawi yang hingga kini masih dikenal sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Jakarta. Nama *Ronggeng Blantek* sendiri berasal dari dua kata, yaitu *ronggeng* yang merujuk pada sebutan bagi penari perempuan penghibur, dan *blantek* yang dipercaya berasal dari bunyi “tek” pada kendang atau *gendang* yang menjadi alat utama dalam pertunjukannya. Tari ini memiliki fungsi ganda sebagai hiburan sekaligus sebagai sarana penyampaian pesan moral. Gerakannya yang lincah, iringan musik *gambang kromong* yang riang, serta kostum dengan nuansa cerah menunjukkan kegembiraan khas masyarakat Betawi. Estetika yang dihadirkan bukan hanya pada ragam gerak, melainkan juga pada harmoni musik, busana, dan ekspresi penari yang bersifat komunikatif.

Karya lainnya seperti *Tari Tiga* merupakan salah satu karya awal yang diciptakan oleh Wiwiek Widiyastuti pada tahun 1980, bertepatan dengan masa awal pendirian Sanggar Laboratorium Tari Indonesia (SLTI) di Jakarta. Tari ini dilatarbelakangi oleh semangat Wiwiek untuk menghadirkan sebuah karya yang tidak hanya menampilkan keindahan gerak, tetapi juga menggambarkan dinamika kehidupan masyarakat Betawi yang penuh akan nilai kebersamaan, kesederhanaan, dan kekuatan budaya lokal. Nama *Tiga* merujuk pada jumlah penari yang menampilkan tarian tersebut, yaitu tiga orang penari perempuan. Konsep ini dipilih

untuk menekankan keharmonisan gerak yang serasi, keseimbangan formasi, serta simbol kebersamaan dalam budaya masyarakat Betawi. Gerakan dalam tarian ini memadukan unsur tari tradisi Betawi, seperti gerak *ngecor* dan *geol*, dengan pola koreografi yang lebih modern, hasil dari eksplorasi kreatif Wiwiek sebagai koreografer pembaharu.

Tari *Gondesan* diciptakan pada tahun 1981, Tarian ini terinspirasi dari aktivitas masyarakat Betawi, khususnya kaum perempuan yang akrab dengan keseharian di lingkungan rumah tangga. Kata “gondesan” sendiri merujuk pada gerakan menggendong (*gondes*) yang biasa dilakukan perempuan Betawi saat membawa anak atau barang di atas pinggul dan punggung. Dari aktivitas inilah Wiwiek mengangkatnya ke dalam bentuk gerak tari.

Tari *Ngarojeng* diciptakan pada tahun 1982, *Ngarojeng* berasal dari kata 'Ngaronggeng Ajeng'. Tarian yang menggambarkan keceriaan gadis-gadis Betawi yang sedang mengarak atau menyambut pengantin laki-laki pada proses upacara penganten Betawi. Tarian ini diadaptasikan dari musik *Ajeng* yang merupakan tetabuhan yang biasa digunakan dalam mengiringi upacara penganten Betawi. Musik ini berkembang di daerah Betawi pinggiran. Musik inilah yang menjadi inspirasi dari terciptanya tari *Ngarojeng*.

Tari *Sirih Kuning* diciptakan pada tahun 1982, Karya ini berakar dari tradisi Betawi yang menjadikan sirih kuning sebagai simbol penting dalam berbagai acara adat, khususnya pernikahan. Budaya Betawi, *sirih kuning* melambangkan cinta kasih, penghormatan, dan ikatan persaudaraan.

Tari *Bada' Hattam* diciptakan pada tahun 1983, karya ini terinspirasi dari tradisi Bada' Hattam Al-Qur'an yang hidup di masyarakat Betawi dan sebagian besar masyarakat Muslim di Nusantara, yaitu ritual syukuran setelah seorang anak menamatkan bacaan Al-Qur'an. Peristiwa Hattam Qur'an merupakan tradisi Betawi yang biasanya dirayakan dengan doa, musik rebana, dan arak-arakan sebagai bentuk kegembiraan.

Tari *Cokek* diciptakan pada tahun 1984 memperlihatkan upaya Wiwiek untuk tetap menjaga keaslian tari tradisi, sambil membuka ruang bagi kreativitas baru. Tari *Cokek* lahir dari tradisi peranakan Tionghoa yang berkembang di wilayah Betawi saat banyak pendatang Tionghoa bermukim di Tangerang dan berbaur dengan budaya lokal Betawi. Kata *cokek* berasal dari bahasa Hokkien *coek* atau "coekek" yang berarti menyanyi sambil menari. Melalui tari ini, Wiwiek menunjukkan keterbukaan budaya Betawi terhadap akulturasi dan interaksi lintas etnis.

Tari *Topeng Gong* diciptakan pada tahun 1985, Karya ini lahir dari keinginan Wiwiek untuk menghidupkan kembali tradisi seni topeng

Betawi, yang kala itu mulai tersisih oleh hiburan modern. Tradisi Topeng Betawi pada dasarnya merupakan seni pertunjukan rakyat yang menggabungkan tari, musik, dan lakon, dengan peran penting instrumen gong sebagai pengatur irama. Dari sinilah ia memusatkan karya tari pada perpaduan gerak topeng dengan dominasi irama gong sebagai roh pertunjukan.

Tari *Lenggang Sado* diciptakan pada tahun 1987, Karya ini berasal dari inspirasi alat transportasi tradisional Betawi, yaitu sado (kereta kuda beroda dua). Pada masa lalu, sado sangat populer sebagai kendaraan masyarakat Betawi, baik untuk bekerja maupun bersenang-senang. Dari gerakan tangan, langkah kaki, hingga lenggang tubuh, ia menggambarkan suasana orang menaiki sado, kuda berlari, hingga interaksi di jalanan kota Betawi tempo dulu.

Tari *Kembang Lambang Sari* diciptakan pada tahun 1998, tarian ini menggambarkan sebuah potret kehidupan berumah tangga sebagai kembangnya sari kehidupan. Tarian ini mengungkapkan ragam gerak yang kompleks, rumit dan dinamis sebagai ilustrasi dan kondisi rumah tangga yang tidak selalu berjalan mulus tanpa masalah, tetapi dalam rumah tangga selalu ada intrik. Keindahan dan ketenangan gerak tari yang dipadukan dengan ritme musik yang cepat memperkuat makna tari tentang adanya

cinta dan kasih sayang yang melandasi kisah hidup berumah tangga. Diperkuat dengan konsep musik yang indah dan dinamis, memperkuat kekayaan khasanah betawi dan makna tari yang ingin disampaikan. Konsep atau ide cerita dari karya Tari *Kembang Lambang Sari* ini diinspirasi dari Teater tutur Bapak Jantuk yang menceritakan konflik rumah tangga antara bapak Jantuk dan ibu Jantuk. Setiap pernikahan akan mengalami konflik sebagai kembang dalam percintaan, tarian ini mengajak agar setiap perselisihan dapat berakhir dengan perdamaian.

Adapun tarian yang menjadi ikon Betawi yaitu Tari *Lenggang Nyai* yang diciptakan pada tahun 2002. Karya ini bukan hanya populer secara estetika, tetapi juga memiliki makna mendalam yang terinspirasi dari tokoh Nyai Dasimah. *Lenggang Nyai* menggambarkan dilema seorang perempuan Betawi dalam mempertahankan martabat dan kehormatannya di tengah tekanan sosial. Gerakan *lenggang* yang gemulai, diimbangi dengan hentakan tegas, mencerminkan kontradiksi batin seorang perempuan yang berusaha meraih kebebasan tanpa kehilangan jati dirinya. Kostum dengan pengaruh Tionghoa seperti kebaya *encim* dan kain batik Betawi menjadi simbol akulturasi budaya yang kental di Batavia.

Tari *Ganda Arum* diciptakan pada tahun 2004, Karya ini muncul dalam periode ketika Wiwiek sudah semakin matang sebagai koreografer

dan banyak menghasilkan tari Betawi dengan nuansa kontemporer tanpa meninggalkan akar tradisi. Nama "*Ganda Arum*" berasal dari dua kata: *Ganda* berarti dua atau pasangan. *Arum* berarti wangi, harum. Sehingga, Tari *Ganda Arum* dimaknai sebagai perpaduan keindahan yang berpasangan dan menebarkan keharuman. Tarian terinspirasi dari keindahan pergaulan muda-mudi Betawi yang penuh keceriaan, keakraban, serta keanggunan gerak. Tari ini juga merupakan bentuk representasi hubungan harmonis antara pria dan wanita, seperti bunga harum yang mekar berpasangan.



BAB III

ESTETIKA TARI *LENGGANG NYAI*

Estetika merupakan salah satu aspek penting dalam menganalisis karya seni, termasuk seni tari. Menurut A.A.M. Djelantik (2001: 15), Semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar, yakni: Wujud atau rupa (*appearance*), Bobot atau isi (*content, substance*), Penampilan, penyajian (*presentation*). Ketiga aspek tersebut menjadi landasan untuk memahami bagaimana suatu karya tari tidak hanya menghadirkan keindahan *visual*, tetapi juga menyampaikan suasana, gagasan, serta pesan kepada penonton.

Estetika berperan penting sebagai penentu identitas sekaligus pembeda dengan bentuk seni tari daerah lain. Tari *Lenggang Nyai* sebagai salah satu karya tari kreasi baru Betawi, yang diciptakan oleh Wiwiek Widiyastuti pada tahun 2002, menjadi contoh bentuk nyata bagaimana nilai-nilai estetika dapat digabungkan dalam sebuah karya tari. Tarian ini lahir dari inspirasi kisah Nyai Dasimah, seorang perempuan Betawi yang memperjuangkan kebebasan hidupnya di tengah tekanan budaya dan kolonialisme. Oleh karena itu, analisis estetika Tari *Lenggang Nyai* tidak

hanya sebatas keindahan gerak saja, tetapi juga pada makna simbolis, dan juga mencerminkan nilai-nilai historis, sosial, dan budaya masyarakat Betawi yang terkandung di dalamnya.

Pembahasan dalam Bab ini mengulas tentang estetika tari *Lenggang Nyai* yang dianalisis menggunakan kerangka pemikiran A.A.M. Djelantik, yang menekankan tiga dimensi utama estetika, yaitu wujud, bobot, dan penampilan. Pendekatan ini mampu menjelaskan secara mendalam mengenai keindahan bentuk gerak, nilai makna yang terkandung, serta kualitas penampilan tarian ini dalam membangun pengalaman estetis bagi penonton.

3.1 Wujud

Secara umum dalam sebuah karya tari, aspek pertama yang dapat diamati dan ditangkap oleh pancaindra adalah wujud. Menurut A.A.M.

Djelantik (2001:17):

Pengertian wujud mengacu pada kenyataan yang nampak secara kongkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan, seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku.

Wujud adalah apa yang tampak secara fisik, baik berupa gerak, *visual*, maupun auditif, yang dapat dinikmati secara langsung oleh penonton. Wujud dalam tari meliputi unsur-unsur seperti gerak tari, pola lantai, busana, tata rias, properti, dan iringan musik, yang secara keseluruhan membentuk karakter dari sebuah tarian. Menurut Djelantik (dalam Hera Hafianti dan Lilis Sumiati 2024:135) menjelaskan bahwa: “wujud yang ditampilkan dan dapat dinikmati oleh penikmat mengandung dua unsur yang mendasar yaitu bentuk (*Form*) dan struktur atau tatanan (*structure*).”

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa wujud dalam seni tari tidak dapat dilepaskan dari keberadaan bentuk (*form*) sebagai salah satu unsur pokok. Bentuk inilah yang pertama kali dilihat oleh penonton melalui gerak, busana, musik, maupun tata rias yang ditampilkan dalam sebuah pertunjukan tari. Melalui bentuk, karakter sebuah tarian dapat dikenali sekaligus dibedakan dari karya tari lainnya. Selain itu, bentuk juga menjadi sarana bagi pencipta tari untuk mengekspresikan ide estetikanya melalui sarana tubuh penari. Oleh karena itu, pembahasan mengenai wujud Tari *Lenggang Nyai* akan diawali dengan mendeskripsikan bentuk, sebagai dasar untuk memahami struktur dan kesatuan estetis yang menyusun tarian tersebut.

1. Bentuk (*Form*)



Bentuk dalam wujud seni tari merupakan aspek yang pertama kali ditangkap secara langsung oleh indera penglihatan dan pendengaran penonton. Bentuk gerak menjadi pusat perhatian utama. Ragam gerak, dinamika, tempo, serta kualitas gerak yang ditampilkan penari menghadirkan karakter tertentu yang ingin disampaikan oleh pencipta tari. Gerakan Tari *Lenggang Nyai* bersifat dinamis, ekspresif, dan komunikatif. Gerakannya banyak menggunakan unsur lenggok tubuh, ayunan tangan, serta langkah kaki yang lincah, sehingga mencerminkan karakter masyarakat Betawi yang terbuka, ramah, dan penuh semangat. Salah satu ciri khasnya adalah gerakan lenggang atau ayunan tangan dan pinggul ke kanan dan kiri secara bergantian, yang menjadi simbol keluwesan sekaligus keanggunan perempuan Betawi. Selain gerak, pola lantai juga membentuk aspek penting dalam wujud tari, karena mengatur komposisi ruang, posisi, dan perpindahan penari sehingga menghasilkan keindahan *visual* yang harmonis.



Tari *Lenggang Nyai* karya Wiwiek Widiyastuti dapat digolongkan sebagai tari kreasi baru, Hidayat (dalam Wijayanti Dewi Prabandari dkk 2020:117), mengatakan:

Tari kreasi disebut juga dengan tari modern. Tari modern adalah tari yang lepas kaidah- kaidah atau tradisional. Artinya sebuah gerakan (tari) yang ingin membangun sebuah pernyataan baru dan memiliki kebebasan penuh dalam berekspresi. Di samping itu ada pula yang sifatnya tidak terikat pada faktor yang sudah ada, dan dengan sering juga dipakai sebagai eksperimen. Karena itu dapat bersifat kontemporer.

Bentuk tarinya bersifat tari kelompok yang dapat dibawakan oleh tiga penari perempuan, meskipun dalam perkembangannya tarian ini juga bisa ditampilkan secara berpasangan atau massal sesuai kebutuhan pertunjukan.

Tari *Lenggang Nyai* menampilkan perpaduan gerakan yang dinamis, lincah, dan ekspresif, tetapi tetap menghadirkan kelembutan. Gerak tangan yang gemulai, langkah kaki mengikuti irama yang dinamis, serta mimik wajah penari mencerminkan ekspresi kebebasan perempuan Betawi yang ingin menunjukkan eksistensinya. Gerakan pokok dalam Tari *Lenggang Nyai* menggambarkan keluwesan, keceriaan, serta kelincahan perempuan Betawi yang estetis. Berikut adalah nama gerak khas dalam Tari *Lenggang Nyai*: *selut nyai, jingke geblak, puter geong, klunter, lenggang, tusuk, lenggang goyang*

No	Gerak Pokok	Foto Gerak
1.	<i>Selut Nyai</i>	 <p data-bbox="922 898 1326 969"><i>Gambar 2. Selut Nyai</i> (Foto: Koleksi Nur Fadillah, 2025)</p>
2.	<i>Jingke Geblak</i>	 <p data-bbox="922 1458 1326 1525"><i>Gambar 3. Gerak Jingke Geblak</i> (Foto: Koleksi Nur Fadillah, 2025)</p>

3.	<i>Puter Geong</i>	 <p data-bbox="922 824 1324 891"><i>Gambar 4. Gerak Puter Geong</i> (Foto: Koleksi Nur Fadillah, 2025)</p>
4.	<i>Klunter</i>	 <p data-bbox="922 1422 1324 1491"><i>Gambar 5. Gerak Klunter</i> (Koleksi Nur fadillah,2025)</p>

5.	<i>Lenggang</i>	 <p data-bbox="959 835 1289 902"><i>Gambar 6. Gerak Lenggang</i> (Koleksi Nur Fadillah,2025)</p>
6.	<i>Tusuk</i>	 <p data-bbox="959 1422 1289 1487"><i>Gambar 7. Gerak Tusuk</i> (Koleksi Nur Fadillah,2025)</p>
7.	<i>Lenggang Goyang</i>	 <p data-bbox="922 1870 1326 1935"><i>Gambar 8. Gerak Lenggang Goyang</i> (Koleksi Nur Fadillah,2025)</p>

2. Struktur (*Structure*)

Keberadaan struktur dalam sebuah tarian sangat penting karena menjadi kerangka dasar yang mengatur alur penyajian, sehingga tarian tidak hanya dipandang sebagai rangkaian gerak saja, melainkan sebagai sebuah karya seni yang memiliki kejelasan bentuk serta makna. Struktur tari pada dasarnya tidak hanya disusun melalui rangkaian gerak saja, tetapi juga melibatkan berbagai unsur pendukung yang memperkuat keseluruhan sajian tari. Struktur yang mendukung tarian *Lenggang Nyai* antara lain busana, iringan, rias, tata panggung, dan tata cahaya. Menurut A.A.M. Djelantik (2001:37) mengatakan: Struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan itu.

Struktur berfungsi sebagai kerangka yang menjaga agar sebuah tarian tidak hanya menjadi rangkaian gerak yang terpisah-pisah, tetapi mampu menghadirkan alur, dinamika, dan pesan yang dapat dipahami serta dinikmati penonton. Widaryanto (dalam Rahajeng Puspita Yuniarvi 2017:12) mengatakan: "Struktur" menunjukkan pada tata hubungan antara bagian-bagian dari suatu keseluruhan. Struktur adalah tata hubungan antara bagian-bagian atau unsur-unsur dalam membentuk satu keseluruhan.







Secara umum, struktur tari terdiri dari tiga bagian utama, yaitu awal, isi, dan akhir. Bentuk penyusunan struktur tari dapat bersifat (*linear*), yaitu bergerak secara runtut dari awal hingga akhir (*siklis atau sirkuler*), yang berpola pengulangan (*variatif*), dengan menggabungkan berbagai bentuk gerak dan pola lantai, yang dibuat secara bertahap hingga mencapai puncak dramatik lalu ditutup dengan antiklimaks.

a. Koreografi

Koreografi menjadi salah satu aspek utama dalam struktur tari karena melalui koreografi sebuah karya tari mendapatkan bentuk yang jelas. Koreografi tidak hanya sekedar menyusun rangkaian gerak, tetapi juga mengatur pola lantai, gerakan, dinamika, serta hubungan antar penari sehingga tarian mampu menghadirkan kesatuan yang estetis. Menurut Pradasta Asyari dan Lilis Sumiati (2020:62), "Koreografi merupakan suatu tata cara atau aturan-aturan dalam menyusun atau memperlakukan sebuah bentuk ide kreatif dari seorang penata tari dengan diungkapkan melalui media penari yang di dalam proses perwujudannya terjadi proses interaksi sosial".

Setelah menguraikan ketujuh ragam gerak di atas, selanjutnya keseluruhan ragam gerak itu diuraikan berdasarkan struktur koreografi, sebagai berikut:

Keterangan:

Penari dalam posisi level atas	:	
Penari dalam posisi level bawah	:	
Arah hadap penari	:	
Arah Gerak penri lurus atau berbelok	:	 atau 
Bentuk panggung	:	
Pola lantai	:	PI

Adapun susunan koreografi tari *Lenggang Nyai* sebagai berikut:

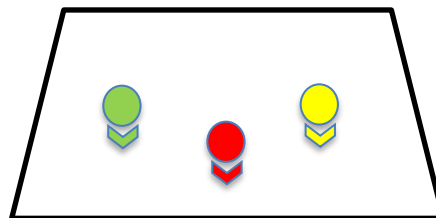
1) *Selut Nyai*

Pola lantai 1 tampak tiga penari berada dalam posisi berjajar ke belakang dengan formasi segitiga terbalik. Satu penari berada di bagian depan (tengah), sedangkan dua penari lainnya berada di belakang kiri dan kanan. Arah hadap ketiga penari menghadap ke depan panggung (arah penonton). Penari depan menjadi pusat perhatian dan memimpin arah gerak, sementara dua penari di belakang menghadap ke arah yang sama untuk menciptakan keselarasan formasi dan memberi kesan keseimbangan visual dalam penyajian tari. Gerak *Selut Nyai* dalam tari *Lenggang Nyai* merupakan gerakan yang menggambarkan kelembutan, keanggunan, dan keluwesan perempuan Betawi. Gerak ini

ditampilkan melalui ayunan tangan yang lembut, putaran pergelangan tangan yang lentur, serta langkah kaki kecil yang mengalir mengikuti irama musik *gambang kromong*. Pandangan mata dan arah kepala bergerak seirama dengan gerak tangan, menciptakan kesan anggun dan sopan. Secara makna, gerak *Selut Nyai* melambangkan sifat halus, percaya diri, dan keteguhan hati sosok Nyai Dasimah, tokoh yang menjadi inspirasi tarian ini, sehingga mencerminkan perpaduan antara kelembutan dan kekuatan perempuan Betawi.



Gambar 9. Selut Nyai



Pl.1

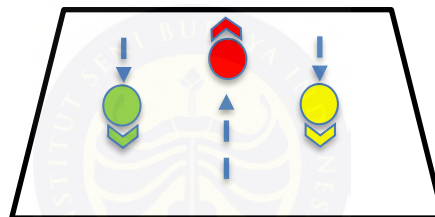
2) *Jingke Geblak*

Pola lantai 2 pada gerak *Jingke Geblak* ini, ketiga penari berada dalam formasi lurus ke belakang. Penari yang berada di posisi tengah menjadi penari terdepan, sedangkan dua penari lainnya berada di belakang dengan jarak berurutan ke arah belakang panggung. Ketiga penari menghadap ke depan panggung (ke arah penonton) dan bergerak maju secara serempak, mengikuti arah hadap penari utama yang berada di depan. Arah hadap yang sama pada seluruh penari ini memperlihatkan kekompakan formasi serta menonjolkan penari depan sebagai pusat fokus gerak, sementara penari di belakang mengikuti dengan ritme dan arah yang sama untuk memperkuat kesan dinamika koreografi. Gerak *Jingke Geblak* dalam tari *Lenggang Nyai* merupakan gerakan yang menampilkan karakter ceria, enerjik, dan penuh semangat. Gerak ini dilakukan dengan hentakan kaki, ayunan tangan yang tegas namun tetap luwes, serta gerakan tubuh yang ritmis mengikuti irama musik. Gerakan *jingke* menggambarkan keceriaan dan kelincahan, sedangkan gerak *geblak* menggambarkan hentakan atau gerak yang kuat sebagai penegasan ekspresi. Secara makna, gerak *Jingke Geblak* melambangkan semangat hidup, kegembiraan, serta kepercayaan

diri perempuan Betawi yang mampu tampil berani dan anggun di tengah kehidupan masyarakat yang dinamis.



Gambar 10. *Jingke Geblak*



Pl.2

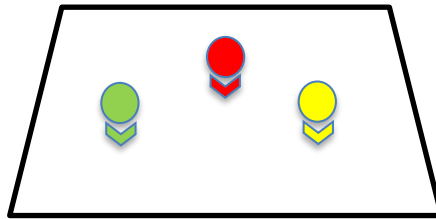
3) *Ngenjot Geblak*

Pola lantai 3 dalam gerak *Ngenjot Geblak* ini, ketiga penari berada dalam formasi sejajar secara horizontal, membentuk garis lurus ke samping dengan penari utama di posisi tengah. Seluruh penari menghadap ke depan panggung (ke arah penonton), menunjukkan keselarasan arah pandang dan fokus gerakan tubuh. Formasi ini menekankan keserempakan gerak serta kesan keterbukaan ruang panggung, di mana penari tengah menjadi pusat perhatian sementara dua penari di sisi kiri dan kanan mendukung kesan

keseimbangan visual. Arah hadap yang sama pada ketiga penari mencerminkan kekompakan dan harmoni dalam penyajian gerak, serta memperkuat karakter anggun dan ritmis yang menjadi ciri dalam Tari *Lenggang Nyai*. *Ngenjot Geblak* ini dilakukan dengan cara mengangkat kedua tangan ke atas sambil sedikit menghentakkan atau “ngenjot” tubuh ke arah berlawanan, lalu diikuti dengan gerak jatuh ringan atau *geblak* yang menandakan keluwesan tubuh penari. Gerakan ini diiringi ekspresi wajah yang riang selaras dengan karakter perempuan Betawi yang ceria dan percaya diri. Gerak *Ngenjot Geblak* berfungsi untuk menambah dinamika dan variasi tempo pada tarian, menunjukkan transisi antara satu bagian gerak ke bagian berikutnya. Gerak ini juga memperlihatkan unsur energi dan kelincahan tubuh, yang menjadi ciri khas dari gaya tari Betawi modern seperti *Lenggang Nyai*.



Gambar 11. Ngenjot Geblak



Pl.3

4) *Puter Geong*

Pola lantai 4 dalam gerak *Puter Geong* ini, tiga penari berada dalam formasi sejajar membentuk garis horizontal. Seluruh penari menghadap ke depan panggung (ke arah penonton), namun masing-masing menunjukkan arah putaran tubuh atau orientasi tangan yang memperkuat karakter gerak puter atau memutar. Penari di sisi kiri dan kanan tampak mulai mengarahkan sedikit putaran tubuh ke arah samping, sementara penari di posisi tengah tetap menjadi pusat orientasi dengan hadap utama ke depan. Arah hadap yang seragam ke depan ini memberi kesan keteraturan dan keseimbangan komposisi, sekaligus menampilkan keanggunan perpindahan arah gerak tangan dan badan khas Tari *Lenggang Nyai*. Formasi ini menciptakan dinamika ruang yang halus, menonjolkan keharmonisan dan kejelasan pola gerak para penari. Gerak *Puter Geong* dalam tari *Lenggang Nyai* merupakan gerakan berputar yang dilakukan dengan luwes dan terkontrol, menonjolkan kelincihan serta keanggunan tubuh penari. Gerak ini biasanya diawali dengan

posisi tubuh tegap, kemudian penari memutar badan secara perlahan dengan tumpuan pada salah satu kaki, sementara tangan diayunkan lembut mengikuti arah putaran. Pergelangan tangan digerakkan lentur, jari-jari terbuka indah, dan pandangan mata mengikuti arah gerak, menciptakan kesan berputar yang anggun.



Gambar 12. *Puter Geong*



Pl.4

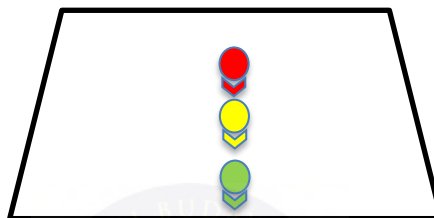
5) *Miwir Ampok*

Pola lantai 5 dalam gerak *Miwir Ampok* ini, tiga penari tersusun dalam garis lurus ke belakang, membentuk formasi *vertikal* dengan penari utama berada di posisi paling depan. Seluruh penari menghadap ke depan panggung (ke arah penonton), mengikuti arah pandang penari terdepan sebagai pusat fokus. Posisi penari

yang berbaris dari depan ke belakang menegaskan kesan penonjolan peran penari utama, sementara dua penari di belakang bergerak mengikuti ritme dan arah yang sama. Arah hadap yang seragam ke depan menciptakan kesan kekompakan, ketegasan, serta keharmonisan dalam penyajian gerak. Formasi ini juga memperlihatkan alur gerak yang tertib dan terarah, mencerminkan karakter elegan dan tertata dalam Tari *Lenggang Nyai*. Gerak *miwir* berarti menggerakkan tangan dengan lembut seperti sedang merapikan atau mengelus sesuatu, sedangkan *ampok* berarti gerak tangan yang menekankan atau menutup dengan lembut ke arah depan. Ekspresi wajah penari biasanya lembut dan tersenyum, memperlihatkan karakter Nyai Dasimah sebagai sosok perempuan Betawi yang sopan, manis, namun tetap percaya diri. *Miwir Ampok* memiliki makna simbolik sebagai ungkapan keanggunan dan kelembutan hati, menggambarkan sikap wanita Betawi yang ramah, halus, namun tetap berpendirian. Dalam struktur tari *Lenggang Nyai*, gerak ini sering digunakan pada bagian pertengahan tarian sebagai transisi dari gerak dinamis ke gerak lembut, memberikan keseimbangan antara energi dan keindahan.



Gambar 13. Miwir Ampok



Pl.5

6) Klunter

Pola lantai 6 ini penari menghadap ke depan sebagai arah utama, posisi ini menjadi awal dari rangkaian gerak. Menampilkan kesiapan dan keluwesan tubuh penari sebelum memasuki variasi gerakan berikutnya. Gerak *Klunter* salah satu ragam gerak khas dalam Tari *Lenggang Nyai*, yang menunjukkan perpaduan antara keluwesan dan dinamika tubuh penari Betawi. Kata “klunter” sendiri dalam istilah tari Betawi menggambarkan gerak memutar badan secara lembut dan berirama, biasanya disertai dengan ayunan tangan dan selendang yang mengikuti arah putaran tubuh. Gerak ini Tari dilakukan dengan posisi tubuh agak miring,

kemudian penari memutar perlahan searah atau berlawanan jarum jam, sambil menggerakkan tangan dengan lentik dan lembut. Langkah kaki tetap kecil dan teratur agar keseimbangan tubuh terjaga.



Gambar 14. Klunter



Pl.6

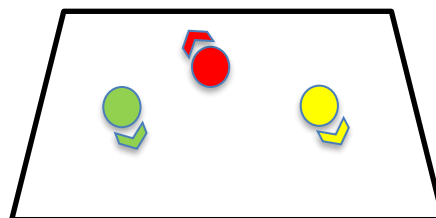
7) *Goyang Klunter*

Penari pola lantai 7 ini penari tetap menghadap ke depan, namun dengan sedikit perubahan arah tubuh mengikuti goyangan yang lembut ke kanan dan ke kiri. Meskipun terdapat perpindahan berat badan, arah hadap utama tetap mempertahankan fokus ke depan penonton. Gerak *goyang klunter* dalam *Tari Lenggang Nyai* dilakukan dengan cara menggoyangkan bahu dan pinggul secara lincah dan berirama, disertai dengan ayunan tangan mengikuti

irama musik *Gambang Kromong*. Biasanya penari melakukan gerak goyang klunter dengan senyum ceria dan tatapan mata yang penuh percaya diri, mencerminkan karakter Nyai yang berani dan anggun. Gerakan ini menggambarkan kegembiraan, keluwesan, serta kelincahan perempuan Betawi, sekaligus menunjukkan perpaduan antara kelembutan dan kekuatan dalam diri tokoh Nyai. Melalui gerak *goyang klunter*, suasana tarian menjadi lebih hidup, dinamis, dan mempertegas identitas budaya Betawi yang penuh semangat dan keceriaan.



Gambar 15. Goyang Klunter



Pl.7

8) Palang Tiga

Pola lantai 8 ini, penari melakukan perubahan arah hadap menjadi serong kanan depan dan serong kiri depan secara bergantian.

Pergantian hadap ini menampilkan dinamika gerak yang lebih hidup serta memberi kesan variasi dalam pola arah tanpa meninggalkan hadapan utama ke depan panggung. Gerakan *Palang Tiga* merupakan salah satu ragam gerak dasar yang menampilkan kekuatan, keseimbangan, dan keanggunan tubuh penari dalam tari *Lenggang Nyai*. Disebut Palang Tiga karena posisi kaki dan tangan penari membentuk pola atau garis yang menyerupai tiga palang atau tiga titik keseimbangan tubuh, sehingga terlihat kokoh namun tetap lentur. Gerak *Palang Tiga* dilakukan dengan salah satu kaki melangkah ke depan atau ke samping, sementara kaki lainnya tetap menjadi tumpuan di tempat. Kedua tangan dibuka lebar satu tangan mengarah ke depan dan satu ke samping atau ke bawah membentuk garis bersilang yang seimbang. Tubuh penari sedikit merendah dan condong mengikuti arah gerak tangan, disertai pandangan mata yang fokus ke arah gerakan. Makna dari gerakan *Palang Tiga* adalah keseimbangan antara kekuatan dan keanggunan, melambangkan sosok perempuan Betawi yang tegas, percaya diri, namun tetap lembut dan sopan. Gerakan ini sering digunakan untuk menunjukkan perubahan tempo atau penegasan sikap tubuh,

menggambarkan karakter Nyai Dasimah yang berani mengambil keputusan namun tetap menjaga kehalusannya.



Gambar 16. Palang Tiga



Pl.8

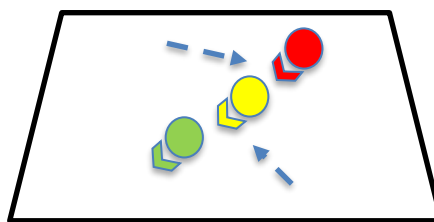
9) *Gibang Ukel*

Pola lantai 9 pada gerak *Gibang Ukel* diawali dengan penari menghadap ke depan, kemudian diikuti sedikit perubahan arah tubuh ke kanan saat tangan melakukan gerak ukel. Meskipun demikian, pandangan penari tetap diarahkan ke depan sebagai bentuk kontrol ekspresi dan keseimbangan gerak. *Gibang Ukel* merupakan salah satu ragam gerak yang menampilkan keluwesan, kelembutan, dan keindahan tangan penari dalam tari *Lenggang Nyai*. Gerakan *Gibang Ukel* dilakukan dengan badan sedikit

bergoyang mengikuti irama (gibang), sementara kedua tangan melakukan gerak ukel yaitu memutar pergelangan tangan ke arah dalam atau luar dengan lembut. Gerak ini biasanya dilakukan bergantian antara tangan kanan dan kiri, diiringi langkah kecil atau perubahan posisi kaki yang ringan. Ekspresi wajah penari tampak lembut dan tersenyum, menampilkan karakter yang ramah dan menawan.



Gambar 17. Gibang Ukel



Pl.9

10) Lenggang

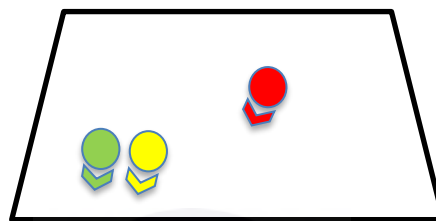
Pola lantai 10 ini pada gerak *Lenggang* penari bergerak serong kanan depan dan serong kiri depan secara bergantian, mengikuti ayunan tangan yang lembut. Gerak ini menunjukkan kesan anggun

dan dinamis, dengan arah hadap yang tetap dalam rentang hadapan depan penonton. *Lenggang* merupakan gerak utama dan khas dalam tari *Lenggang Nyai* yang menjadi identitas dari tarian ini. Kata *lenggang* berarti berayun atau bergoyang dengan lembut dan berirama, mencerminkan sikap tubuh yang santai, anggun, serta penuh percaya diri sesuai dengan karakter perempuan Betawi yang menjadi inspirasi tarian ini. Gerak *Lenggang* dilakukan dengan melangkahkan kaki secara bergantian sambil mengayunkan kedua tangan dengan lembut ke arah berlawanan dari langkah kaki. Saat berjalan atau berpindah, badan penari ikut bergoyang mengikuti irama musik, dengan bahu sedikit naik turun seirama dengan langkah. Ekspresi wajah penari dibuat ceria dan ramah, menonjolkan kesan gembira dan keanggunan.

Makna dari gerakan *Lenggang* adalah ungkapan keluwesan, keceriaan, dan kepercayaan diri seorang perempuan Betawi. Gerak ini menggambarkan bagaimana Nyai Dasimah melangkah dalam kehidupannya dengan elegan namun tegas menghadapi perubahan dan tantangan tanpa kehilangan keanggunannya.



Gambar 18. Lenggang



Pl.10

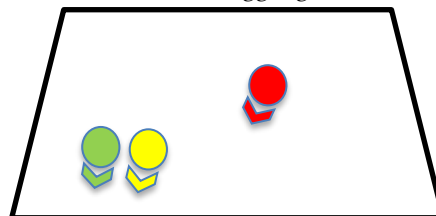
11) *Lenggang Kanan*

Pola lantai 11 ini, para penari menghadap ke arah kanan panggung dengan posisi tubuh sedikit miring, menampilkan kesan anggun dan lembut. Pandangan mata diarahkan ke kanan dengan ekspresi wajah yang ramah dan penuh percaya diri. Gerak tubuh tampak mengayun seirama dengan irama musik yang ceria, sementara kedua tangan bergerak lentur mengikuti ayunan langkah kaki. Hadap kanan ini menggambarkan sikap sopan, terbuka, dan penuh keramahan yang menjadi ciri khas karakter Nyai Dasimah dalam tarian. Gerak *Lenggang Kanan* merupakan gerakan yang menampilkan keluwesan dan keceriaan khas perempuan Betawi

melalui ayunan tubuh ke arah kanan. Gerak ini dilakukan dengan langkah kaki kanan ke samping yang diikuti ayunan tangan kanan ke arah luar secara lembut, sementara tangan kiri bergerak selaras untuk menjaga keseimbangan. Bahu dan pinggul sedikit digerakkan mengikuti irama, menciptakan kesan tubuh yang mengayun luwes seiring dengan musik yang ceria. Pandangan mata diarahkan ke kanan dengan ekspresi lembut dan senyum ramah, menggambarkan sikap percaya diri serta keramahan sosok Nyai Dasimah.



Gambar 19. Lenggang Kanan



Pl.11

12) *Lenggang Kiri*

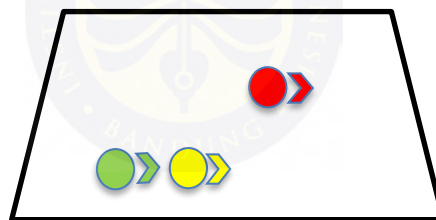
Pola lantai 12 ini, gerak *Lenggang Kiri* seperti yang tampak pada gambar, para penari tampak berhadapan secara serong atau diagonal ke arah kiri panggung. Tubuh penari condong sedikit mengikuti arah hadap kiri, dengan posisi bahu dan pinggul lentur mengikuti irama. Pandangan mata diarahkan ke kiri disertai senyum lembut, menciptakan kesan anggun dan sopan. Gerak tangan kiri diayunkan ke arah luar dengan lembut dan melengkung, sementara tangan kanan menjaga keseimbangan. Keseluruhan posisi tubuh menunjukkan keluwesan dan kehalusan sikap perempuan Betawi yang tetap percaya diri, berkarakter, dan penuh keanggunan.

Gerak *Lenggang Kiri* merupakan gerakan yang menampilkan kelembutan dan keanggunan tubuh penari dengan arah pergerakan ke sisi kiri. Gerak ini dilakukan dengan langkah kaki kiri yang diayunkan ke samping secara perlahan, diikuti dengan ayunan tangan kiri ke arah luar dengan gerak melengkung lembut, sementara tangan kanan bergerak menyesuaikan untuk menjaga keseimbangan. Bahu dan pinggul digerakkan lentur mengikuti irama musik yang ceria, sehingga tubuh penari tampak bergoyang

ringan dan luwes. Pandangan mata diarahkan ke kiri dengan ekspresi lembut dan senyum manis, memperkuat kesan anggun dan sopan. Secara makna, gerak *Lenggang Kiri* melambangkan keluwesan, kesopanan, serta kelembutan hati perempuan Betawi yang tetap percaya diri dan berkarakter.



Gambar 20. *Lenggang Kiri*



Pl.12

13) *Tusuk*

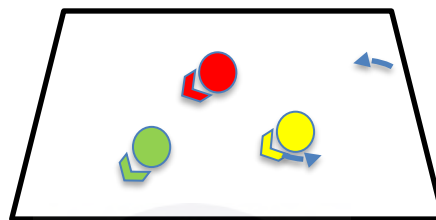
Pola lantai 13 ini, para penari menghadap lurus ke depan dengan tubuh tegap dan posisi pandangan mata tajam ke arah depan panggung. Arah hadap ini menegaskan kesan kekuatan, ketegasan, serta fokus energi gerakan. Tangan kanan menyorong atau menusuk ke depan dengan gerakan tegas, sementara tangan kiri berada dalam posisi lentur sebagai penyeimbang. Meskipun

menunjukkan kekuatan, posisi tubuh penari tetap luwes dan terkendali, menampilkan keseimbangan antara ketegasan dan keanggunan. Hadap depan pada gerak ini menggambarkan karakter yang yakin, berwibawa, serta penuh percaya diri.

Gerak *Tusuk* merupakan gerakan yang menonjolkan ketegasan, kekuatan, dan keberanian perempuan Betawi dalam mengekspresikan diri. Gerak ini dilakukan dengan salah satu tangan biasanya tangan kanan yang digerakkan ke depan secara tegas seperti menusuk atau menyorong, sementara tangan kiri berada di samping tubuh dalam posisi lentur sebagai penyeimbang. Langkah kaki mengikuti arah gerak tangan dengan hentakan ringan untuk menegaskan energi dan fokus gerakan. Meskipun tampak kuat, gerak *Tusuk* tetap dijalankan dengan keluwesan dan kontrol yang halus agar tidak kehilangan unsur keanggunan. Pandangan mata diarahkan tajam ke depan, menampilkan ekspresi yakin dan berwibawa.



Gambar 21. Tusuk



Pl.13

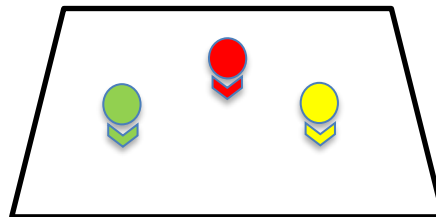
14) *Tumpang Tali Ningkat*

Pola lantai 14 pada gerak *Tumpang Tali Tingkat* seperti yang tampak pada gambar, para penari menghadap ke arah depan atau ke arah penonton dengan formasi berjenjang satu penari di posisi tengah agak maju (merah), sementara dua penari lainnya (hijau dan kuning) berada sedikit di belakang dan menyebar ke kanan serta kiri. Arah hadap seluruh penari tetap ke depan, menampilkan kesan simetris dan harmonis. Pandangan mata penari mengikuti arah gerak tangan yang diangkat perlahan ke atas, menunjukkan kelembutan sekaligus kewibawaan. Posisi tubuh tegak dengan bahu lentur dan langkah kaki yang saling

menyilang ringan, menciptakan tampilan yang anggun, berimbang, dan berirama selaras. Secara *visual*, arah hadap ke depan ini mempertegas kesatuan gerak dan memperlihatkan karakter perempuan Betawi yang berwibawa, lembut, serta percaya diri. Gerak *Tumpang Tali Ningkat* dalam tari *Lenggang Nyai* merupakan gerakan yang menggambarkan keanggunan, kehati-hatian, serta keindahan koordinasi tubuh penari melalui perpaduan gerak tangan dan kaki yang saling bersilangan secara halus. Gerak ini dilakukan dengan kedua tangan yang bergerak saling menyilang di depan tubuh *menumpang tali*, kemudian diangkat perlahan ke atas dengan gerak mengalir untuk menunjukkan gerakan *ningkat* atau meningkat ke arah lebih tinggi. Langkah kaki dilakukan bersamaan dengan pola silang ringan, menjaga keseimbangan dan irama yang selaras. Pergelangan tangan digerakkan lentur, jari-jari terbuka lembut, dan pandangan mata mengikuti arah gerak tangan dengan ekspresi lembut dan berwibawa.



Gambar 22. Tumpang Tali Tingkat



Pl.14

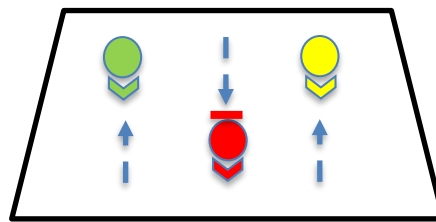
15) *Topang Dagu*

Pola lantai 15 pada gerak *Topang Dagu* seperti yang tampak pada gambar, para penari menghadap lurus ke depan dengan posisi formasi berjenjang satu penari di tengah (merah) sedikit maju ke depan, sementara dua penari lainnya (hijau dan kuning) berada di belakang kanan dan kiri dalam jarak yang seimbang. Seluruh penari tetap menghadap ke arah penonton, menampilkan kesan harmonis dan terpusat pada penari utama di bagian tengah. Arah hadap ini memperkuat makna gerak *topang dagu* yang menonjolkan ekspresi feminin dan anggun. Kepala sedikit dimiringkan dengan satu tangan menopang dagu, menunjukkan kesan lembut, manja, namun tetap berwibawa. Pandangan mata diarahkan ke depan dengan

tatapan halus, seolah sedang merenung atau memancarkan rasa percaya diri. Posisi hadap depan ini mempertegas karakter perempuan Betawi yang santun, percaya diri, dan berkepribadian kuat dalam keanggunannya. Gerak *topang dagu* dalam Tari *Lenggang Nyai* adalah gerakan yang menonjolkan unsur kelembutan, keanggunan, dan sedikit sikap menggoda khas perempuan Betawi. Gerak ini dilakukan dengan cara salah kedua tangan menopang dagu. Penari menampilkan ekspresi wajah yang tenang, manja, namun tetap berwibawa, seolah sedang merenung atau menunjukkan rasa percaya diri. Gerakan ini menggambarkan sisi feminin dan pesona anggun dari sosok Nyai, yang menjadi simbol perempuan Betawi yang cantik, santun, namun memiliki kepribadian kuat. Dengan iringan musik Gambang Kromong yang lembut, gerak *topang dagu* memberikan nuansa elegan dan memperkaya makna ekspresif dalam keseluruhan tarian *Lenggang Nyai*.



Gambar 23. Topang Dagu



Pl.15

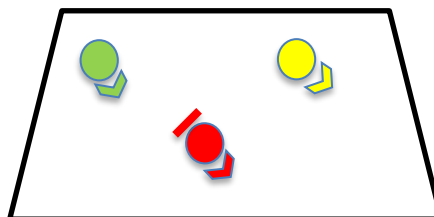
16) *Selancar Kiri*

Pola lantai 16 pada gerak *Selancar Kiri*, para penari menghadap ke arah kiri panggung dengan posisi tubuh sedikit menyerong mengikuti arah langkah. Bahu dan pinggul bergerak lentur seirama, menciptakan kesan tubuh yang mengalir lembut. Pergelangan tangan digerakkan perlahan dengan jari-jari terbuka lentik, sementara pandangan mata diarahkan ke kiri dengan ekspresi wajah yang ramah dan tenang. Arah hadap ini menunjukkan perpindahan yang halus ke sisi kiri, namun tetap menjaga keseimbangan formasi kelompok sehingga harmoni gerak dan arah pandang tetap terjaga. Gerak *Selancar Kiri* merupakan gerakan yang menggambarkan keluwesan,

kelembutan, dan keceriaan melalui ayunan tubuh ke arah kiri secara halus dan berirama. Gerak ini dilakukan dengan langkah kaki kiri yang digerakkan ringan ke samping, sementara tangan kiri diayunkan sejajar bahu membentuk garis melengkung lembut seperti ombak, diikuti tangan kanan yang bergerak menyesuaikan untuk menjaga keseimbangan tubuh. Bahu dan pinggul ikut bergerak lentur mengikuti arah langkah, menciptakan kesan tubuh yang mengalir luwes. Pergelangan tangan digerakkan lembut dengan jari-jari lentik terbuka, dan pandangan mata diarahkan ke kiri dengan ekspresi wajah ramah dan tenang.



Gambar 24. Selancar Kiri



Pl.16

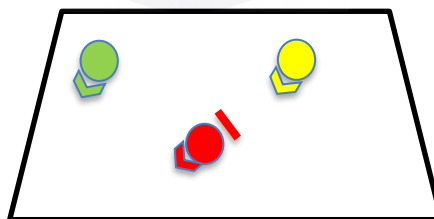
17) *Selancar Kanan*

Pola lantai 17 pada gerak *Selancar Kanan*, para penari menghadap ke arah kanan panggung dengan posisi tubuh sedikit menyerong mengikuti arah gerak. Badan condong lentur ke kanan seiring langkah yang mengalun lembut, sementara bahu dan pinggul bergerak mengikuti irama sehingga menciptakan kesan dinamis dan anggun. Pergelangan tangan digerakkan halus dengan jari-jari lentik terbuka, menunjukkan kelembutan dan keluwesan gerak perempuan Betawi. Pandangan mata diarahkan ke kanan dengan ekspresi wajah ramah dan percaya diri, menggambarkan keceriaan dan keanggunan yang menjadi ciri khas gerak *Selancar Kanan*. Gerak *Selancar Kanan* merupakan gerakan yang menonjolkan keluwesan dan keceriaan tubuh penari melalui ayunan lembut ke arah kanan. Gerak ini dilakukan dengan langkah kaki kanan yang digerakkan perlahan ke samping, diiringi ayunan tangan kanan sejajar bahu membentuk garis melengkung seperti ombak yang mengalir, sementara tangan kiri bergerak untuk mengikuti dan menjaga keseimbangan tubuh. Bahu serta pinggul ikut bergerak lentur mengikuti arah gerak, sehingga tubuh tampak mengalun lembut dengan musik yang

bernuansa ceria. Pergelangan tangan digerakkan halus dengan jari-jari lentik terbuka, dan pandangan mata diarahkan ke kanan dengan ekspresi lembut serta senyum yang anggun. Secara makna, gerak *Selancar Kanan* melambangkan keceriaan, keluwesan, dan keanggunan perempuan Betawi yang mampu menampilkan pesona diri dengan sopan dan percaya diri.



Gambar 25. *Selancar Kanan*



Pl.17

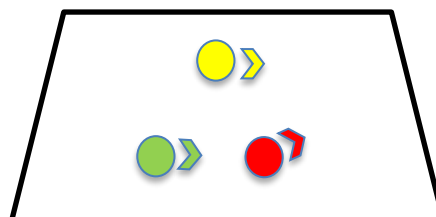
18) *Lenggang Goyang*

Gerak *lenggang goyang* dalam Tari *Lenggang Nyai* merupakan gerakan dasar yang menjadi ciri khas utama tarian ini. Gerak ini dilakukan dengan cara melangkah pelan sambil menggoyangkan pinggul dan mengayunkan kedua tangan secara lembut dan seirama dengan

musik *Gambang Kromong*. Posisi tubuh penari tampak anggun, tegap, dan percaya diri, mencerminkan sosok perempuan Betawi yang luwes dan berkarakter kuat. Ekspresi wajah penari biasanya ceria dan penuh semangat, seolah sedang berlelengak-lengkok menikmati suasana riang khas Betawi. Gerak *lenggang goyang* menggambarkan keanggunan, keceriaan, dan semangat hidup perempuan Betawi, sekaligus menjadi simbol keseimbangan antara kelembutan dan ketegasan dalam diri tokoh Nyai. Dengan ritme yang dinamis dan gerak yang gemulai, lenggang goyang menjadi bagian penting yang memperkuat keindahan dan identitas budaya dalam Tari *Lenggang Nyai*.



Gambar 26. *Lenggang goyang*



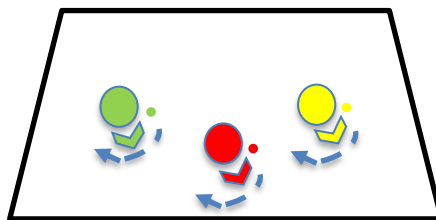
Pl.18

19) *Selut Kiri*

Pola lantai 19 pada gerak *Selut Nyai*, para penari menghadap ke arah kiri panggung. Tubuh penari sedikit membungkuk dengan posisi tangan ditekuk lembut di depan dada, kemudian diarahkan ke sisi kiri tubuh sebagai bentuk penghormatan yang anggun. Pandangan mata dan arah kepala mengikuti gerakan tangan ke kiri, menciptakan kesan keselarasan antara tubuh dan ekspresi wajah. Senyum lembut tetap terjaga di wajah penari untuk menampilkan keramahan serta kelembutan gerak. Arah hadap yang seragam ke kiri ini memperkuat kesan harmoni dan kebersamaan antarpeneri dalam pola lantai yang teratur. Gerakan *Selut Kiri* dilakukan dengan membungkukkan tubuh sedikit ke arah kiri, sambil kedua tangan ditekuk dengan lembut di depan dada atau diarahkan ke samping kiri tubuh. Kepala dan pandangan mata mengikuti arah tangan, sedangkan wajah tetap tersenyum untuk menonjolkan kesan ramah dan anggun. Gerakan ini dilakukan dengan tempo lambat dan irama lembut, mengikuti alunan musik *Gambang Kromong* yang menjadi ciri khas tari *Lenggang Nyai*.



Gambar 27. *Selut Kiri*



P1.19

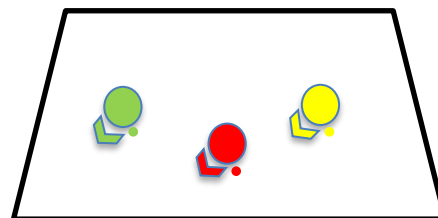
20) *Selut Kanan*

Pola lantai 20 pada gerak *Selut Kanan*, para penari menghadap ke arah kanan panggung dengan posisi tubuh sedikit membungkuk ke arah tersebut. Kedua tangan ditebuk lembut di depan dada kemudian digerakkan perlahan menuju sisi kanan tubuh sebagai simbol penghormatan dan kelembutan gerak. Pandangan mata dan arah kepala mengikuti arah tangan, mempertegas fokus gerak ke kanan. Setiap penari menjaga keselarasan posisi dan ritme, sementara ekspresi wajah tetap menampilkan senyum lembut yang mencerminkan keramahan dan keanggunan. Arah hadap ke kanan ini menunjukkan keseimbangan gerak dari sebelumnya yang

menghadap kiri, sehingga menciptakan kesan harmonis dan berkesinambungan dalam rangkaian tarian . *Selut Kanan* dilakukan dengan membungkukkan tubuh sedikit ke arah kanan, sambil kedua tangan ditekuk lembut di depan dada atau diarahkan ke samping kanan tubuh. Kepala dan pandangan mata mengikuti arah gerak tangan, sementara wajah tetap tersenyum lembut untuk menunjukkan keramahan dan keanggunan. Gerakan ini dilakukan dengan tempo lambat dan lembut, disesuaikan dengan irama musik *Gambang Kromong* yang mengiringi tarian.



Gambar 28. *Selut Kanan*



Pl.20

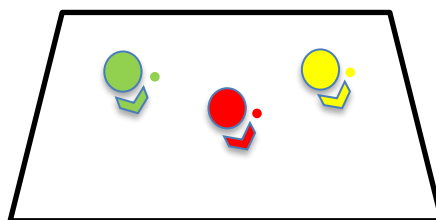
21) *Tending Buka Tangan*

Pola lantai 21 pada gambar menunjukkan penari melakukan gerak *tending* buka tangan, yaitu posisi tubuh dengan satu kaki diangkat dan ditendangkan ke arah depan secara dinamis, sementara kedua tangan dibuka lebar ke samping dengan posisi sejajar bahu. Gerakan ini dilakukan secara berirama dan serempak oleh para penari, menampilkan kesan keseimbangan antara kekuatan dan keluwesan tubuh. Ekspresi penari tampak percaya diri dengan pandangan diarahkan ke depan, menunjukkan karakter gerak yang tegas namun tetap menjaga keanggunan. Secara keseluruhan, gerak ini merepresentasikan transisi dinamis dalam koreografi yang menonjolkan koordinasi antara gerak kaki dan tangan sebagai simbol keterbukaan dan semangat dalam penyajian tari. *Tending Buka Tangan* merupakan salah satu ragam gerak yang menampilkan kekuatan, keluwesan, dan keanggunan penari dalam tari *Lenggang Nyai*. Kata *tending* berarti menendang atau mengayunkan kaki dengan lembut namun tegas, sedangkan buka tangan berarti menggerakkan kedua tangan ke arah luar atau samping secara terbuka dan lebar. Kedua unsur ini berpadu menciptakan gerakan yang dinamis dan ekspresif. Gerakan

Tending Buka Tangan dilakukan dengan mengangkat satu kaki sedikit ke depan atau ke samping seperti menendang lembut, sambil kedua tangan dibuka ke arah samping kanan dan kiri secara serentak. Saat melakukan gerakan ini, badan sedikit condong ke belakang atau mengikuti arah kaki yang menendang, dan pandangan mata diarahkan ke depan dengan ekspresi percaya diri.



Gambar 29. *Tending Buka Tangan*



Pl.21

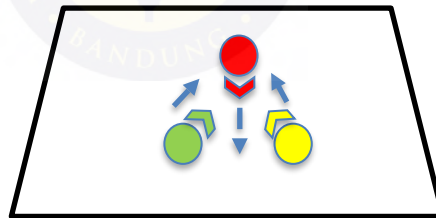
22) *Lenggang Tangan Atas*

Pola lantai 22 pada Gerak *Lenggang Tangan Atas* dilakukan dengan cara mengayunkan tangan kanan dan kiri secara bergantian ke arah atas tubuh dengan lembut, sambil melangkahakan kaki kanan dan

kiri secara berirama. Saat tangan diangkat ke atas, badan sedikit miring mengikuti arah tangan, dan gerak pinggul serta bahu ikut berayun lembut mengikuti irama musik *Gambang Kromong* yang mengiringi tarian. Pandangan mata penari mengikuti arah tangan, dan ekspresi wajah tetap ceria serta ramah.



Gambar 30. Lenggang Tangan Atas



P1.22

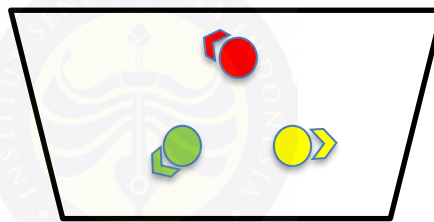
23) *Lenggang Tangan Bawah*

Pola lantai 23 pada gerak *Lenggang Tangan Bawah* dilakukan dengan mengayunkan kedua tangan secara bergantian ke arah bawah tubuh dengan lembut dan berirama, sambil melangkahakan kaki kanan dan kiri secara perlahan dan bergantian. Saat tangan bergerak ke bawah, badan penari sedikit mengikuti arah ayunan tangan dan bahu ikut

bergerak lembut, menciptakan kesan gemulai dan luwes. Ekspresi wajah penari biasanya lembut dan tersenyum kecil, menampilkan keanggunan serta kelembutan khas perempuan Betawi.



Gambar 31. Lenggang Tengah Atas



Pl.23

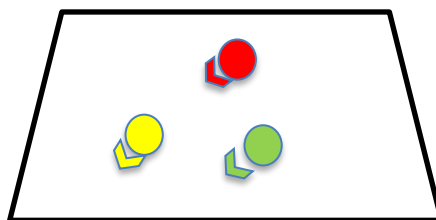
24) Silat

Pola lantai 24 pada Gerak *silat* dalam Tari *Lenggang Nyai* merupakan bentuk perpaduan antara unsur tari dan unsur bela diri tradisional Betawi yang menggambarkan kekuatan serta ketegasan perempuan. Gerak ini dilakukan dengan sikap tubuh tegap dan tangan menangkis, serta langkah kaki yang mengikuti berirama, menyerupai gerakan *silat* Betawi. Meskipun mengandung unsur bela diri, gerak silat dalam tarian ini tetap ditampilkan dengan gerakan yang halus dan berirama, sehingga

tidak kehilangan nilai estesisnya. Gerak ini mencerminkan ketangguhan dan keberanian sosok Nyai, yang digambarkan sebagai perempuan Betawi yang tidak hanya anggun, tetapi juga tegas dan mampu mempertahankan diri. Dengan diiringi musik *Gambang Kromong* yang dinamis, gerak silat memberikan nuansa semangat dan kekuatan dalam Tari *Lenggang Nyai*, menyeimbangkan unsur kelembutan dan ketegasan yang menjadi karakter utama tarian ini.



Gambar 32. Silat



Pl.24

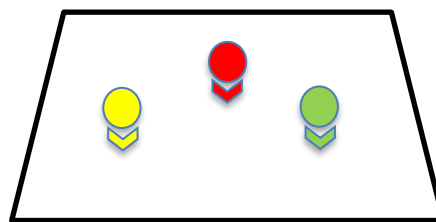
25) *Puter Tangan*

Pola lantai 25 pada Gerak *Puter Tangan* dilakukan dengan

memutar pergelangan tangan (ukel) secara lembut ke arah dalam atau luar, baik menggunakan satu tangan maupun kedua tangan secara bersamaan. Saat tangan berputar, gerakan ini diikuti oleh kelenturan tubuh dan bahu yang sedikit berayun, serta langkah kaki kecil yang menjaga keseimbangan. Pandangan mata mengikuti arah tangan yang berputar, dan ekspresi wajah penari dibuat lembut serta tersenyum untuk menonjolkan karakter yang anggun dan ramah.



Gambar 33. *Puter Tangan*



P1.25

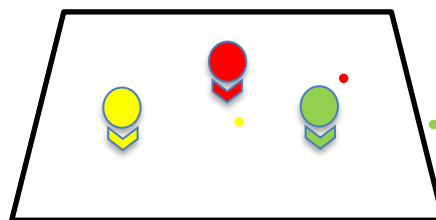
26) *Tusuk Bawah*

Pola lantai 26 pada Gerak *Tusuk Bawah* dilakukan dengan salah satu tangan biasanya tangan kanan yang digerakkan ke bawah dengan arah tangan diagonal ke arah depan seolah menusuk.

Sementara tangan kiri berada di samping tubuh dalam posisi sedikit menunduk untuk menjaga keseimbangan tubuh. Arah gerak tangan, dan langkah kaki dilakukan ringan agar tercipta kesan dinamis namun tetap anggun. Pergelangan tangan digerakkan lentur dengan jari-jari terbuka, menunjukkan kehalusan dalam kekuatan gerak. Pandangan mata diarahkan mengikuti arah tusukan dengan ekspresi serius namun tetap lembut.



Gambar 34. Tusuk Bawah



Pl.26

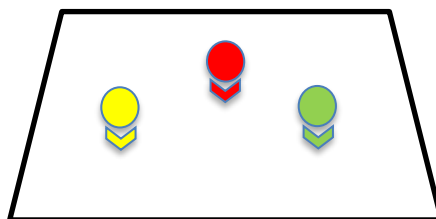
27) *Tusuk Atas*

Pola lantai 27 pada Gerak *Tusuk Atas* dilakukan dengan salah satu tangan biasanya tangan kanan yang diangkat ke atas dengan

gerakan menusuk secara halus, sementara tangan kiri berada di samping tubuh dengan posisi tangan direntangkan sebagai penyeimbang tubuh. Badan penari sedikit terangkat dengan pandangan mata mengikuti arah tangan yang menusuk ke atas, menampilkan ekspresi yakin dan percaya diri. Pergelangan tangan dan jari-jari digerakkan secara lentur agar gerakan tetap tampak indah dan tidak kaku, sementara langkah kaki kecil dilakukan untuk menjaga keseimbangan gerak.



Gambar 35. Tusuk Atas



Pl.27

28) Selut

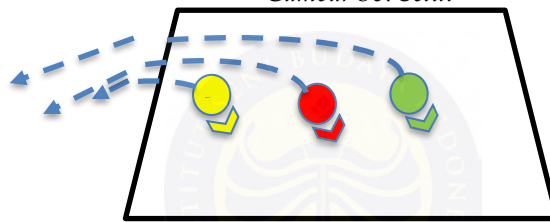
Pola lantai 28 pada Gerak *selut* dalam Tari *Lenggang Nyai* merupakan gerakan penghormatan, gerakan ini dilakukan dengan membuka kedua tangan ke samping secara lembut, sambil tetap

mempertahankan ekspresi wajah yang ramah dan anggun. Beberapa bagian gerak tarian ini, *selut* juga digunakan sebagai transisi antar bagian tari, namun yang paling menonjol adalah selut pada akhir tarian, yang menjadi simbol penutup penuh keindahan dan penghargaan. Gerak ini menggambarkan sikap rendah hati dan tata krama perempuan Betawi, sesuai dengan karakter sosok Nyai yang menjadi inspirasi tari ini seorang perempuan yang kuat, berani, namun tetap santun dan berbudaya. Melalui gerak selut, Tari *Lenggang Nyai* memperlihatkan perpaduan antara kelembutan gerak dan keteguhan sikap, yang menjadi ciri khas estetika tari Betawi. Gerak selut dalam Tari *Lenggang Nyai* merupakan gerakan penghormatan, gerakan ini dilakukan dengan membuka kedua tangan ke samping secara lembut, sambil tetap mempertahankan ekspresi wajah yang ramah dan anggun. Beberapa bagian gerak tarian ini, selut juga digunakan sebagai transisi antar bagian tari, namun yang paling menonjol adalah selut pada akhir tarian, yang menjadi simbol penutup penuh keindahan dan penghargaan. Gerak ini menggambarkan sikap rendah hati dan tata krama perempuan Betawi, sesuai dengan karakter sosok Nyai yang menjadi inspirasi tari ini seorang perempuan yang kuat, berani, namun tetap santun

dan berbudaya. Melalui gerak selut, Tari *Lenggang Nyai* memperlihatkan perpaduan antara kelembutan gerak dan keteguhan sikap, yang menjadi ciri khas estetika tari Betawi.



Gambar 36. Selut



Pl. 28

b. Iringan Musik

Iringan musik adalah suatu bentuk pengiring suara atau alat musik yang menyertai gerak tari, drama, atau pertunjukan lainnya. Fungsinya bukan hanya sebagai latar, tetapi juga sebagai pembentuk ritme, suasana, dan ekspresi emosional. Iringan musik membantu penonton menangkap makna gerak, tempo, dan dinamika tarian. Menurut Aryati Dewi Kusumaningtyas (2024:132) mengatakan: Musik dalam tari adalah suatu pola ritmis yang dapat memberikan makna dan mendukung pertunjukan

tari agar lebih bernilai maupun mampu memberikan stimulus atau motivasi pada penari yang sedang bergerak.

Iringan musik yang mengiringi tari *Lenggang Nyai* adalah *Gambang Kromong*, *Gambang Kromong* adalah salah satu seni musik tradisional Betawi yang lahir dari perpaduan budaya lokal dengan pengaruh Tionghoa. Menurut Kamila Dara Tudurissya (2023:29) mengatakan: Musik yang digunakan merupakan iringan musik Betawi *Gambang Kromong* serta alat musik modern pendukung lainnya. Jenis musik ini adalah genre musik tradisional yang berasal dari masyarakat Betawi.

Nama *Gambang Kromong* berasal dari dua kata, yaitu “*gambang*” dan “*kromong*”. *Gambang* adalah alat musik yang terbuat dari susunan balok kayu yang menghasilkan nada melodis ketika dipukul, mirip *xylophone*. Sedangkan *Kromong* adalah sejenis gong kecil berbahan perunggu, berfungsi menandai ritme dan memberikan nuansa gamelan yang khas. Menurut Kamila Dara Tudurissya (2023:30) mengatakan: *Gambang Kromong* menggunakan berbagai instrument tradisional seperti *gambang* (sejenis ala musik perkusi yang terbuat dari kayu dan logam), *kromong* (instrument perkusi yang terbuat dari logam, kendang (gendang), suling, biola, dan seruling).

Estetika musik dalam tari *Lenggang Nyai* terletak pada bagian membangun suasana, dan menyatukan gerak dengan makna cerita. Musik pengiring yang digunakan dalam tarian ini berasal dari *gambang kromong*, yaitu *ensambel* tradisional Betawi yang memadukan unsur musik Tionghoa dan Melayu. Melalui perpaduan alat musik seperti *gambang, kromong, gendang, gong, kempul, kecrek, kongahyan, tehyan, sukong*, tercipta harmoni bunyi yang khas dan penuh warna. Keindahan atau estetika musiknya bukan hanya terdengar dari melodi yang lembut dan ritmis, tetapi juga dari kemampuan musik tersebut menghadirkan nuansa budaya Betawi yang kuat dan hidup. Ketika musik terdengar lembut dan mengalun pelan, suasana yang muncul adalah kelembutan dan keanggunan seorang perempuan Betawi. Namun, ketika tempo meningkat dan ritme menjadi lebih dinamis, musik tersebut menggambarkan semangat, dan keberanian Nyai Dasimah dalam memperjuangkan kebebasannya. Hal ini menciptakan keseimbangan antara nuansa tradisional dan modern. Irama yang mengalun harmonis memberikan kesan menarik, sementara tempo yang dinamis menghadirkan suasana musiknya lebih bersemangat dan membuat suasana tari terasa meriah.

Gb	$\overline{.2}$	$\overline{.2}$	$\overline{15}$	$\overline{4.4}$	$\overline{.4}$	$\overline{.2}$	$\overline{34}$	5
Krm	$\overline{.2}$	$\overline{.2}$	$\overline{15}$	$\overline{4.4}$	$\overline{.4}$	$\overline{.2}$	$\overline{34}$	5
Ty	$\overline{.2}$	$\overline{.2}$	$\overline{15}$	$\overline{4.4}$	$\overline{.4}$	$\overline{.2}$	$\overline{34}$	5
G	.	P	.	P	.	P	.	□
Kd	$\overline{D \cdot D}$
vk

Song (lagu)

Gb	3	2	1	5	2	$\overline{32}$	$\overline{13}$	2
Krm	$\overline{21}$	$\overline{51}$	$\overline{23}$	$\overline{.3}$	$\overline{21}$	$\overline{51}$	$\overline{23}$	$\overline{43}$
Ty	3	2	1	5	2	$\overline{32}$	$\overline{13}$	2
G	.	P	.	.	.	P	.	.
Kd	$\overline{D \cdot D}$
Vk	.	$\overline{.3}$	$\overline{21}$	$\overline{5}$.	$\overline{32}$	$\overline{12}$	2

Gb	3	2	1	5	2	$\overline{32}$	$\overline{13}$	4
Krm	$\overline{21}$	$\overline{51}$	$\overline{23}$	$\overline{.3}$	$\overline{21}$	$\overline{51}$	$\overline{23}$	4
Ty	3	2	1	5	2	$\overline{32}$	$\overline{13}$	4
G	.	P	.	.	.	P	.	.
Kd	$\overline{0 \cdot 0}$
Vk	.	$\overline{.3}$	$\overline{21}$	5	$\overline{.2}$	$\overline{32}$	$\overline{13}$	4

Gb	2	i	5	4	$\overline{.2}$	$\overline{15}$	$\overline{43}$	4
Krm	.	$\overline{.5}$	$\overline{4.5}$	4	$\overline{.5}$	$\overline{4.5}$	$\overline{4515}$	4
Ty	.	$\overline{.5}$	$\overline{4.5}$	4	$\overline{.5}$	$\overline{4.5}$	$\overline{4515}$	4
G	.	P	.	.	.	P	.	.
Kd	$\overline{0 \cdot 0}$
Vk	.	$\overline{.4}$	$\overline{43}$	4	$\overline{.5}$	$\overline{45}$	$\overline{15}$	4

$$\begin{array}{l}
 \text{Gb} \\
 \text{Krm} \\
 \text{Ty} \\
 \text{G} \\
 \text{Kd} \\
 \text{Vk}
 \end{array}
 \left| \begin{array}{cccc}
 \overline{44} & \overline{33} & \overline{22} & \overline{11} \\
 \overline{21} & \overline{51} & \overline{23} & \overline{.4} \\
 \overline{21} & \overline{51} & \overline{23} & \overline{.4} \\
 \cdot & \text{P} & \cdot & \cdot \\
 \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\
 \cdot & \overline{.4} & \overline{32} & \overline{1}
 \end{array} \right| \begin{array}{cccc}
 \cdot & \overline{12} & \overline{34} & \overline{3} \\
 \overline{32} & \overline{12} & \overline{34} & \overline{3} \\
 \overline{32} & \overline{12} & \overline{34} & \overline{3} \\
 \cdot & \text{P} & \cdot & \square \\
 \cdot & \cdot & \cdot & \overline{0 \cdot 0} \\
 \cdot & \overline{12} & \overline{34} & \overline{3}
 \end{array}$$

$$\begin{array}{l}
 \text{Gb} \\
 \text{Krm} \\
 \text{Ty} \\
 \text{G} \\
 \text{Kd} \\
 \text{Vk}
 \end{array}
 \left| \begin{array}{cccc}
 \overline{3} & \overline{2} & \overline{1} & \overline{5} \\
 \overline{21} & \overline{51} & \overline{23} & \overline{.3} \\
 \overline{3} & \overline{2} & \overline{1} & \overline{5} \\
 \cdot & \text{P} & \cdot & \cdot \\
 \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\
 \cdot & \overline{.3} & \overline{21} & \overline{5}
 \end{array} \right| \begin{array}{cccc}
 \overline{2} & \overline{32} & \overline{13} & \overline{2} \\
 \overline{21} & \overline{51} & \overline{23} & \overline{43} \\
 \overline{2} & \overline{32} & \overline{13} & \overline{2} \\
 \cdot & \text{P} & \cdot & \cdot \\
 \cdot & \cdot & \cdot & \overline{0 \cdot 0} \\
 \cdot & \overline{32} & \overline{12} & \overline{2}
 \end{array}$$

$$\begin{array}{l}
 \text{Gb} \\
 \text{Krm}
 \end{array}
 \left| \begin{array}{cccc}
 \overline{3} & \overline{2} & \overline{1} & \overline{5} \\
 \overline{21} & \overline{51} & \overline{23} & \overline{.3}
 \end{array} \right| \begin{array}{cccc}
 \overline{2} & \overline{32} & \overline{13} & \overline{4} \\
 \overline{21} & \overline{51} & \overline{23} & \overline{4}
 \end{array}$$

$$\begin{array}{l} \text{Ty} \\ \text{G} \\ \text{Kd} \\ \text{Vk} \end{array} \left| \begin{array}{cccc} 3 & 2 & 1 & 5 \\ \cdot & P & \cdot & \cdot \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ \cdot & \overline{.3} & \overline{21} & 5 \end{array} \right| \left| \begin{array}{cccc} 2 & \overline{32} & \overline{13} & 4 \\ \cdot & P & \cdot & \cdot \\ \cdot & \cdot & \cdot & \overline{D \cdot D} \\ \cdot & \overline{.2} & \overline{32} & \overline{13} & 4 \end{array} \right|$$

$$\begin{array}{l} \text{Gb} \\ \text{Krm} \\ \text{Ty} \\ \text{G} \\ \text{Kd} \\ \text{Vk} \end{array} \left| \begin{array}{cccc} 2 & i & 5 & 4 \\ \cdot & \overline{.5} & \overline{4.5} & 4 \\ \cdot & \overline{.5} & \overline{4.5} & 4 \\ \cdot & P & \cdot & \cdot \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ \cdot & \overline{.4} & \overline{43} & 4 \end{array} \right| \left| \begin{array}{cccc} \cdot & \overline{.2} & \overline{15} & \overline{43} & 4 \\ \cdot & \overline{.5} & \overline{4.5} & \overline{4515} & 4 \\ \cdot & \overline{.5} & \overline{4.5} & \overline{4515} & 4 \\ \cdot & P & \cdot & \cdot \\ \cdot & \cdot & \cdot & \overline{D \cdot D} \\ \cdot & \overline{.5} & \overline{45} & \overline{15} & 4 \end{array} \right|$$

$$\begin{array}{l} \text{Cb} \\ \text{Krm} \\ \text{Ty} \end{array} \left| \begin{array}{cccc} \overline{44} & \overline{33} & \overline{22} & \overline{11} \\ \overline{21} & \overline{51} & \overline{23} & \overline{.4} \\ \overline{21} & \overline{51} & \overline{23} & \overline{.4} \end{array} \right| \left| \begin{array}{cccc} \cdot & \overline{12} & \overline{34} & \overline{52} \\ \overline{32} & \overline{12} & \overline{34} & \overline{52} \\ \overline{32} & \overline{12} & \overline{34} & \overline{52} \end{array} \right|$$

$$\begin{array}{l} G \\ Kd \\ Vk \end{array} \left(\begin{array}{cccc|cccc} \cdot & P & \cdot & \cdot & \cdot & P & \cdot & \square \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \overline{D \cdot D} \\ \cdot & \overline{.4} & \overline{32} & 1 & \cdot & \overline{12} & \overline{34} & 52 \end{array} \right)$$

Reff.

$$\begin{array}{l} Gb \\ Krm \\ Ty \\ G \\ Kd \\ Vk \end{array} \left(\begin{array}{cccc|cccc} \overline{3234} & \overline{54} & \overline{32} & 1 & \overline{12} & \overline{12} & \overline{32} & 1 \\ \overline{3234} & \overline{54} & \overline{32} & \overline{1321} & \overline{.321} & \overline{.321} & \overline{3215} & 1 \\ \overline{3234} & \overline{54} & \overline{32} & 1 & \overline{12} & \overline{12} & \overline{32} & 1 \\ \cdot & P & \cdot & \cdot & \cdot & P & \cdot & \cdot \\ \cdot & \cdot & \cdot & \overline{DP_pP} & \overline{tP_pP} & \overline{DP_pP} & \overline{tP_pP} & \overline{DP_pP} \\ \cdot & \overline{.4} & \overline{32} & 1 & \overline{.1} & \overline{12} & \overline{32} & 1 \end{array} \right)$$

$$\begin{array}{l} Gb \\ Krm \\ Ty \end{array} \left(\begin{array}{cccc|cccc} \overline{3234} & \overline{54} & \overline{32} & 3 & \overline{12} & \overline{15} & \overline{42} & 3 \\ \overline{3234} & \overline{54} & \overline{32} & \overline{3543} & \overline{.543} & \overline{.543} & \overline{5432} & 3 \\ \overline{3234} & \overline{54} & \overline{32} & 3 & \overline{12} & \overline{15} & \overline{42} & 3 \end{array} \right)$$

$$\begin{array}{l}
 G \\
 Kd \\
 Vk
 \end{array}
 \left(
 \begin{array}{cccc|cccc}
 \cdot & P & \cdot & \cdot & \cdot & P & \cdot & \cdot \\
 \cdot & \cdot & \cdot & \overline{DP\rho P} & \overline{tP\rho P} & \overline{DP\rho P} & \overline{tP\rho P} & \overline{DP\rho P} \\
 \cdot & \overline{.2} & \overline{12} & 3 & \overline{33} & \overline{45} & \overline{42} & 3
 \end{array}
 \right)$$

$$\begin{array}{l}
 Gb \\
 Krm \\
 Ty \\
 G \\
 Kd \\
 Vk
 \end{array}
 \left(
 \begin{array}{cccc|cccc}
 \cdot & \overline{54} & \overline{32} & 1 & \overline{22} & \overline{12} & \overline{34} & 4 \\
 \cdot & 4 & \overline{32} & \overline{1321} & \overline{.321} & \overline{.321} & \overline{3213} & 4 \\
 \cdot & 4 & \overline{32} & 1 & \overline{22} & \overline{12} & \overline{34} & 4 \\
 \cdot & P & \cdot & \cdot & \cdot & P & \cdot & \cdot \\
 \cdot & \cdot & \cdot & \overline{DP\rho P} & \overline{tP\rho P} & \overline{DP\rho P} & \overline{tP\rho P} & \overline{DP\rho P} \\
 \cdot & \overline{.4} & \overline{32} & 1 & \overline{22} & \overline{12} & \overline{34} & 4
 \end{array}
 \right)$$



$$\begin{array}{l}
 Gb \\
 Krm \\
 Ty
 \end{array}
 \left(
 \begin{array}{cccc|cccc}
 \cdot & \overline{.5} & \overline{43} & 2 & \overline{22} & \overline{12} & \overline{34} & 5 \\
 \cdot & .5 & \overline{43} & \overline{2432} & \overline{.432} & \overline{.432} & \overline{1234} & 5 \\
 \cdot & \overline{.5} & \overline{43} & 2 & \overline{22} & \overline{12} & \overline{34} & 5
 \end{array}
 \right)$$

G	.	P	.	.	.	P	.	.
Kd	.	.	.	$\overline{DP\rho P}$	$\overline{tP\rho P}$	$\overline{DP\rho P}$	$\overline{tP\rho P}$	$\overline{DP\rho P}$
Vk	.	$\overline{.5}$	$\overline{43}$	2	$\overline{22}$	$\overline{12}$	$\overline{34}$	5

Reff.

Gb	$\overline{3234}$	$\overline{54}$	$\overline{32}$	1	$\overline{12}$	$\overline{12}$	$\overline{32}$	1
Krm	$\overline{3234}$	$\overline{54}$	$\overline{32}$	$\overline{1321}$	$\overline{.321}$	$\overline{.321}$	$\overline{3215}$	1
Ty	$\overline{3234}$	$\overline{54}$	$\overline{32}$	1	$\overline{12}$	$\overline{12}$	$\overline{32}$	1
G	.	P	.	.	.	P	.	.
Kd	.	.	.	$\overline{DP\rho P}$	$\overline{tP\rho P}$	$\overline{DP\rho P}$	$\overline{tP\rho P}$	$\overline{DP\rho P}$
Vk	.	$\overline{.4}$	$\overline{32}$	1	$\overline{.1}$	$\overline{12}$	$\overline{32}$	1

Gb	$\overline{3234}$	$\overline{54}$	$\overline{32}$	3	$\overline{12}$	$\overline{15}$	$\overline{42}$	3
Krm	$\overline{3234}$	$\overline{54}$	$\overline{32}$	$\overline{3543}$	$\overline{.543}$	$\overline{.543}$	$\overline{5432}$	3

Ty	$\overline{32\ 34}$	$\overline{54}$	$\overline{32}$	$\overline{3}$	$\overline{12}$	$\overline{15}$	$\overline{42}$	$\overline{3}$
G	.	P	.	.	.	P	.	.
Kd	.	.	.	$\overline{DP\rho P}$	$\overline{tP\rho P}$	$\overline{DP\rho P}$	$\overline{tP\rho P}$	$\overline{DP\rho P}$
Vk	.	$\overline{.2}$	$\overline{12}$	$\overline{3}$	$\overline{33}$	$\overline{45}$	$\overline{42}$	$\overline{3}$

Gb	.	$\overline{54}$	$\overline{32}$	$\overline{1}$	$\overline{22}$	$\overline{12}$	$\overline{34}$	$\overline{4}$
Krm	.	$\overline{4}$	$\overline{32}$	$\overline{1321}$	$\overline{.321}$	$\overline{.321}$	$\overline{3213}$	$\overline{4}$
Ty	.	$\overline{4}$	$\overline{32}$	$\overline{1}$	$\overline{22}$	$\overline{12}$	$\overline{34}$	$\overline{4}$
G	.	P	.	.	.	P	.	.
Kd	.	.	.	$\overline{DP\rho P}$	$\overline{tP\rho P}$	$\overline{DP\rho P}$	$\overline{tP\rho P}$	$\overline{DP\rho P}$
Vk	.	$\overline{.4}$	$\overline{32}$	$\overline{1}$	$\overline{22}$	$\overline{12}$	$\overline{34}$	$\overline{4}$

Gb	.	$\overline{.5}$	$\overline{43}$	$\overline{2}$	$\overline{22}$	$\overline{12}$	$\overline{34}$	$\overline{5}$
Krm	.	$\overline{.5}$	$\overline{43}$	$\overline{2432}$	$\overline{.432}$	$\overline{.432}$	$\overline{1234}$	$\overline{5}$



$$\begin{array}{l}
 \text{Krm} \\
 \text{Ty} \\
 \text{G} \\
 \text{Kd} \\
 \text{vk}
 \end{array}
 \left| \begin{array}{cccc|cccc}
 \overline{.2} & \overline{.2} & \overline{15} & \overline{4.4} & \overline{.4} & \overline{.3} & \overline{45} & \overline{1.1} \\
 \overline{.2} & \overline{.2} & \overline{15} & \overline{4.4} & \overline{.4} & \overline{.5} & \overline{45} & \overline{1.1} \\
 \cdot & \text{P} & \cdot & \text{P} & \cdot & \text{P} & \cdot & \square \\
 \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \overline{0.0} \\
 \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot
 \end{array} \right.$$

$$\begin{array}{l}
 \text{Gb} \\
 \text{Krm} \\
 \text{Ty} \\
 \text{G} \\
 \text{Kd} \\
 \text{vk}
 \end{array}
 \left| \begin{array}{cccc|cccc}
 \cdot & \overline{.2} & \overline{15} & \overline{4.4} & \overline{.4} & \overline{.2} & \overline{43} & \overline{2.2} \\
 \cdot & \overline{.2} & \overline{15} & \overline{4.4} & \overline{.4} & \overline{.2} & \overline{43} & \overline{2.2} \\
 \cdot & \overline{.2} & \overline{15} & \overline{4.4} & \overline{.4} & \overline{.2} & \overline{43} & \overline{2.2} \\
 \cdot & \text{P} & \cdot & \cdot & \cdot & \text{P} & \cdot & \cdot \\
 \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \overline{0.0} \\
 \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot
 \end{array} \right.$$

$$\begin{array}{l}
 \text{Gb} \\
 \text{Krm}
 \end{array}
 \left| \begin{array}{cccc|cccc}
 \overline{.2} & \overline{.2} & \overline{15} & \overline{4.4} & \overline{.4} & \overline{.2} & \overline{34} & \overline{5} \\
 \overline{.2} & \overline{.2} & \overline{15} & \overline{4.4} & \overline{.4} & \overline{.2} & \overline{34} & \overline{5}
 \end{array} \right.$$

Ty	$\bar{.2}$	$\bar{.2}$	$\bar{15}$	$\bar{4.4}$	$\bar{.4}$	$\bar{.2}$	$\bar{34}$	5
G	.	P	.	P	.	P	.	□
Kd	$\overline{D \cdot D}$
vk
Song (lagu)								
Gb	3	2	1	5	2	$\bar{32}$	$\bar{13}$	2
Krm	$\bar{21}$	$\bar{51}$	$\bar{23}$	$\bar{.3}$	$\bar{21}$	$\bar{51}$	$\bar{23}$	$\bar{43}$
Ty	3	2	1	5	2	$\bar{32}$	$\bar{13}$	2
G	.	P	.	.	.	P	.	.
Kd	$\overline{D \cdot D}$
Vk	.	$\bar{.3}$	$\bar{21}$	5	.	$\bar{32}$	$\bar{12}$	2

Gb	3	2	1	5	2	$\bar{32}$	$\bar{13}$	4
Krm	$\bar{21}$	$\bar{51}$	$\bar{23}$	$\bar{.3}$	$\bar{21}$	$\bar{51}$	$\bar{23}$	4

Ty	.	$\overline{.5}$	$\overline{43}$	$\overline{2}$	$\overline{22}$	$\overline{12}$	$\overline{34}$	$\overline{5}$
G	.	P	.	.	.	P	.	.
Kd	.	.	.	\overline{DPpP}	\overline{tPpP}	\overline{DPpP}	\overline{tPpP}	\overline{DPpP}
Vk	.	$\overline{.5}$	$\overline{43}$	$\overline{2}$	$\overline{22}$	$\overline{12}$	$\overline{34}$	$\overline{5}$

Interlude : instrumentasi rebab (16 bar/32 ketukan) kembali ke intro

Gb	.	$\overline{.2}$	$\overline{15}$	$\overline{4.4}$	$\overline{.4}$	$\overline{.2}$	$\overline{43}$	$\overline{2.2}$
Krm	.	$\overline{.2}$	$\overline{15}$	$\overline{4.4}$	$\overline{.4}$	$\overline{.2}$	$\overline{43}$	$\overline{2.2}$
Ty	.	$\overline{.2}$	$\overline{15}$	$\overline{4.4}$	$\overline{.4}$	$\overline{.2}$	$\overline{43}$	$\overline{2.2}$
G	.	P	.	.	.	P	.	.
Kd	$\overline{D \cdot D}$
vk

Gb	$\overline{.2}$	$\overline{.2}$	$\overline{15}$	$\overline{4.4}$	$\overline{.4}$	$\overline{.3}$	$\overline{45}$	$\overline{1.1}$
----	-----------------	-----------------	-----------------	------------------	-----------------	-----------------	-----------------	------------------

$$\begin{array}{l} \text{Ty} \\ \text{G} \\ \text{Kd} \\ \text{Vk} \end{array} \left(\begin{array}{cccc|cccc} 3 & 2 & 1 & 5 & 2 & \overline{32} & \overline{13} & 4 \\ \cdot & P & \cdot & \cdot & \cdot & P & \cdot & \cdot \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \overline{0\cdot0} \\ \cdot & \overline{.3} & \overline{21} & 5 & \overline{.2} & \overline{32} & \overline{13} & 4 \end{array} \right)$$

$$\begin{array}{l} \text{Gb} \\ \text{Krm} \\ \text{Ty} \\ \text{G} \\ \text{Kd} \\ \text{Vk} \end{array} \left(\begin{array}{cccc|cccc} 2 & i & 5 & 4 & \cdot 2 & \overline{i5} & \overline{43} & 4 \\ \cdot & \overline{.5} & \overline{4.5} & 4 & \overline{.5} & \overline{4.5} & \overline{45i5} & 4 \\ \cdot & \overline{.5} & \overline{4.5} & 4 & \overline{.5} & \overline{4.5} & \overline{45i5} & 4 \\ \cdot & P & \cdot & \cdot & \cdot & P & \cdot & \cdot \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \overline{0\cdot0} \\ \cdot & \overline{.4} & \overline{43} & 4 & \overline{.5} & \overline{45} & \overline{i5} & 4 \end{array} \right)$$

$$\begin{array}{l} \text{Gb} \\ \text{Krm} \end{array} \left(\begin{array}{cccc|cccc} \overline{44} & \overline{33} & \overline{22} & \overline{11} & \cdot & \overline{12} & \overline{34} & 3 \\ \overline{21} & \overline{51} & \overline{23} & \overline{.4} & \overline{32} & \overline{12} & \overline{34} & 3 \end{array} \right)$$

$$\begin{array}{l}
 \text{Ty} \\
 \text{G} \\
 \text{Kd} \\
 \text{Vk}
 \end{array}
 \left| \begin{array}{cccc|cccc}
 3 & 2 & 1 & 5 & 2 & \overline{32} & \overline{13} & 4 \\
 \cdot & \text{P} & \cdot & \cdot & \cdot & \text{P} & \cdot & \cdot \\
 \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \overline{0 \cdot 0} \\
 \cdot & \overline{.3} & \overline{21} & \overline{5} & \overline{.2} & \overline{32} & \overline{13} & 4
 \end{array} \right.$$

$$\begin{array}{l}
 \text{Gb} \\
 \text{Krm} \\
 \text{Ty} \\
 \text{G} \\
 \text{Kd} \\
 \text{Vk}
 \end{array}
 \left| \begin{array}{cccc|cccc}
 \dot{2} & \dot{1} & 5 & 4 & \cdot \dot{2} & \overline{15} & \overline{43} & 4 \\
 \cdot & \overline{.5} & \overline{4.5} & 4 & \overline{.5} & \overline{4.5} & \overline{4515} & 4 \\
 \cdot & \overline{.5} & \overline{4.5} & 4 & \overline{.5} & \overline{4.5} & \overline{4515} & 4 \\
 \cdot & \text{P} & \cdot & \cdot & \cdot & \text{P} & \cdot & \cdot \\
 \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \overline{0 \cdot 0} \\
 \cdot & \overline{.4} & \overline{43} & 4 & \overline{.5} & \overline{45} & \overline{15} & 4
 \end{array} \right.$$

$$\begin{array}{l}
 \text{Gb} \\
 \text{Krm}
 \end{array}
 \left| \begin{array}{cccc|cccc}
 \overline{44} & \overline{33} & \overline{22} & \overline{11} & \cdot & \overline{12} & \overline{34} & \overline{52} \\
 \overline{21} & \overline{51} & \overline{23} & \overline{.4} & \overline{32} & \overline{12} & \overline{34} & \overline{52}
 \end{array} \right.$$

$$\begin{array}{l}
 \text{Ty} \\
 \text{G} \\
 \text{Kd} \\
 \text{Vk}
 \end{array}
 \left| \begin{array}{cccc|cccc}
 \overline{21} & \overline{51} & \overline{23} & \overline{.4} & \overline{32} & \overline{12} & \overline{34} & 3 \\
 \cdot & \text{P} & \cdot & \cdot & \cdot & \text{P} & \cdot & \square \\
 \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \overline{0 \cdot 0} \\
 \cdot & \overline{.4} & 32 & 1 & \cdot & \overline{12} & \overline{34} & 3
 \end{array} \right.$$

$$\begin{array}{l}
 \text{Gb} \\
 \text{Krm} \\
 \text{Ty} \\
 \text{G} \\
 \text{Kd} \\
 \text{Vk}
 \end{array}
 \left| \begin{array}{cccc|cccc}
 3 & 2 & 1 & 5 & 2 & \overline{32} & \overline{13} & 2 \\
 \overline{21} & \overline{51} & \overline{23} & \overline{.3} & \overline{21} & \overline{51} & \overline{23} & \overline{43} \\
 3 & 2 & 1 & 5 & 2 & \overline{32} & \overline{13} & 2 \\
 \cdot & \text{P} & \cdot & \cdot & \cdot & \text{P} & \cdot & \cdot \\
 \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \overline{0 \cdot 0} \\
 \cdot & \overline{.3} & \overline{21} & 5 & \cdot & \overline{32} & \overline{12} & 2
 \end{array} \right.$$

$$\begin{array}{l}
 \text{Gb} \\
 \text{Krm}
 \end{array}
 \left| \begin{array}{cccc|cccc}
 3 & 2 & 1 & 5 & 2 & \overline{32} & \overline{13} & 4 \\
 \overline{21} & \overline{51} & \overline{23} & \overline{.3} & \overline{21} & \overline{51} & \overline{23} & 4
 \end{array} \right.$$

$$\begin{array}{l} \text{Ty} \\ \text{G} \\ \text{Kd} \\ \text{Vk} \end{array} \left| \begin{array}{cccc|cccc} \overline{21} & \overline{51} & \overline{23} & \overline{.4} & \overline{32} & \overline{12} & \overline{34} & \overline{52} \\ \cdot & \text{P} & \cdot & \cdot & \cdot & \text{P} & \cdot & \square \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \overline{D \cdot D} \\ \cdot & \overline{.4} & \overline{32} & 1 & \cdot & \overline{12} & \overline{34} & 52 \end{array} \right|$$

Reff.

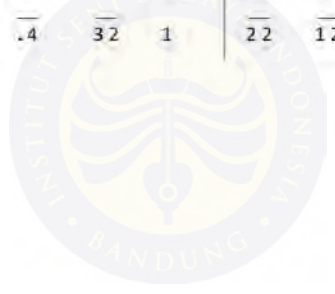
$$\begin{array}{l} \text{Gb} \\ \text{Krm} \\ \text{Ty} \\ \text{G} \\ \text{Kd} \\ \text{Vk} \end{array} \left| \begin{array}{cccc|cccc} \overline{3234} & \overline{54} & \overline{32} & 1 & \overline{12} & \overline{12} & \overline{32} & 1 \\ \overline{3234} & \overline{54} & \overline{32} & \overline{1321} & \overline{.321} & \overline{.321} & \overline{3215} & 1 \\ \overline{3234} & \overline{54} & \overline{32} & 1 & \overline{12} & \overline{12} & \overline{32} & 1 \\ \cdot & \text{P} & \cdot & \cdot & \cdot & \text{P} & \cdot & \cdot \\ \cdot & \cdot & \cdot & \overline{DPpP} & \overline{tPpP} & \overline{DPpP} & \overline{tPpP} & \overline{DPpP} \\ \cdot & \overline{.4} & \overline{32} & 1 & \overline{.1} & \overline{12} & \overline{32} & 1 \end{array} \right|$$

$$\begin{array}{l} \text{Gb} \\ \text{Krm} \end{array} \left| \begin{array}{cccc|cccc} \overline{3234} & \overline{54} & \overline{32} & 3 & \overline{12} & \overline{15} & \overline{42} & 3 \\ \overline{3234} & \overline{54} & \overline{32} & \overline{3543} & \overline{.543} & \overline{.543} & \overline{5432} & 3 \end{array} \right|$$

Ty	$\overline{3234}$	$\overline{54}$	$\overline{32}$	3	$\overline{12}$	$\overline{15}$	$\overline{42}$	3
G	.	P	.	.	.	P	.	.
Kd	.	.	.	\overline{DPpP}	\overline{tPpP}	\overline{DPpP}	\overline{tPpP}	\overline{DPpP}
Vk	.	$\overline{.2}$	$\overline{12}$	3	$\overline{33}$	$\overline{45}$	$\overline{42}$	3

Gb	.	$\overline{54}$	$\overline{32}$	1	$\overline{22}$	$\overline{12}$	$\overline{34}$	4
Krm	.	4	$\overline{32}$	$\overline{1321}$	$\overline{.321}$	$\overline{.321}$	$\overline{3213}$	4
Ty	.	4	$\overline{32}$	1	$\overline{22}$	$\overline{12}$	$\overline{34}$	4
G	.	P	.	.	.	P	.	.
Kd	.	.	.	\overline{DPpP}	\overline{tPpP}	\overline{DPpP}	\overline{tPpP}	\overline{DPpP}
Vk	.	$\overline{.4}$	$\overline{32}$	1	$\overline{22}$	$\overline{12}$	$\overline{34}$	4

Gb	.	$\overline{.5}$	$\overline{43}$	2	$\overline{22}$	$\overline{12}$	$\overline{34}$	5
Krm	.	$\overline{.5}$	$\overline{43}$	$\overline{2432}$	$\overline{.432}$	$\overline{.432}$	$\overline{1234}$	5



Ty	.	$\overline{.5}$	$\overline{43}$	2	$\overline{22}$	$\overline{12}$	$\overline{34}$	5
G	.	P	.	.	.	P	.	.
Kd	.	.	.	$\overline{\overline{DPpP}}$	$\overline{\overline{tPpP}}$	$\overline{\overline{DPpP}}$	$\overline{\overline{tPpP}}$	$\overline{\overline{DPpP}}$
Vk	.	$\overline{.5}$	$\overline{43}$	2	$\overline{22}$	$\overline{12}$	$\overline{34}$	5

Gb	$\overline{3234}$	$\overline{54}$	$\overline{32}$	1	$\overline{12}$	$\overline{12}$	$\overline{32}$	1
Krm	$\overline{3234}$	$\overline{54}$	$\overline{32}$	$\overline{1321}$	$\overline{.321}$	$\overline{.321}$	$\overline{3215}$	1
Ty	$\overline{3234}$	$\overline{54}$	$\overline{32}$	1	$\overline{12}$	$\overline{12}$	$\overline{32}$	1
G	.	P	.	.	.	P	.	.
Kd	.	.	.	$\overline{\overline{DPpP}}$	$\overline{\overline{tPpP}}$	$\overline{\overline{DPpP}}$	$\overline{\overline{tPpP}}$	$\overline{\overline{DPpP}}$
Vk	.	$\overline{.4}$	$\overline{32}$	1	$\overline{.1}$	$\overline{12}$	$\overline{32}$	1

Gb	$\overline{3234}$	$\overline{54}$	$\overline{32}$	3	$\overline{12}$	$\overline{15}$	$\overline{42}$	3
Krm	$\overline{3234}$	$\overline{54}$	$\overline{32}$	$\overline{3543}$	$\overline{.543}$	$\overline{.543}$	$\overline{5432}$	3
Ty	$\overline{3234}$	$\overline{54}$	$\overline{32}$	3	$\overline{12}$	$\overline{15}$	$\overline{42}$	3
G	.	P	.	.	.	P	.	.
Kd	.	.	.	$\overline{\overline{DPpP}}$	$\overline{\overline{tPpP}}$	$\overline{\overline{DPpP}}$	$\overline{\overline{tPpP}}$	$\overline{\overline{DPpP}}$
Vk	.	$\overline{.2}$	$\overline{12}$	3	$\overline{33}$	$\overline{45}$	$\overline{42}$	3

Gb	.	$\overline{54}$	$\overline{32}$	1	$\overline{22}$	$\overline{12}$	$\overline{34}$	4
Krm	.	4	$\overline{32}$	$\overline{1321}$	$\overline{.321}$	$\overline{.321}$	$\overline{3213}$	4
Ty	.	4	$\overline{32}$	1	$\overline{22}$	$\overline{12}$	$\overline{34}$	4
G	.	P	.	.	.	P	.	.
Kd	.	.	.	$\overline{\overline{DPpP}}$	$\overline{\overline{tPpP}}$	$\overline{\overline{DPpP}}$	$\overline{\overline{tPpP}}$	$\overline{\overline{DPpP}}$
Vk	.	$\overline{.4}$	$\overline{32}$	1	$\overline{22}$	$\overline{12}$	$\overline{34}$	4

Gb	.	$\overline{.5}$	$\overline{43}$	2	$\overline{22}$	$\overline{12}$	$\overline{34}$	5
Krm	.	.5	$\overline{43}$	$\overline{2432}$	$\overline{.432}$	$\overline{.432}$	$\overline{1234}$	5
Ty	.	$\overline{.5}$	$\overline{43}$	2	$\overline{22}$	$\overline{12}$	$\overline{34}$	5
G	.	P	.	.	.	P	.	.
Kd	.	.	.	$\overline{\overline{DPpP}}$	$\overline{\overline{tPpP}}$	$\overline{\overline{DPpP}}$	$\overline{\overline{tPpP}}$	$\overline{\overline{DPpP}}$
Vk	.	$\overline{.5}$	$\overline{43}$	2	$\overline{22}$	$\overline{12}$	$\overline{34}$	5

Iringan musik pada tari *Lenggang Nyai* diiringi *Gambang Kromong* yang terdiri dari *gambang*, *kromong*, *gendang*, *kempul*, *gong*, *sukong*, *tehyan*, dan *kecrek*. Seperti berikut:



Gambar 37. Gambang

(<https://share.google/JC5WJLbBOKfUOMGhL>)



Gambar 38. Kromong

(<https://share.google/NjzU2kIT1JTURTE5A>)



Gambar 39. Gendang

(<https://share.google/YIGBF81WFnXW13UyJ>)



Gambar 40. Gong
(<https://share.google/wvhWxpdzlSdDUWb7d>)



Gambar 41. Kempul
(<https://share.google/K8XOLuclBzF1tZuNM>)



Gambar 42. Kecek
(<https://share.google/3Eh3JgaAaiI6gS9fz>)



Gambar 43. Kongahyan
(<https://share.google/wvhWxpdlSdDUWb7d>)



Gambar 44. Tehyan
(<https://share.google/wvhWxpdlSdDUWb7d>)



Gambar 45. Sukong
(<https://share.google/wvhWxpdlSdDUWb7d>)

3.2. Bobot atau isi

Bobot merupakan salah satu aspek penting dalam seni, termasuk seni tari, karena menjadi inti atau isi yang memberikan makna mendalam terhadap keseluruhan karya. Bobot menjadi unsur yang menjiwai karya, sebab sebuah karya tidak hanya tampak indah secara *visual*, tetapi juga memiliki kedalaman makna yang dapat dirasakan oleh penonton atau apresiator. Menurut Herly Merliana, Farah Nurul Azizah (2024:101) mengatakan: Bobot atau isi dalam sebuah karya tari merupakan sesuatu yang tidak hanya dapat dilihat semata-mata, akan tetapi di dalamnya mengandung makna atau nilai dari wujud karya tari tersebut. Bobot meliputi suasana, gagasan dan pesan.

Bobot atau isi dalam tari adalah unsur yang berhubungan dengan makna, pesan, gagasan, atau nilai yang ingin disampaikan melalui gerak tari. Menurut A.A.M. Djelantik (2001:59), mengatakan: Sesuatu yang pernah dialami dan sangat menggugat perasaan seorang seniman kadangkala bisa mendorongnya untuk mencetuskan emosinya dalam suatu karya seninya.

Bobot utama yang terkandung dalam Tari *Lenggang Nyai* adalah semangat emansipasi dan kemandirian perempuan Betawi. Gerak yang lincah, dinamis, dan energik menggambarkan keberanian seorang

perempuan untuk mengambil keputusan atas dirinya sendiri. Selain itu, Tari *Lenggang Nyai* juga memuat bobot sosial dan budaya. Melalui busana dan riasan khas Betawi, serta iringan musik *gambang kromong* yang digunakan, tarian ini menegaskan identitas budaya Betawi yang kaya dan berwarna. Sehingga, bobot atau isi adalah unsur yang bersifat *nonvisual*, tidak langsung tampak, tetapi mampu dirasakan dan ditangkap oleh penonton. Unsur inilah yang menjadikan sebuah karya memiliki kedalaman makna, karena memuat suasana, gagasan, dan pesan yang menjadi inti dari nilai estetik dari tarian tersebut.

Tari *Lenggang Nyai* memiliki bobot dan isi yang penuh dengan makna kehidupan serta nilai-nilai perjuangan perempuan Betawi. Bobot dalam tarian ini terletak pada pesan moral dan semangat emansipasi yang ingin disampaikan oleh Wiwiek Widiastuti sebagai penciptanya. Tarian ini terinspirasi dari kisah Nyai Dasimah, seorang perempuan Betawi yang berani menentang ketidakadilan dan memperjuangkan kebebasannya. Melalui karya ini, Wiwiek berusaha menggambarkan sosok perempuan yang tidak hanya anggun dan lembut, tetapi juga tegas, mandiri, dan berani mengambil keputusan dalam hidupnya. Kemudian diwujudkan melalui objek tarinya, yaitu unsur-unsur gerak, musik, busana, dan ekspresi yang membangun keseluruhan karya.

Gerak *Lenggang* yang dinamis mencerminkan kelembutan sekaligus kebebasan, sementara gerakan tangan yang tegas menggambarkan keberanian dan tekad yang kuat. Iringan musik *gambang kromong* memperkuat suasana Betawi tempo dulu, menghadirkan nuansa tradisional yang menjadi identitas budaya masyarakat Betawi. Busana kebaya yang dikenakan penari menjadi simbol keanggunan dan kedudukan perempuan, sedangkan selendang yang selalu mengiringi gerakannya menggambarkan kebebasan dan kekuatan dalam menentukan nasib sendiri. Ekspresi wajah penari yang penuh percaya diri dan suasana tari yang ceria namun bermakna, memperlihatkan antara keindahan dan keteguhan hati seorang perempuan Betawi.

1. Suasana

Suasana ini merupakan salah satu komponen penting dalam bobot atau isi tari, karena melalui suasana, penonton dapat menangkap emosi, karakter, serta pesan yang ingin disampaikan oleh penari atau koreografer. Suasana tidak hanya ditentukan oleh gerak penari, tetapi juga oleh iringan musik, ritme, dinamika gerak, ekspresi wajah, kostum, tata panggung, dan pencahayaan. Menurut A.A.M. Djelantik (2001:37) mengatakan: Djumpai

pula dalam penciptaan segala macam suasana untuk memperkuat kesan yang di bawakan oleh para pelaku dalam film, drama, dan tari-tarian.

Suasana yang tercipta dalam Tari *Lenggang Nyai* bersifat dinamis dan enerjik, sesuai dengan karakter yang tegas dan berani. Gerakan penari yang lincah, ritme yang cepat, serta pola lantai yang bervariasi menciptakan atmosfer semangat dan optimisme. Ekspresi wajah penari menegaskan keyakinan dan keteguhan hati, sehingga penonton dapat merasakan emosi yang sama dengan karakter yang ditampilkan. Iringan musik *gambang kromong* menambah nuansa khas Betawi, memperkuat identitas budaya, sekaligus menghadirkan rasa gembira dan semangat.

Perpaduan antara gerak, ekspresi, dan iringan musik menciptakan kesatuan yang harmonis, sehingga pesan yang ingin disampaikan koreografer dapat sampai kepada penonton dengan jelas. Suasana yang dibangun juga menjadi jembatan emosional antara penari dan penonton, di mana penonton tidak hanya menyaksikan tarian secara *visual*, tetapi juga dapat merasakan energi, semangat, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, kehadiran kostum khas Betawi dengan warna-warna cerah serta yang digunakan turut menegaskan karakter ceria dan penuh percaya diri dari tokoh Nyai Dasimah yang menjadi inspirasi tarian ini. Tata panggung dan pencahayaan pun berperan dalam

memperkuat suasana, menyoroti setiap detail gerakan dan ekspresi penari, sehingga suasana tari menjadi lebih hidup dan berkesan. Dengan suasana tersebut, tari *Lenggang Nyai* tidak hanya menjadi tontonan, melainkan juga sarana apresiasi budaya dan cerminan nilai-nilai keberanian, kemandirian, serta identitas masyarakat Betawi.

2. Gagasan (*Idea*)

Gagasan dapat dipahami sebagai suatu ide, pemikiran, atau rancangan yang muncul dari proses berpikir manusia. Menurut Treney Hera (2018:391) mengatakan: Gagasan atau ide sangat membantu dalam berkarya tari. Ide apapun itu dapat dijadikan rangsang untuk menciptakan gerak. Gagasan lahir melalui pengalaman, pengamatan, imajinasi seseorang terhadap suatu fenomena atau permasalahan. Gagasan tidak hanya berupa sebuah pikiran sederhana, tetapi bisa berkembang menjadi konsep atau pandangan dalam dunia keilmuan, dan gagasan menjadi dasar utama untuk melahirkan suatu karya atau inovasi. Menurut Bahari (dalam Gemmylang Anjie Rahayu 2016:42-43) mengatakan:

Gagasan berisi ide atau tema, simbol-simbol atau makna. Tema merupakan gagasan yang hendak dikomunikasikan pencipta karya seni kepada khalayak. Tema bisa saja menyangkut masalah sosial, budaya, religi, pendidikan, politik, pembangunan dan sebagainya.

Secara umum, gagasan memiliki sifat abstrak pada awal kemunculannya, karena masih berupa bayangan dalam pikiran. Namun, melalui proses pengolahan, gagasan dapat diwujudkan dalam bentuk nyata, misalnya berupa tulisan, karya seni, desain, penemuan, atau kebijakan. Gagasan yang baik biasanya lahir dari kepekaan seseorang dalam menangkap masalah serta kemampuan untuk menghubungkannya dengan berbagai pengetahuan yang dimiliki, gagasan sering disebut sebagai inti dari kreativitas dan sumber dari segala bentuk penciptaan.

Selain itu, gagasan juga dapat berfungsi sebagai arah dan landasan dalam suatu proses dan menjadi titik awal lahirnya koreografi. Seorang koreografer akan menuangkan gagasannya ke dalam gerakan, iringan musik, kostum, dan tata panggung sehingga terbentuk karya tari yang utuh. Biasanya, gagasan yang bagus muncul dari orang yang peka terhadap masalah di sekitarnya, lalu bisa menghubungkannya dengan pengetahuan yang dimiliki. Karena itulah, gagasan sering disebut sebagai inti dari kreativitas dan sumber lahirnya berbagai ciptaan baru. Selain itu, gagasan juga bisa jadi arah atau pegangan dalam melakukan sesuatu. Contohnya di dunia tari, gagasan adalah langkah pertama sebelum sebuah koreografi dibuat. Dari gagasan itu, penata tari bisa menentukan gerakan, musik pengiring, kostum, sampai tata panggung.

Gagasan itu bisa dibilang sebagai ide yang jadi dasar dari semua pikiran dan kreativitas manusia. Menurut Susanto (dalam Edi Eskak 2014: 168) mengatakan: Ide adalah pokok isi yang dibicarakan oleh seniman atau desainer melalui karya-karyanya. Gagasan bukan hanya muncul tiba-tiba, tetapi juga lahir dari proses berfikir yang serius, kritis, serta menggunakan imajinasi. Lewat gagasan, kita jadi punya arah, tujuan, dan makna dalam melakukan sesuatu. Intinya, gagasan itu pondasi utama buat menciptakan hal-hal baru yang bisa bermanfaat bagi kehidupan.

Gagasan Wiwiek Widiastuti dalam menciptakan tari *Lenggang Nyai* berawal dari keinginannya untuk menghadirkan sebuah karya yang tidak hanya indah secara koreografi, tetapi memiliki makna yang mendalam tentang keteguhan dan keberanian perempuan Betawi. Ia terinspirasi oleh sosok Nyai Dasimah, seorang perempuan Betawi pada masa kolonial yang berani memperjuangkan kebebasannya dan menolak hidup dalam penindasan. Kisah perjuangan Nyai Dasimah inilah yang kemudian menjadi gagasan utama Wiwiek dalam menciptakan tarian ini. Gagasan yang diwujudkan melalui objek tari, yaitu bentuk gerak, musik, busana, dan ekspresi penari yang semuanya menggambarkan karakter perempuan Betawi yang anggun namun tegas. Ungkapan gerak dalam tari *Lenggang Nyai* yang lembut, lincah, dan dinamis mencerminkan sisi feminin

perempuan, sementara gerakan tegas dan bersemangat menunjukkan keberanian serta kemandiriannya.

Gagasan ini bisa dilihat sebagai bentuk penghargaan terhadap peran perempuan dalam budaya Betawi. Ia berhasil mengangkat cerita perjuangan perempuan menjadi karya seni yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menginspirasi. Lewat tarian ini, penonton diajak memahami bahwa keindahan tari tidak hanya terletak pada gerakannya, tetapi juga pada makna yang terkandung di dalamnya. Gagasan Wiwiek dalam tari *Lenggang Nyai* mampu memadukan nilai-nilai tradisional dan pesan moral tentang keberanian, kemandirian perempuan Betawi.

3. Pesan (Message)

Pesan dalam karya tari dapat diartikan sebagai inti makna atau amanat yang ingin disampaikan koreografer sebagai pencipta karya kepada penikmatnya, dan pesan berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara pencipta dengan penonton. Melalui pesan, sebuah karya tidak hanya dipandang indah secara *visual*, tetapi juga memiliki arti yang lebih dalam, menyentuh pikiran maupun perasaan. Menurut Djelantik (dalam Gemmylang Anjie Rahayu 2016:43) mengatakan: Dalam suatu karya tari dianggap mempunyai nilai estetis apabila di dalamnya terdapat pesan-

pesan. Pesan dalam sebuah karya itu sering disampaikan secara tidak langsung. Pesan biasanya terselip lewat simbol, gerakan, ekspresi, cerita, atau suasana yang dibangun. Bisa terlihat dari gerakan penari, musik pengiring, kostum, sampai raut wajah penarinya. Walaupun penonton tidak mendengar pesan itu dengan kata-kata, tetapi mereka bisa merasakannya lewat perasaan dan suasana yang muncul selama pertunjukan. Itulah yang membuat sebuah karya bisa terasa kuat dan menyentuh hati.

Pesan yang disampaikan pada tari *Lenggang Nyai* menggambarkan semangat, berani, mandiri, dan tegas dari seorang perempuan Betawi, terlihat dari gerak tangan dan ayunan tubuh yang anggun mencerminkan sisi feminisme dan keluwesan seorang perempuan. Gerak hentakan langkah kaki yang kuat dan cepat, tempo musik yang cepat serta gerakan kepala yang tegas menggambarkan keberanian dan kemandirian. Hal ini ditunjukkan lewat gerakan penari yang lincah dan tegas, suasana musik *gambang kromong* yang meriah, serta ekspresi wajah yang penuh keyakinan. Jadi, selain menonton tarian yang indah, penonton juga bisa menangkap makna dan belajar sesuatu dari pertunjukan itu. Pesan bisa dibilang bagian penting dari sebuah karya seni dan membuat karya bukan hanya untuk

diapresiasi tetapi, juga bisa menyentuh perasaan serta memberikan makna tersendiri.

Tari *Lenggang Nyai* menggambarkan pesan tentang kekuatan perempuan Betawi yang mampu menjaga martabat dan jati dirinya di tengah tantangan hidup. Sehingga dalam tarian ini penonton dapat merasakan pesan yang disampaikan tentang semangat perjuangan dan keteguhan hati. Pesan tarian ini juga menjadi pengingat bahwa perempuan memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan sosial budaya sehingga fungsinya sangat signifikan di masyarakat. Ungkapan serta simbol tari *Lenggang Nyai* tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai keberanian, kemandirian, dan kebanggaan terhadap identitas budaya Betawi.

Pesan dari tokoh Nyai Dasimah yang menjadi inspirasi Wiwiek dalam menciptakan tari *Lenggang Nyai* yang menggambarkan tentang perjuangan seorang perempuan Betawi untuk melawan tekanan dan kebebasan. Nyai Dasimah digambarkan sebagai sosok perempuan yang memiliki keberanian dalam memilih jalan hidupnya sendiri meskipun harus melawan norma dan tradisi yang mengekangnya. Tari ini memberikan pesan kepada penonton agar memahami bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan pilihan hidup, memperjuangkan

kebebasan, dan tetap berpegang pada prinsip meskipun berada dalam situasi sulit.

3.3 Penampilan (*Permormance*)

Penampilan dalam konteks seni khususnya tari, merupakan wujud akhir dari seluruh proses kreatif yang sudah dilalui. Saat tampil di depan penonton semua ide, gerakan, musik, kostum, dan ekspresi wajah benar-benar ditampilkan. Penampilan bukan hanya menari dengan indah, tetapi juga bagaimana menyampaikan pesan dan suasana yang ingin dibawakan lewat tarian. Menurut Hera Hafianti dan Lilis Sumiati (2024:137) mengatakan: Penampilan mengacu pada pengertian tentang bagaimana cara kesenian itu disajikan kepada para penikmat/apresiasi.

Ada banyak hal dalam penampilan yang saling mendukung, misalnya gerakan harus sesuai dengan musik, kostum, dan rias mendukung karakter, lalu properti atau tata panggung yang membuat suasana menjadi lebih hidup. Penari juga perlu menari dengan teknik yang bagus sekaligus bisa menjiwai tarian, supaya penonton merasa terhubung dengan apa yang ditampilkan. Menurut Hera Hafianti dan Lilis Sumiati (2024:137) mengatakan: Bagian yang dipertunjukkan di atas panggung

menjadi sangat penting untuk diperhatikan sebab segala hal yang dipertontonkan merupakan muara dari sebuah karya tari yang diciptakan.

Dipertegas menurut Djelantik (dalam Syifa Widya Nindasari 2019:41)

mengatakan:

Tiga unsur yang berperan dalam penampilan yaitu, 1) bakat adalah potensial kemampuan khas yang dimiliki oleh seorang yang didapatkan dari berkat keturunannya, 2) ketrampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan, 3) busana, make up, dan sebagainya, yang tergolong wahana intrinsik atau sarana sangat mempengaruhi kesenian yang ditampilkan.

Dari tahapan persiapan, latihan, dan kreativitas penarinya, puncak dari semua proses yaitu terlihat dari penampilan tari *Lenggang Nyai*. Saat ditampilkan, tarian ini menghadirkan suasana khas Betawi yang ceria, luwes, tetapi juga tegas, karena terinspirasi dari tokoh Nyai Dasimah yang terkenal mandiri. Tarian ini bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan tentang semangat perempuan Betawi dan nilai budaya yang mereka miliki. Gerakan penari dalam *Lenggang Nyai* ditampilkan dengan lincah, anggun, dan penuh ekspresi sehingga gerakannya terlihat ekspresif, tegas, sehingga enak untuk diapresiasi. Penari juga biasanya menunjukkan ekspresi wajah yang ceria dengan ungkapan gerak yang percaya diri, dan garapan tarian ini memperlihatkan perpaduan antara unsur tradisi Betawi dengan sentuhan modern, sehingga

penonton merasa ikut terhibur dan terbawa suasana.

Penampilan tari *Lenggang Nyai* sangat dipengaruhi oleh perpaduan antara gerakan, musik, kostum, rias, serta ekspresi dari penari. Penari tidak hanya menari dengan teknik, tetapi juga harus mampu menjiwai peran, menyampaikan semangat, serta menghadirkan energi positif di atas panggung. Menurut Elisa Rizanti dan R. Indriyanto (2016:4) mengatakan:

Busana, *make up* serta panggung mempengaruhi kesenian yang ditampilkan. Cara membawakan kesenian di atas panggung yang membuat suasana menjadi penunjang atau menghalang penampilan yang baik. Faktor penunjang seperti sinar, cahaya dan warna.

Kehadiran panggung atau *stage presence* sangat menentukan, karena penonton akan merasa lebih komunikatif ketika penari tampil penuh percaya diri.

Suasana penampilan tari *Lenggang Nyai* semakin kuat antara suasana yang ceria dan perpaduan musik yang dinamis karena diiringi musik *Gambang Kromong* yang khas Betawi. Iringan musik ini membuat tarian terasa lebih hidup, apalagi dengan tempo musiknya yang riang dan dinamis. Kostum yang dipakai penari juga mendukung, biasanya berupa kebaya warna cerah dengan selendang yang ikut dimainkan dalam gerakan. Kostum yang menggunakan warna cerah semakin memperindah penampilan sekaligus menunjukkan identitas budaya Betawi. Warna-

warna terang tersebut bukan hanya memperindah panggung, tetapi juga melambangkan keceriaan dan identitas budaya Betawi. Rias penari dibuat tegas dan anggun untuk menonjolkan karakter perempuan yang kuat namun tetap lembut. Keseluruhan penampilan tari *Lenggang Nyai* terasa kuat karena semua unsur saling mendukung baik itu gerak, musik, kostum, riasan, sampai ekspresi penarinya. Gerak tari *Lenggang Nyai* menampilkan perpaduan antara kelembutan dan ketegasan. Gerakan *lenggang, goyang, dan tusuk* bawah yang dilakukan penari menggambarkan keanggunan perempuan Betawi. Sedangkan tempo cepat dan perubahan arah menunjukkan keberanian dan kemandirian tokoh Nyai Dasimah perempuan yang menjadi inspirasi tarian ini. Penari tidak hanya bergerak sesuai teknik, tetapi juga menjiwai tarian, sehingga energi yang dibawakan bisa sampai kepada penonton. Ketika penari tampil dengan percaya diri dan penuh penghayatan, penonton akan lebih mudah terbawa suasana. Tarian ini pun mampu memberi kesan mendalam, membuat orang merasa dekat dengan budaya Betawi, serta memperlihatkan bahwa tarian Betawi bisa tetap dinikmati sampai sekarang.

Terlihat bahwa tarian ini tidak hanya menonjolkan keindahan gerak, tetapi penuh makna budaya dan nilai estetika. Setiap bagian dari iringan musik, kostum, hingga ekspresi penari mewakili karakter masyarakat

Betawi yang ceria, ramah, dan dinamis. Gerak tari *Lenggang Nyai* menggambarkan kelembutan perempuan Betawi sekaligus ketegasan dalam menjaga martabatnya. Melalui perpaduan unsur tradisi dan penyajian yang menarik, tari *Lenggang Nyai* menjadi simbol pelestarian budaya yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman yang sampai sekarang masih terus hidup.

1. Bakat

Bakat merupakan kemampuan alami yang sudah ada dalam diri seseorang sejak lahir. Setiap orang punya bakat yang berbeda-beda, tergantung minat dan lingkungan tempat dia tumbuh. Menurut Nurharsya Khaer Hanafie dan Fatimah Hidayahni Amin (2018:335) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bakat berarti dasar (kepandaian, sifat, dan pembawaan) yang dibawa dari lahir. Bakat membuat seseorang bisa lebih cepat belajar atau menguasai sesuatu dibandingkan orang lain. Misalnya, ada yang mempunyai bakat di bidang musik, seni tari, olahraga, atau bahkan berorganisasi.

Bakat biasanya terlihat dari hal-hal yang kita sukai dan mudah kita lakukan, tetapi bakat tidak akan berkembang kalau tidak dilatih. Menurut Munandar (dalam Chadijah 2023:102) mengatakan: bakat adalah kemampuan bawaan seseorang yang merupakan potensi yang masih perlu

dilatih dan dikembangkan agar dapat terwujud. Karena itu, seseorang perlu terus berlatih dan mendapat dukungan dari lingkungan agar bakatnya semakin terasah. Menurut Pebby (dalam Nadia Rista 2022:27 mengatakan: bakat adalah suatu kemampuan dasar yang diperoleh dari sejak lahir melalui suatu keturunan dari orang tuanya, kemampuan ini akan berkembang apabila diberikan pengaruh luar atau lingkungan misalnya belajar dan latihan teratur secara terjadwal. Seseorang yang memiliki bakat di bidang seni misalnya, akan cenderung mudah mengekspresikan diri melalui gerak, warna, suara, atau bentuk *visual*. Sementara itu, mereka yang berbakat di bidang akademik biasanya memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, dan cepat memahami pelajaran.

Wiwiek Widiastuti mempunyai talenta besar di dunia tari, Ia memiliki bakat seni tari yang tumbuh dari lingkungan dan pendidikan formalnya. Bakatnya sudah terlihat sejak muda karena ia tumbuh di lingkungan yang dekat dengan dunia seni dan budaya, dimana ia mendapat bimbingan langsung dari seniman besar dari Bagong Kussudiardjo. Ia kemudian mengembangkan bakat alaminya melalui pendidikan formal di Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Yogyakarta yang kini dikenal sebagai Institut Seni Indonesia (ISI). Sejak muda, ia sudah

menyukai tari dan mempunyai kemampuan alami dalam mengekspresikan gerak yang indah dan bermakna. Lingkungan keluarga dan sosialnya juga berperan penting dalam membentuk kepekaannya terhadap seni. Setelah pindah ke Jakarta, Wiwiek semakin mengasah bakat dan kemampuannya dengan melanjutkan pendidikan di Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ) atau yang sekarang dikenal sebagai Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Disinilah bakatnya semakin berkembang menjadi kemampuan profesional. Bakatnya ini tidak hanya terlihat dari cara menari, tetapi juga dari kemampuannya menciptakan koreografi yang mempunyai cerita dan makna dalam. Waktu menciptakan tari *Lenggang Nyai*, Wiwiek bisa menggabungkan gerakan yang lembut tetapi tetap tegas, menggambarkan sosok perempuan Betawi yang anggun, mandiri, dan berani.

Selain itu, Wiwiek juga peka terhadap musik karena Ia bisa memilih alat musik *Gambang Kromong* yang merupakan salah satu identitas Betawi, sehingga membuat suasana tarian menjadi hidup dan mendukung terhadap karakter tari. tidak hanya itu, pemilihan kostum dan riasannya juga memperkuat identitas Betawi, dengan warna-warna cerah yang ceria dan khas. Dari sini terlihat kalau Wiwiek bukan hanya sekedar penari yang berbakat, tetapi juga mempunyai rasa seni dan imajinasi tinggi. Lewat tari *Lenggang Nyai*, Wiwiek berhasil mengubah kisah perjuangan Nyai Dasimah

menjadi sebuah tarian yang indah dan penuh makna. Tarian ini tidak hanya enak ditonton, tetapi juga membuat penonton terpesona ketika melihat tampilan dari tarian ini yang menggambarkan semangat dan kekuatan perempuan Betawi. Bakat dan kreativitas Wiwiek membuat karya ini menjadi salah satu tarian yang tetap relevan dan disukai sampai saat ini.

2. Keterampilan

Keterampilan merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas tertentu dengan baik dan efisien. Menurut Nasihudin dan Hariyadin (2021:735) mengatakan: Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keterampilan berasal dari kata “terampil” yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Keterampilan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan diperoleh melalui proses belajar, latihan, dan pengalaman yang terus menerus. Menurut Nasihudin dan Hariyadin (2021:736) mengatakan:

“Keterampilan pada dasarnya akan lebih baik bila terus diasah dan dilatih untuk menaikkan kemampuan sehingga akan menjadi ahli atau lebih menguasai. Untuk menjadi seseorang yang terampil dengan memiliki keahlian khusus pada bidang tertentu haruslah melalui latihan dan belajar dengan tekun supaya dapat menguasai bidang tersebut dan dapat memahami serta mengaplikasikannya.”

Secara umum, keterampilan dibagi menjadi dua jenis, yaitu keterampilan fisik dan keterampilan nonfisik. Keterampilan fisik berkaitan

dengan kemampuan tubuh dalam melakukan gerakan atau kegiatan yang membutuhkan penyalarsan tenaga, seperti menari, dan bermain musik. Sementara, keterampilan nonfisik meliputi kemampuan berpikir, berkomunikasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan, seperti kemampuan berbicara di depan umum atau mengelola suatu kegiatan. Menurut Nasihudin dan Hariyadin (2021:736) mengatakan: Keterampilan dalam membuat atau mewujudkan sesuatu, baik bersifat materi maupun non materi, bisa menjadi modal dalam mencapai tujuan. Setiap kemampuan untuk mewujudkan sesuatu apapun bentuknya, bisa menjadi modal bagi seseorang untuk mencapai impian. keterampilan untuk mencapai seni tari yang baik, seseorang perlu melalui proses latihan yang berkelanjutan. Proses ini mencakup pembelajaran dasar-dasar gerak tari, penguasaan irama, pengendalian tubuh, hingga kemampuan menampilkan ekspresi sesuai karakter tarian. Latihan yang rutin akan membantu penari mengembangkan kelenturan tubuh, keseimbangan, serta koordinasi antara gerak dan musik. Selain itu, keterampilan tari juga dipengaruhi oleh pemahaman terhadap budaya dan makna yang terkandung dalam setiap gerakan.

Keterampilan seni tari tidak hanya dinilai dari kemampuan teknis, tetapi juga dari kemampuan penari untuk menghayati dan menyampaikan

pesan atau emosi melalui setiap gerakannya. Selain latihan, keterampilan dalam menari juga dapat tumbuh dari bakat dan minat yang kuat. Seseorang yang memiliki ketertarikan terhadap seni tari akan lebih mudah mengembangkan kemampuannya karena ia menikmati setiap proses belajar.

Keterampilan Wiwiek Widiastuti dalam menciptakan tari *Lenggang Nyai* terlihat dari kemampuannya memadukan unsur teknik tari, estetika, dan nilai budaya menjadi satu kesatuan yang harmonis. Sebagai seorang seniman dan koreografer, Wiwiek memiliki keterampilan tinggi dalam menciptakan gerak yang tidak hanya indah secara *visual*, tetapi juga bermakna secara emosional. Ia mampu mengolah setiap gerakan agar memiliki karakter, ritme, dan dinamika yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Melalui gerak lembut dan lincah yang disertai hentakan tegas, ia menggambarkan karakter perempuan Betawi yang anggun namun berani dan mandiri. Selain keterampilan dalam menciptakan koreografi, Wiwiek juga terampil dalam mengatur komposisi tari. Ia mampu menyusun alur gerak dari awal hingga akhir pertunjukan sehingga penonton dapat merasakan perubahan suasana dan makna di setiap bagian tarian. Keterampilannya juga tampak pada kemampuan memilih dan menyesuaikan iringan musik *Gambang Kromong* agar sesuai dengan tempo

dan energi gerak tari. Dengan perpaduan antara musik dan gerak, tari *Lenggang Nyai* terasa hidup, dan penuh semangat.

Wiwiek juga memiliki keterampilan dalam mengatur busana, rias, dan properti penari. Ia paham bahwa unsur-unsur tersebut bukan sekadar pelengkap, tetapi bagian penting untuk memperkuat karakter dan identitas budaya Betawi dalam tarian. Pilihan warna-warna cerah pada kebaya dan selendang menunjukkan keceriaan khas masyarakat Betawi, sementara riasan wajah mempertegas ekspresi percaya diri para penari. Keterampilan Wiwiek juga terlihat dari kemampuannya menanamkan penghayatan dan penjiwaan kepada para penari. Ia mampu melatih penari agar tidak hanya menguasai teknik, tetapi juga memahami makna di balik setiap gerakan. Pesan tentang keberanian, kemandirian, dan keteguhan perempuan Betawi bisa tersampaikan.

Wiwiek Widiastuti secara menyeluruh mempunyai keterampilan kemampuan teknis, estetis, dan pemahaman yang tinggi. Melalui tari *Lenggang Nyai*, ia menunjukkan bahwa keterampilan seorang koreografer tidak hanya dilihat dari keindahan gerak, tetapi juga dari kemampuannya menghadirkan karya yang bermakna, menyentuh, dan mencerminkan jati diri budaya bangsanya.

Untuk menguasai tari *Lenggang Nyai* dengan baik seorang penari harus punya kemampuan dalam menampilkan gerakan, ekspresi, dan penghayatan sesuai dengan karakter tarian. Oleh karena itu, dalam pengekspresikan tarian ini penari perlu punya keterampilan untuk menunjukkan sikap anggun tapi tetap tegas dan percaya diri saat menari. Penari harus bisa menggerakkan tubuh dengan luwes, mengikuti irama musik *gambang kromong*, dan menjaga keseimbangan antara gerakan tangan, kaki, serta kepala. Gerakan dalam tari *Lenggang Nyai* banyak memakai lenggokan tubuh dan ayunan tangan yang halus, jadi penari harus benar-benar terampil agar gerakannya terlihat indah dan tidak kaku. Selain itu, penari juga harus punya keterampilan dalam menampilkan ekspresi wajah. Misalnya, menunjukkan wajah yang ramah, ceria, dan percaya diri supaya karakter Nyai Dasimah bisa diekspresikan.

3. Sarana atau Media

Media atau sarana merupakan alat, dan perantara, yang digunakan untuk membantu seseorang dalam melakukan suatu kegiatan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan lebih mudah dan efektif. Media secara umum berfungsi sebagai penghubung antara seseorang dengan hal yang ingin disampaikan, dikerjakan, atau dipelajari. Dalam konteks yang lebih luas, media dapat berbentuk benda, alat, maupun teknologi yang

mempermudah proses komunikasi, pembelajaran, maupun kegiatan seni dan budaya. Media atau sarana dalam seni, merupakan segala sesuatu yang digunakan seniman untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan imajinasinya ke dalam bentuk karya seni. Media berfungsi sebagai perantara antara ide seniman dengan hasil karya yang bisa dinikmati oleh penonton atau apresiator. Tanpa adanya media, gagasan seni tidak dapat diwujudkan menjadi sesuatu yang nyata dan dapat dirasakan keindahannya.

Media dan sarana memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan keindahan dan makna pada sebuah pertunjukan tari. Seni tari dalam media yang digunakan adalah tubuh manusia sebagai alat utama untuk mengekspresikan gerak, dibantu dengan sarana pendukung seperti kostum, tata rias, dan properti. Media atau sarana dalam seni memiliki peranan penting karena menentukan bentuk, karakter, dan ekspresi dari sebuah karya. Untuk lebih memahami hal tersebut, berikut penjelasan lengkap mengenai media, sarana, yang terdapat dalam pertunjukan tari *Lenggang Nyai*.

a. *Make up*

Make up dalam tari merupakan salah satu unsur penting yang berfungsi untuk mendukung penampilan penari di atas

panggung. *Make up* tidak hanya sekadar mempercantik wajah, tetapi juga memiliki peran untuk mempertegas ekspresi, memperjelas karakter, tokoh, dan menambah daya tarik *visual* dari pertunjukan tari. Menurut Santosa (dalam Gessila Siva Mahesa, R. Indriyanto 2021:151) mengatakan:

Rias korektif adalah jenis tata rias yang bertujuan untuk mengoreksi dan menutupi kekurangan yang ada di wajah. Rias korektif hanya menonjolkan bagian wajah seperti mata, alis, pipi, hidung dan bibir dengan sapuan warna agar terlihat indah dan ideal.

Make up dalam tari *Lenggang Nyai* memiliki peranan yang sangat penting untuk mempertegas karakter dan menonjolkan kepribadian yang dibawakan. *Make up* menggunakan gaya rias cantik atau rias panggung Betawi yang identik dengan warna-warna cerah yang mencolok. Penggunaan rias dengan warna tegas, ini dimaksudkan agar ekspresi wajah penari tetap terlihat dengan jelas apa bila disorot cahaya lampu di atas panggung. Biasanya, penari menggunakan alas bedak berwarna cerah untuk meratakan warna kulit, kemudian pipi dirona dengan *blush on* dengan menggunakan warna merah muda atau jingga agar jelas dalam mengungkapkan ekspresi. Pada bagian mata dirias dengan *eyeliner* tebal dan bayangan mata berwarna terang untuk

menonjolkan sorot mata yang tegas namun tetap lembut. Bentuk alis dibuat sedikit melengkung naik untuk memperlihatkan karakter perempuan yang percaya diri dan berani. Bibir diberi warna merah cerah, yang melambangkan semangat dan keceriaan khas perempuan Betawi. Warna bibir ini juga menjadi simbol keberanian dan ketegasan, sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan dalam tari ini.



Gambar 46. Make up tampak depan
(Koleksi Nur Fadillah,2025)



Gambar 47. Make up tampak samping kiri
(Koleksi Nur Fadillah,2025)



Gambar 48. *Make up* tampak samping kanan
(Koleksi Nur Fadillah,2025)

b. Busana Tari *Lenggang Nyai*

Busana dalam tari merupakan salah satu unsur penting yang berfungsi untuk memperkuat penampilan, memperjelas karakter, serta menambah nilai estetika dalam sebuah pertunjukan tari. Busana tidak hanya berperan sebagai pakaian yang dikenakan penari, tetapi juga sebagai media *visual* yang membantu menyampaikan makna, tema, dan suasana dari tarian yang dibawakan. Menurut Jazuli (dalam Ayu Restiningrum 2017:20) mengatakan: Pada dasarnya busana dalam tari tidak menuntut dari bahan yang baik apalagi mahal yang penting adalah bagaimana kita dapat menata busana yang sesuai dengan tariannya. Busana juga berfungsi memperkuat ekspresi dan gerak penari, bentuk busana yang longgar atau berlapis sering kali disesuaikan agar tidak menghambat pergerakan, tetapi tetap

memperindah setiap lenggokan tubuh. Gerakan yang dilakukan penari dapat terlihat lebih jelas dan berkesan ketika dipadukan dengan busana yang tepat.

Busana dalam tari juga memiliki fungsi estetika dan dramatik. Secara estetika, busana memperindah tampilan penari dan menarik perhatian penonton melalui perpaduan warna dan bentuk. Secara dramatik, busana membantu menggambarkan suasana atau emosi yang ingin ditampilkan dalam cerita tarian. Selain dari *visual*, busana tari juga mencerminkan nilai filosofi dan budaya. Banyak busana tradisional dalam tari yang dibuat berdasarkan adat dan simbol tertentu yang diwariskan turun-temurun. Hal ini menjadikan busana tidak hanya sebagai pelengkap pertunjukan, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian budaya dan identitas bangsa. busana dalam tari memiliki peran penting baik dari segi fungsi, estetika, maupun makna. Busana bukan hanya memperindah tampilan penari, tetapi juga menjadi bagian dari penyampaian pesan dan identitas budaya yang terkandung dalam setiap gerak tari. Melalui busana, keindahan dan makna tarian dapat tersampaikan dengan lebih kuat,

menyatu antara gerak, musik, dan ekspresi penari. Berikut visualisasi busana tari *Lenggang Nyai*:



Gambar 49. Busana Tari *Lenggang Nyai*
(Koleksi Nur Fadiillah,2025)

Berikut penjelasan mendetail mengenai busana yang digunakan pada tari *Lenggang Nyai*:

1. Konde

Konde pada busana Tari *Lenggang Nyai* merupakan salah satu unsur utama dalam tatanan kepala penari yang melambangkan keanggunan, kerapian, dan karakter perempuan. Konde adalah sanggul rambut berbentuk bulat yang disusun rapi di bagian belakang kepala. Konde ini bisa terbuat dari rambut asli penari yang disanggul, atau dari rambut tambahan (konde buatan) yang dihiasi berbagai aksesoris seperti tusuk konde, jaring-jaring emas, bunga merah dan hijau, serta konceng burung hong. Penataan

konde yang rapi dan simetris menjadi ciri khas busana penari Betawi yang sopan.



Gambar 50. Konde
(Koleksi Nur Fadillah,2025)

2. *Kembang Nyai*

Kembang Nyai pada busana Tari *Lenggang Nyai* merupakan salah satu aksesoris khas yang memiliki makna simbolis serta berfungsi mempercantik penampilan penari. Secara bentuk, *Kembang Nyai* biasanya berupa hiasan bunga berwarna mencolok, seperti merah, kuning, atau emas, yang ditempatkan di sisi kepala penari, dekat sanggul atau telinga. Hiasan ini bisa terbuat dari bunga tiruan dari kain, plastik, atau logam ringan, yang dirangkai sedemikian rupa agar tampak mewah dan serasi dengan warna kostum penari.



Gambar 51. *Kembang Nyai*
(Koleksi Nur Fadillah, 2025)

3. *Konceng Burung Hong/ Tusuk Konde Cina*

Konceng Burung Hong atau *Tusuk Konde Cina* pada busana *Tari Lenggang Nyai* merupakan aksesoris kepala yang memiliki nilai artistik dan simbolik tinggi, mencerminkan perpaduan budaya Betawi dengan pengaruh Tionghoa yang menjadi ciri khas tarian ini. *Konceng burung hong* atau tusuk konde cina adalah hiasan kepala berbentuk burung hong (*phoenix*) yang dipasang di bagian atas atau samping sanggul penari. Terbuat dari logam ringan berwarna emas atau perak, hiasan ini sering dihiasi dengan permata tiruan, manik-manik, atau payet berkilau yang akan memantulkan cahaya ketika penari bergerak. Bentuk burung hong yang anggun dengan sayap terbuka menciptakan kesan megah.



Gambar 52. *Konceng Burung Hong/ Tusuk Konde Cina*
(Koleksi Nur Fadillah, 2025)

4. *Jaring-jaring Emas*

Jaring-jaring emas di kepala pada busana Tari *Lenggang Nyai* merupakan salah satu aksesoris khas yang memperindah tatanan rambut penari sekaligus menonjolkan kemewahan dan keanggunan khas budaya Betawi. Secara bentuk, *jaring-jaring* emas ini berupa anyaman halus berbentuk jala yang terbuat dari benang atau logam tipis berwarna keemasan. Aksesoris ini dipasang menutupi bagian sanggul atau sebagian rambut penari, sehingga terlihat berkilau saat terkena cahaya. *Jaring-jaring* ini dipadukan dengan hiasan lain seperti *konceng burung hong* atau *tusuk konde*, menciptakan perpaduan yang elegan dan megah di bagian kepala. Aksesoris ini berfungsi menjaga kerapian rambut sekaligus

memperindah penampilan, serta melambangkan keanggunan, perempuan Betawi yang menjadi khas dari Tari *Lenggang Nyai*.



Gambar 53. Jaring-jaring Emas
(Koleksi Nur Fadillah, 2025)

5. Bunga

Bunga hijau dan merah pada busana Tari *Lenggang Nyai* merupakan aksesoris hiasan kepala berupa hiasan bunga tiruan yang dibuat dari kain halus, plastik, atau bahan sintetis berkilau. Hiasan ini ditempatkan di sisi sanggul atau di atas kepala penari, sering dipadukan dengan jaring-jaring emas, tusuk konde, atau *konceng burung hong*, menciptakan tampilan yang megah dan harmonis. Warna merah dan hijau dipilih karena keduanya mencerminkan keceriaan dan semangat khas masyarakat Betawi.



Gambar 54. Jaring-jaring Emas
(Koleksi Nur Fadillah, 2025)

6. Anting

Anting pada busana Tari *Lenggang Nyai* merupakan salah satu aksesoris yang memperindah penampilan penari sekaligus mempertegas karakter feminin dan anggun perempuan Betawi. Anting yang digunakan dalam Tari *Lenggang Nyai* biasanya berukuran cukup besar dan mencolok, terbuat dari logam berwarna keemasan berbentuk hat, dan menjuntai panjang, menyesuaikan dengan gaya busana yang mewah dan berkilau. Ketika penari bergerak dan menggelengkan kepala, anting ini akan ikut berayun lembut, menambah daya tarik *visual* yang menawan di atas panggung.



Gambar 55. Anting
(Koleksi Nur Fadillah, 2025)

7. Kalung

Kalung yang yang biasa digunakan merupakan *kalung* besar berwarna keemasan, dengan desain yang mencolok dan berornamen khas Betawi, seperti ukiran tradisional. *Kalung* ini terbuat dari logam ringan atau bahan imitasi berkilau, sehingga tampak gemerlap saat terkena cahaya panggung. Hiasan leher berwarna keemasan yang memperindah tampilan penari dan melambangkan kemuliaan serta keanggunan perempuan Betawi. Aksesoris ini tidak hanya menambah keindahan busana, tetapi juga menggambarkan ketulusan, kebanggaan, dan semangat hidup yang menjadi jiwa dari Tari *Lenggang Nyai*.



Gambar 56. Kalung
(Koleksi Nur Fadillah,2025)

8. *Toka-toka*

Toka-toka di dada pada busana Tari *Lenggang Nyai* merupakan aksesoris hiasan dada yang menjadi bagian penting dalam mempercantik tampilan penari sekaligus menambah kesan mewah pada kostum Betawi tradisional. *Toka-toka* dada biasanya berupa hiasan logam berwarna keemasan yang dipasang di bagian tengah dada penari, menempel pada kebaya atau baju kurung yang dikenakan. Hiasan ini berbentuk bundar tdiiasi dengan manik-manik dan payet berkilau sehingga memantulkan cahaya saat penari bergerak di atas panggung.



Gambar 57. Toka-toka
(Koleksi Nur Fadillah,2025)

9. Ampreng

Ampreng pada busana Tari *Lenggang Nyai* merupakan salah satu bagian penting dari kostum yang memperkuat ciri khas Betawi serta menambah keanggunan penampilan penari. Secara bentuk, *ampreng* adalah kain penutup bagian depan dan belakang, yang biasanya dikenakan di atas celana panjang khas Betawi. Kain ini memiliki motif dan warna yang mencolok, seperti merah, emas, dan hijau, sesuai dengan karakter Tari *Lenggang Nyai* yang ceria dan enerjik.



Gambar 58. Ampreng
(Koleksi Nur Fadillah,2025)

10. Ikat Pinggang

Ikat pinggang pada busana Tari *Lenggang Nyai* merupakan salah satu elemen penting yang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap busana, tetapi juga memiliki nilai estetika dan simbolik yang kuat. *Ikat pinggang* biasanya terbuat dari kain tebal atau bahan berkilau seperti beludru dan satin, dengan warna yang mencolok seperti hijau, emas, dan hitam menyesuaikan dengan warna utama kostum penari untuk mempercantik tampilan serta menonjolkan kemewahan busana.



Gambar 59. Ikat Pinggang
(Koleksi Nur Fadillah,2025)

11. Ikat Pinggang warna merah emas

Ikat pinggang merah emas biasanya terbuat dari bahan beludru yang dihiasi ornamen keemasan seperti logam berbentuk motif tradisional Betawi. Warna merah melambangkan semangat, keberanian, dan keceriaan,

sementara warna emas melambangkan kemewahan, keanggunan, dan kemuliaan. Kombinasi keduanya menciptakan tampilan yang megah dan berwibawa, sesuai dengan karakter penari yang menggambarkan sosok Nyai perempuan kuat, berani, namun tetap lembut dan berkelas.



Gambar 60. Ikat pinggang merah emas
(Koleksi Nur Fadillah,2025)

12. Kain Lilit

Kain lilit pada busana Tari *Lenggang Nyai* adalah kain panjang berwarna cerah yang digunakan dengan cara dililitkan di pinggang hingga menjuntai ke bawah. Biasanya kain ini terbuat dari bahansatin dengan sentuhan warna seperti merah, emas, dan putih, menyesuaikan dengan tema busana penari. Kain lilit sering dipadukan dengan amprenng atau ikat pinggang, sehingga memberikan tampilan yang berlapis.



Gambar 61. Kain Lilit
(Koleksi Nur Fadillah, 2025)

c. Tata Panggung

Tata panggung merupakan salah satu unsur penting yang berfungsi sebagai tempat berlangsungnya pertunjukan dan sebagai media utama bagi penari dalam mengekspresikan gerak, ekspresi, dan pesan yang terkandung dalam karya tari. Panggung bukan hanya sekadar area fisik tempat penari tampil, tetapi juga menjadi ruang artistik yang membantu menciptakan suasana, memperkuat karakter pertunjukan, dan menambah nilai estetika secara keseluruhan. Bentuk panggung sangat memengaruhi cara penonton menikmati pertunjukan, arah pandangan mereka, serta bagaimana penari menata gerak dan posisi di atas panggung. Secara umum, panggung tari dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu panggung *prosenium*, panggung arena, panggung, panggung melingkar, dan panggung terbuka. Menurut

Leitermann (dalam Ana Rosmiati, Indy Rafia 2021:354) mengatakan: Panggung Proscenium bisa juga disebut sebagai panggung bingkai karena penonton menyaksikan aksi aktor dalam lakon melalui sebuah bingkai atau lengkung *Proscenium*. Secara umum, sarana panggung tari *Lenggang Nyai* menyesuaikan dengan konsep pertunjukan dan jumlah penari. Panggung biasanya berukuran cukup luas agar penari dapat bergerak dengan leluasa mengikuti irama musik yang menjadi pengiring utama tarian. Tata letak panggung diatur sedemikian rupa agar menciptakan komposisi gerak yang seimbang dan harmonis di mata penonton. Gerak *lenggang* yang menjadi ciri khas tarian ini membutuhkan ruang gerak yang cukup, sehingga panggung harus lapang dan bebas dari halangan.



Gambar 62. Tata Panggung
(<https://share.google/CLVyJpdV5eaG0n1ag>)

d. Tata Cahaya

Tata cahaya dalam seni tari merupakan salah satu unsur penting yang berfungsi untuk memperindah pertunjukan, menonjolkan gerak penari, dan membangun suasana sesuai dengan tema atau makna tari. Menurut Baiq Larre Ginggit Sekar Wangi (2024:11) mengatakan: Pencahayaan memainkan peran penting dalam semua seni pertunjukan, termasuk tari. Cahaya tidak bisa dilihat. Apa yang kita lihat adalah suatu benda yang disinari dan memantulkan cahaya ke segala arah.

Tata cahaya dalam tari *Lenggang Nyai* menggunakan lampu general yang berfungsi sebagai pencahayaan utama untuk menerangi seluruh area panggung secara menyeluruh. Lampu ini digunakan agar penonton dapat melihat gerak, ekspresi, busana, dan tata rias penari dengan jelas selama pertunjukan.

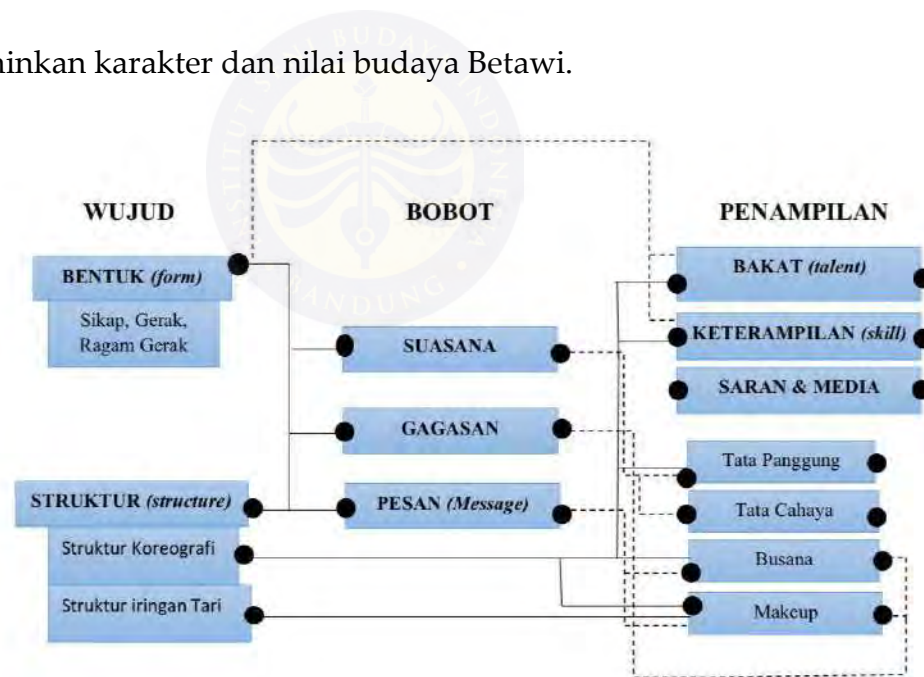


Gambar 63. Tata Cahaya

(<https://share.google/mSRMYWlSkUW1TKtbS>)

Analisis Korelasi Estetika Tari *Lenggang Nyai*

Tari *Lenggang Nyai* karya Wiwiek Widiastuti merupakan salah satu karya tari Betawi yang memiliki perpaduan antara wujud, bobot, dan penampilan. Ketiga unsur ini saling berkaitan dan membentuk kesatuan yang utuh, sehingga menjadikan tarian ini tidak hanya indah secara *visual*, tetapi juga mempunyai makna dan pesan moral. Korelasi antara ketiga aspek tersebut terlihat jelas dari cara Wiwiek mengolah ide dasar, membentuk struktur gerak, serta menghadirkan ekspresi yang mencerminkan karakter dan nilai budaya Betawi.



Bagan 2. Korelasi Aspek Tari *Lenggang Nyai* dengan Estetika Djelantik

Tari *Lenggang Nyai* dari segi wujud menampilkan bentuk tari yang mengalami alkulturasi antara Betawi dengan budaya cina yang terutama terdapat pada kostum dan musik. Wujud tari ini terlihat dari gabungan

antara gerak, iringan musik, busana, rias, dan pola lantai yang membangun keseluruhan struktur pertunjukan. Gerak *lenggang* yang menjadi ciri utama tarian ini menggambarkan kelembutan dan keluwesan perempuan Betawi, sedangkan perpaduan gerak tegas dan ritmis menampilkan keberanian dan kemandirian. Musik pengiring berupa *gambang kromong* memperkuat identitas budaya Betawi sekaligus menghadirkan suasana yang dinamis dan ceria. Keunikan lain terlihat pada busana penari, yang menggunakan kebaya *encim* sebuah bentuk kebaya hasil akulturasi budaya Betawi dan Tionghoa (Cina). Kebaya ini terbuat dari bahan halus seperti *brokat* atau *sifon* dengan bordiran bermotif bunga di tepinya, menampilkan kesan anggun dan elegan. Warna-warna cerah seperti merah, emas, dan hijau dipilih untuk mencerminkan semangat, kebahagiaan, serta keberanian, yang juga merupakan simbol penting dalam budaya Tionghoa. Selain itu, penggunaan selendang panjang berwarna kontras menjadi pelengkap penting dalam busana, melambangkan kelembutan dan kebebasan perempuan Betawi. Akulturasi budaya Tionghoa antara Betawi ini menciptakan tampilan *visual* yang indah dan mempertegas pesan tentang keharmonisan dalam keberagaman budaya Betawi. Wujud *visual* dari kebaya, selendang, dan rias penari turut mendukung penampilan tari *Lenggang Nyai* yang mengungkapkan ekspresi keceriaan.

Bobot dalam tari *Lenggang Nyai* terletak pada makna dan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Bobot tarian ini berawal dari kisah nyata tentang Nyai Dasimah, sosok perempuan Betawi yang berani memperjuangkan kebebasannya dan menolak tekanan sosial yang mengekangnya. Melalui tarian ini, Wiwiek Widiastuti ingin menyampaikan pesan tentang emansipasi perempuan, dan keberanian untuk menentukan pilihan hidup sendiri. Bobot makna ini menjadikan tari *Lenggang Nyai* tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media atas perjuangan dan peran perempuan dalam masyarakat Betawi dan nilai moral dan semangat perjuangan inilah yang menjadi inti dari isi tarian.

Aspek penampilan dalam tari *Lenggang Nyai* menjadi media yang menghasilkan perpaduan antara wujud dan bobot, penampilan yang baik tidak hanya menonjolkan teknik gerak dan keindahan bentuk, tetapi juga menyampaikan makna yang terkandung di dalamnya. Penampilan penari menunjukkan ekspresi wajah yang penuh percaya diri dan gerak tubuh yang seimbang antara kelembutan dan ketegasan. Busana kebaya *encim* dengan warna-warna cerah berpadu dengan cahaya panggung sehingga menghasilkan tampilan yang menarik. Iringan musik *gambang kromong* yang harmonis memperkuat suasana semangat dan kegembiraan khas Betawi. Penampilan yang mudah dipahami membuat penonton tidak

hanya menikmati keindahan gerak, tetapi juga merasakan pesan yang ingin disampaikan.

Rias dalam tarian ini menjadi bagian dari penampilan keseluruhan untuk menyatukan gerak, busana, dan ekspresi. Ketika penari tampil di atas panggung dengan cahaya lampu yang terang, rias wajah membantu memperjelas ekspresi emosi dan gestur wajah, sehingga komunikasi *visual* dengan penonton menjadi lebih kuat. Rias yang serasi dengan warna busana dan iringan musik *Gambang Kromong* menciptakan keselarasan yang memperkuat suasana ceria dan semangat tarian. Penampilan rias dalam *Lenggang Nyai* tidak hanya menambah keindahan, tetapi juga menjadi media penyampai ekspresi dan emosi yang mendukung keutuhan estetika pertunjukan.

Tata panggung menciptakan suasana pertunjukan yang hidup, komunikatif, dan atraktif. Cahaya lampu yang menyinari penari membantu memperjelas ekspresi dan detail gerak, sementara ruang panggung yang lapang memberikan keleluasaan bagi penari untuk menampilkan dinamika gerak yang beragam. Perpaduan antara busana berwarna cerah, rias wajah yang tegas, serta pencahayaan yang cukup menimbulkan kesan *visual* yang kuat. Semua elemen ini membentuk kesatuan penampilan yang estetis, di mana tata panggung menjadi sarana untuk menyatukan aspek wujud dan

bobot secara utuh. Penonton tidak hanya menikmati keindahan gerak dan musik, tetapi juga merasakan pengalaman *visual* yang menyenangkan berkat penataan ruang dan cahaya yang mendukung pertunjukan.

Tata cahaya menciptakan kesan *visual* yang hidup dan komunikatif. Cahaya yang menyinari penari secara merata membuat warna busana, rias, dan gerak tubuh tampil sesuai dan menonjol di atas panggung. Pencahayaan yang baik membantu memperjelas ekspresi wajah dan gerak tangan penari saat melakukan gerakan khas seperti lenggang goyang, puter tangan, dan selut akhir. Selain itu, intensitas cahaya yang disesuaikan dengan irama musik *Gambang Kromong* memperkuat dinamika pertunjukan, sehingga penonton tidak hanya menikmati gerak dan bunyi, tetapi juga melihat keindahan pada keseluruhan karya tersebut. Tata cahaya menjadi bagian penting dalam penampilan keseluruhan yang menghubungkan wujud dan bobot secara nyata di atas panggung.

Korelasi antara wujud, bobot, dan penampilan dalam tari *Lenggang Nyai* tampak dari kesatuan setiap unsur yang saling melengkapi. Wujud menjadi hasil karya dari ide yang ditampilkan melalui gerak, musik, dan rias. Bobot menjadi isi yang memberi makna pada setiap bentuk, sedangkan penampilan menjadi sarana untuk menghadirkan wujud dan bobot tersebut kepada penonton. Ketika ketiga aspek ini berpadu, terciptalah

karya tari yang tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga menyentuh secara emosional dan bermakna secara budaya.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Hasil penelitian mengenai estetika Tari *Lenggang Nyai* karya Wiwiek Widiastuti dengan menggunakan teori A.A.M. Djelantik, yang membahas tentang tiga unsur utama yaitu wujud (*appearance*), bobot (*content*), dan penampilan (*presentation*). Dapat disimpulkan bahwa karya ini merupakan salah satu representasi dari keindahan dan nilai budaya Betawi yang berpadu dengan pengaruh budaya Tionghoa (Cina). Perpaduan dua budaya ini memperlihatkan bentuk akulturasi yang indah, mencerminkan keberagaman budaya masyarakat Betawi.

Wujud dalam Tari *Lenggang Nyai* menampilkan bentuk *visual* yang harmonis melalui gerak yang lembut dan dinamis, busana kebaya *encim* yang penuh makna dari hasil akulturasi budaya Betawi dan Tionghoa. Rias wajah yang mempertegas karakter feminin dan elegan, serta iringan musik *gambang kromong* yang juga merupakan hasil percampuran unsur musik Tionghoa dengan tradisi Betawi. Kehadiran warna cerah seperti merah, emas, dan hijau pada busana penari memperkuat nuansa yang memberi

kesan anggun sekaligus berani. Unsur wujud ini memperlihatkan keindahan bentuk yang nyata dan dapat dinikmati secara indrawi, sesuai dengan pandangan Djelantik bahwa estetika bermula dari pengalaman *visual*.

Bobot dari tari *Lenggang Nyai* memiliki makna yang bersumber dari kisah nyata tentang Nyai Dasimah seorang perempuan Betawi yang memperjuangkan kebebasan dan harga dirinya. Nilai-nilai perjuangan, keberanian, serta emansipasi perempuan tergambar dalam setiap gerak, ekspresi, dan dinamika tari. Kehadiran unsur Tionghoa dalam bentuk busana dan musik juga memperkaya pesan tarian ini, seolah menjadi simbol keterbukaan perempuan Betawi terhadap pengaruh luar tanpa kehilangan jati diri budayanya. Bobot inilah yang menjadi “jiwa” dari karya, sesuai teori Djelantik bahwa unsur ini yang memberi makna pada keindahan bentuk.

Sedangkan dari segi penampilan, Tari *Lenggang Nyai* menunjukkan pengolahan estetis. Perpaduan antara teknik gerak, ekspresi wajah, rias, busana, dan pencahayaan panggung menghadirkan pertunjukan yang menarik secara *visual* sekaligus mudah dipahami secara emosional. Penampilan busana yang memadukan estetika Betawi dan nuansa Tionghoa menjadikan tarian ini tampil berbeda dari karya tari Betawi pada

umumnya. Penampilan menjadi sarana penyampaian makna kepada penonton, sehingga wujud dan bobot karya dapat diterima dan diapresiasi oleh apresiator.

Secara keseluruhan, melalui teori A.A.M. Djelantik, dapat disimpulkan bahwa estetika Tari *Lenggang Nyai* terletak pada perpaduan antara wujud, bobot, dan penampilan yang saling mendukung. Ketiga aspek tersebut membentuk keindahan yang tidak hanya dapat dilihat dan dirasakan, tetapi juga dimaknai secara menyeluruh. Karya ini tidak hanya memperlihatkan estetika seni tari Betawi, tetapi juga menjadi simbol akulturasi budaya Betawi dan Tionghoa, sekaligus menggambarkan perjuangan dan identitas perempuan dalam konteks budaya lokal yang terus berkembang.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran, dan diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi berbagai pihak terkait dalam upaya pelestarian, pengembangan, serta pemahaman terhadap nilai estetika yang terkandung dalam Tari *Lenggang Nyai* sebagai berikut;

1. penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk mengembangkan kajian

estetika tari tradisional Betawi lainnya dengan menggunakan teori estetika yang berbeda, sehingga memperluas pemahaman terhadap keragaman ekspresi budaya Indonesia.

2. Bagi seniman dan pelaku tari, khususnya di lingkungan Betawi, diharapkan terus melestarikan dan mengembangkan Tari *Lenggang Nyai* dengan tetap mempertahankan nilai-nilai estetik dan moral yang terkandung di dalamnya. Perpaduan antara unsur tradisional dan modern dapat menjadi langkah pembaruan tanpa menghilangkan ciri khas budaya Betawi.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran dalam memahami penerapan teori estetika A.A.M. Djelantik pada karya tari. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami aspek teknik, tetapi juga mampu menafsirkan nilai estetika dan makna budaya di balik sebuah karya.
4. Bagi pemerintah terutama lembaga terkait diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih besar terhadap pelestarian tari-tari tradisional Betawi seperti Tari *Lenggang Nyai* agar tetap dikenal, diapresiasi, dan menjadi identitas budaya yang membanggakan, baik di tingkat Nasional maupun Internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, A. B. (2017). *Perkembangan Tari Lenggang Nyai karya Wiwiek Widiyastuti* (Skripsi Tugas akhir, Program Studi S-1 Seni Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Binol, Chrystina. 2021. *Jejak Wiwiek Widiyastuti dalam Tari Betawi*. Halaman 1–20.
- Bunga Rampai. 2017. *Seni Pertunjukan Kebetawian*. Halaman 382–417. IKJ Press.
- Djelantik, A.A.M. 2001. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dzikry, M. H. (2025). "Strategi mempertahankan kesenian Betawi di era modernisasi" Program Studi Tadris IPS, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hafianti, Hera, dan Lilis Sumiati. 2024. "Estetika Tari Samping Kebat Karya Neng Peking." *Jurnal Seni Makalangan*, vol. 11, no. 2, hlm. 135-140.
- Kurniawan, Agung, dan Riyan Hidayatullah. 2016. *Estetika Seni*. Yogyakarta: Arttex
- Lutfiana, Devvi. 2017. *Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Lenggang Pari di Sanggar Seni Perwitasaei Kelurahan Kemandungan Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Panglipur, K. J. (2017). *Peran Raden Ono Lesmana Kartadikusumah dalam perkembangan Tari Wayang di Kabupaten Sumedang (1926–1987)* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia).

- Pawitra Mega Utami. 2011. *Tari Lenggang Nyai di Sanggar Laboratorium Tari Indonesia*. Bandung. UPI
- Purnamasari, Kartika. 2019. *Estetika Tari Keblat Papat Lima Pancer Karya Wahyu Santoso Prabowo*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Putri, Aurely Masnur, dan Syefriani. 2024. "Estetika Gerak Tari Sigak Begawai di Sanggar Narasinga II Kabupaten Indragiri Hulu." *Jurnal Rentak Seni*, vol. 1, no. 2, hlm. 151-161.
- Ramlan. Lalan. 2019. *Metode Penelitian Tari*. Bandung. Sunan Ambu Press.
- Restuningrum, A. (2017). *Nilai dan fungsi Tari Lenggang Nyai* (Laporan tugas akhir, Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang).
- Ryandini, N. S. 2018. *Simbol dan makna Tari Lenggang Nyai di Sanggar Laboratorium Tari Indonesia Jakarta* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Santosa, Dwi Bambang dan I Gusti Ayu Agung Sumarheni. 2020. *Pengkajian Kesenian*. Halaman 1–16.
- Sitharesmi, Riana dan Trubus Semiaji. 2024. *Analisis Tari*. Halaman 20–32.
- Smits van Waesberghe, F.H. 2016. *Estetika Musik*. Editor: Sunarto. Yogyakarta: Thafa Media.
- Suryawati, Mhike. 2018. "Estetika Tari Sekapur Sirih Sebagai Tari Penyambutan Tamu di Kota Jambi." *Jurnal Ilmu Humaniora*, vol. 02, no. 02, hlm. 369-376.

DAFTAR WEBTOGRAFI

Arissanto,A., Permanasari,A.T.,&Permana,R. (2024). Bentuk Penyajian Dan Struktur Gerak Tari Lenggang Lage Pengalasan di Sanggar Pamanah Rasa Pandeglang,Banten. *Matra: Jurnal Musik,Tari,Teater & Rupa* , 3 (2) , 86 . Diakses dari

<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/matra/article/download/29167/13574>

Mahesa, G. S., & Pradasta, R. I. (2021). *Nilai Estetis Rias dan Busana Tari Tani Melati Sanggar Seni Kaloka Desa Kaliprauw Kabupaten Pemalang*. *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Culture Studies)*, 6(2), 151.

<https://journal2.um.ac.id/index.php/dart/article/download/19574/8905>

Maruwu,M.(2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Penelitian Kuantitatif, dan Metode Penelitian Kombinasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910. Diakses dari

<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/6187>

Wijayanti,D.P.,Artina,V.,& Anissa, A.N.(2020). Analisa Ketertarikan Minat Mahasiswa Terhadap Tarian Khas Betawi *Lenggang Nyai* di UKM Traditional Dance Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti. *Jurnal STP Trisakti*,8(2),117. Diakses dari

<https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/jtda/article/view/1607/1084>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Biodata Diri (*Curriculum Vitae*)



Nama : Nur Fadillah

Tempat tanggal lahir : Bekasi, 23 September 2003



Alamat : Jl. Nona Merah No.20 kecamatan Cikarang
Barat

Pekerjaan : Mahasiswa


Media Sosial : nurf94006@gmail.com

Riwayat Pendidikan : SDN Wanasari 07
SMPN 4 Cikarang Barat
SMAN 1 Cikarang Barat

Lampiran 2. Logbook

No.	Tanggal	Kegiatan	Dokumentasi Pendukung
1.	19-05-2024	Wawancara secara langsung dengan Wiwiek Widiyastuti	
2.	15-07-2025	Wawancara secara online dengan Wiwiek Widiyastuti	

3.	26-07-2025	Wawancara secara langsung dengan Wiwiek Widiyastuti	
----	------------	---	--


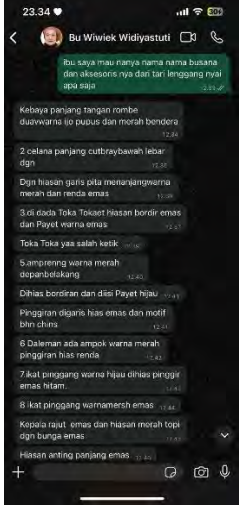
4.	27-07-2025	Wawancara secara online dengan Wiwiek Widiyastuti	
----	------------	---	---

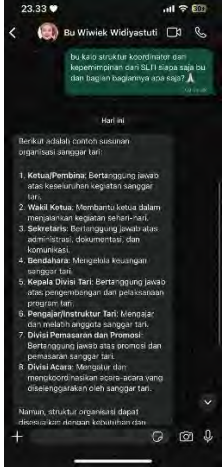
5.	16-07-2025	Membahas latar belakang	
6.	21-07-2025	Membahas latar belakang dan tinjauan pustaka	

7.	24-07-2025	Membahas latar belakang dan tinjauan pustaka	
8.	28-07-2025	Membahas latar belakang dan daftar pustaka	
9.	09-09-2025	Menyusun tinjauan pustaka dari tahun terbaru sampai terlama	

10.	12-09-2025	Membahas Bab 2 mengenai profil dan sanggar	
11.	28-09-2025	Foto bersama penari <i>Lenggang Nyai</i> saat pengambilan dokumentasi	
12.	02-10-2025	Membahas Bab 2 dan 3 mengenai profil narasumber	
13.	03-10-2025	Membahas Bab 2 dan 3 mengenai profil narasumber dan sanggar	
14.	06-10-2025	Membahas sanggar dan Bab 3 secara online	

15.	06-10-2025	Membahas Bab 3 mengenai wujud dan bobot secara online	
16.	06-10-2025	Wawancara online dengan Wiwiek Widiyastuti	
17.	09-10-2025	Membahas penguraian wujud, bobot dan penampilan pada Bab 3	
18.	11-10-2025	Wawancara secara langsung dengan Chyristina Binol salah satu penari pertama tari <i>Lenggang Nyai</i>	

19.	13-10-2025	Membahas Bab 2 dan Bab 3 dalam penguraian bobot penampilan dan analisis korelasi	
20.	14-10-2025	Wawancara online dengan Wiwiek Widiyastuti	
21.	15-10-2025	Membahas keseluruhan kajian yang dikaji	
22.	16-10-2025	Membahas gagasan, pesan dan bagian foto iringan musik dalam Bab 3	

23.	16-10-2025	Wawancara online dengan Wiwiek Widiyastuti	 <p>bu kalo struktur koordinator dan kepengimpinan dan BLH siapa saja bu dan bagian bagienya apa saja?</p> <p>Hari ini</p> <p>Berkas adalah contoh susunan organisasi sanggar tari:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketua/Pembina: Bertanggung jawab atas keseluruhan kegiatan sanggar tari. 2. Wakil Ketua: Membantu ketua dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. 3. Sekretaris: Bertanggung jawab atas administrasi, dokumentasi, dan komunikasi. 4. Bendahara: Mengelola keuangan sanggar tari. 5. Kepala Divisi Tari: Bertanggung jawab atas pengembangan dan pelaksanaan program tari. 6. Pengarah/Pengstruktur Tari: Menyar dan melatih anggota sanggar tari. 7. Divisi Pemasaran dan Promosi: Bertanggung jawab atas promosi dan pemasaran sanggar tari. 8. Divisi Acara: Mengelola dan mengkoordinasikan acara-acara yang diselenggarakan oleh sanggar tari. <p>Namun, struktur organisasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan</p>
-----	------------	--	--



Lampiran 3. Rekap Bimbingan



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI**
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG
Jalan Buahbatu Nomor 212 Bandung 40265
Telepon (022) 7315435 Faks. (022) 7303021 (tel:(022) 7303021) Laman: www.isbi.ac.id

REKAP PERCAKAPAN BIMBINGAN

Judul Proposal	: Estetika Tari Lenggang Nyai Karya Wiwiek Widiyastuti di Sanggar Laboratorium Tari Indonesia		
Sesi / Bahasan	: ke-1 / Bimbingan ini difokuskan pada Bab 1, yang membahas cara menyusun tinjauan pustaka secara sistematis, dimulai dari sumber-sumber terbaru hingga yang lebih lama, agar peserta dapat menyusun kajian pustaka yang terstruktur		
Mahasiswa	: 211133078 - NUR FADILLAH	Pembimbing	: 199311222019032012 - Risa Nuriawati, M.Sn
Pembimbing			
Minggu, 19 Oktober 2025, 17:37:08			
Perbaiki Latar belakang penguhuluan, susun kembali kalimat penghubung antar kalimat, perbaiki tinjauan pustaka			
Sesi / Bahasan	: ke-2 / Bimbingan ini membahas Bab 2 yang menyroti profil narasumber serta kegiatan dan peran Sanggar Laboratorium Tari, sehingga peserta dapat memahami latar belakang narasumber serta kontribusi sanggar dalam pengembangan seni tari.		
Mahasiswa	: 211133078 - NUR FADILLAH	Pembimbing	: 199311222019032012 - Risa Nuriawati, M.Sn
Minggu, 19 Oktober 2025, 17:38:59			
Perbanyak data hasil wawancara, sumber buku, dan jurnal. perkuat pernyataan bahwa wiwik layak disebut sebagai pelopor			
Sesi / Bahasan	: ke-3 / Bimbingan ini membahas Bab 2 yang menyroti profil narasumber, karya-karya yang telah dihasilkan, serta peran Sanggar Laboratorium Tari, sekaligus melanjutkan ke Bab 3 untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai materi lanjutan yang berkaitan.		
Mahasiswa	: 211133078 - NUR FADILLAH	Pembimbing	: 196611141992031002 - Asep Jatnika, S.Sen., M.Si.
Tidak ada data percakapan			
Sesi / Bahasan	: ke-4 / Bimbingan ini membahas Bab 2 mengenai karya-karya narasumber dan aktivitas Sanggar Laboratorium Tari, sekaligus mengulas Bab 3 yang memfokuskan pada wujud dan bentuk karya tari pada tari lenggang nyai		
Mahasiswa	: 211133078 - NUR FADILLAH	Pembimbing	: 199311222019032012 - Risa Nuriawati, M.Sn
Minggu, 19 Oktober 2025, 17:35:49			
Lengkapi Data pada bab 2, sertakan sumber dan referensinya			
Sesi / Bahasan	: ke-5 / Bimbingan ini membahas Bab 2, yang menyroti karya-karya narasumber serta peran Sanggar Laboratorium Tari, sekaligus mengulas Bab 3 untuk memperluas pemahaman peserta tentang materi lanjutan.		
Mahasiswa	: 211133078 - NUR FADILLAH	Pembimbing	: 199311222019032012 - Risa Nuriawati, M.Sn
Minggu, 19 Oktober 2025, 17:39:46			
Deskripsikan karya-karya wiwik, lalu berikan simpulan akhir			
Sesi / Bahasan	: ke-6 / Bimbingan ini membahas Bab 3, yang menyroti aspek wujud, bentuk, penampilan, dan bobot		
Mahasiswa	: 211133078 - NUR FADILLAH	Pembimbing	: 196611141992031002 - Asep Jatnika, S.Sen., M.Si.

Tidak ada data percakapan

Sesi / Bahasan : ke-7 / Bimbingan ini membahas Bab 3, yang fokus pada penguraian wujud, bentuk, penampilan, dan bobot
Mahasiswa : 211133078 - NUR FADILLAH **Pembimbing** : 196611141992031002 - Asep Jatnika, S.Sen., M.Si.

Tidak ada data percakapan

Sesi / Bahasan : ke-8 / Bimbingan ini membahas Bab 2 dan Bab 3, wujud, bentuk, penampilan, dan bobot, serta menyertakan bagan analisis korelasi untuk membantu peserta memahami hubungan antarvariabel

Mahasiswa : 211133078 - NUR FADILLAH **Pembimbing** : 199311222019032012 - Risa Nuriawati, M.Sn

Minggu, 19 Oktober 2025, 17:40:52

Pelajari lagi teori estetika, kaitkan dengan materi tari lenggang nyai

Sesi / Bahasan : ke-9 / membahas keseluruhan pada kajian yang di kaji
Mahasiswa : 211133078 - NUR FADILLAH **Pembimbing** : 196611141992031002 - Asep Jatnika, S.Sen., M.Si.

Tidak ada data percakapan

Sesi / Bahasan : ke-10 / membahas bab 3 gagasan, pesan dan pada bagian foto iringan musik
Mahasiswa : 211133078 - NUR FADILLAH **Pembimbing** : 196611141992031002 - Asep Jatnika, S.Sen., M.Si.

Tidak ada data percakapan



Dikam oleh: NUR FADILLAH pada 19 Oktober 2025 19:21:00 WIB | email: n.fadillah@isbi.ac.id | umkm: 081522019032012